

**PERANAN PANTI PELAYANAN SOSIAL DALAM
MENANGANI LANJUT USIA**

(Studi Pada Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan)

Proposal Skripsi
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi



Oleh:

Rina Mulyaningsih

1506026012

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persejutan Nakah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik

UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Rina Mulyaningsih

NIM : 1506026012

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Peranan Panti Pelayanan Sosial Dalam Menangani Lanjut
Usia(Studi Pada Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Desember 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi,



Akhriyadi Sofian, M.A.
NIDN: 2022107903

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Endang Supriyadi, M.A.
NIP:-

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERANAN PANTI PELAYANAN SOSIAL DALAM MENANGANI
LANJUT USIA**

(Studi Pada Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan)

Disusun oleh:
Rina Mulyaningsih
1506026012

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal dan dinyatakan

Susunan Dewan Penguji



Drs. H. Zulfah Zalfa Elizabeth, M.Hum
NIDN: 202107199932001

Sekretaris

Akhriyadi Sofian, M.A.
NIDN: 2022107903

Penguji I

Drs. Sugiarto M.Si
NIP: 195710131986011001

Penguji II

Kaiser Atmaja, M. A
NIP: -

Pembimbing I

Akhriyadi Sofian, M.A.
NIDN: 2022107903

Pembimbing II

Endang Supriyadi, M.A.
NIP:-

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama: Rina Mulyaningsih

NIM: 1506026012

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Peranan Panti Pelayanan Sosial Dalam Menangani Lanjut Usia (Studi Pada panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan)” adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar Pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang,

Rina Mulyaningsih

1506026012

KATA PENGANTAR

Segala puji senantiasa panjatkan atas segala rahmat serta karunia Allah SWT, yang telah menciptakan makhluk-Nya dengan cinta kasih serta mengajarkan manusia untuk mencintai, menyayangi dan menghormati sesama manusia hanya karena Allah semata. Dan tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis masih diberikan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan laporan tugas akhir yang berjudul **“PERANAN PANTI PELAYANAN SOSIAL DALAM MENANGANI LANJUT USIA (Studi Pada Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan)”**.

Dalam penulisan laporan tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Mungkin hal ini karena terbatasnya kemampuan penulis. Namun demikian, pada kesempatan ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun laporan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Penulis juga meminta maaf sebelumnya apabila terdapat kesalahan kata atau penulisan pada laporan Praktek Pengalaman Lapangan ini.

Tak lupa dalam penyusunan laporan tugas akhir ini penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan baik dari dosen pembimbing maupun semua pihak yang terkait, maka pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq M. Ag., selaku Rektor UIn Walisongo dan segenap pimpinan di UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Moh. Parmudi, M. Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
4. Akhriyadi Sofian, M. A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi dan sekaligus Pembimbing 1 yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan serta dukungannya.

5. Ending Supriyadi, M. A., selaku Pembimbing 2 yang senantiasa membimbing dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Bapak Tohir Yuli Kusmanto (alm) yang telah mendidik dan memberikan pembelajaran selama perkuliahan
7. Kedua orang tua tersayang, untuk ibu (almh) dan bapak (alm) yang sekarang berada di surga, terima kasih atas segala perjuangan dan kasih sayangnya.
8. Segenap informan dari pihak Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan serta para lansia (Penerima Manfaat) yang telah memberikan ilmu serta kesempatannya untuk dapat melakukan penelitian di sana.
9. Segenap teman-teman Siti Nur Asyarifah, Lafi Maulaya Ulu Udhma, Yulita Ramadhani, Afifathu Rahma Fajriyah, Nia Auliani, Ingrid Puspa Tiana, Nafa Nabila dan semua teman yang terlibat tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu tenaga, fikiran, dukungan moril serta ilmunya sebagai bahan penyusunan skripsi ini.
10. Segenap dosen dan tendik yang telah mendidik dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan berlangsung.
11. Segenap civitas yang telah membantu kelancaran proses keadministrasian yang dibebankan.
12. Terhadap semua pihak yang telah membantu dan terlibat selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan maupun penyusunan laporan ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik maupun sarannya yang membangun demi kemajuan penulisan laporan ini. Akhir kata dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga laporan penelitian tugas akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang,

Penulis

Rina Mulyaningsih

1506026012

PERSMBAHAN

Dengan mengucap syukur alhamdulillah, dengan segala berkat rahmat dan hidayah-Nya penulisan Tugas Akhir atau Skripsi ini dapat terselesaikan. Atas rasa terima kasih peneliti persembahkan karyan ini kepada orang-orang yang peneliti kasihi:

Kepada yang terhormat dan yang terkasih,

Almarhum ayahanda tercinta Suparno, dan almarhumah ibunda tersayang Kumiyati terima kasih telah mengajarkan jika hidup ini penuh perjuangan, kerja keras, mengajarkan menjadi perempuan yang mandiri, kesabaran dan keikhlasan. Maaf jika seama ini belum bisa membanggakan kalian, belum bisa mewujudkan segala mimpi – mimpi indah yang ingin di capai. Tapi ibu dan bapak ketahuilah Rina sayang kalian dan Insya Allah Rina ikhlas, Rina akan berusaha untuk kuat meskipun keadaan saat ini jauh berbeda saat kalian masih ada.

Serta Almamater

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

Barang siapa yang meringankan seorang mukmin dari kesusahan dunia. Maka Allah akan meringankan baginya kesusahan akhirat

(HR Tirmidzi : 1345)

Abstrak

Penurunan produktivitas yang terjadi pada Lanjut Usia (Lansia) dianggap sebagai suatu beban atau problematika social di masyarakat. Hal ini karena pada usia tua, Lansia mengalami berbagai perubahan pada fungsi psikologis maupun biologis sehingga untuk memenuhi kebutuhannya diperlukan bantuan orang lain. Anggapan ini telah mendiskriminasi Lansia untuk memperoleh kesejahteraan social dan Hak Asasi Manusia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kontribusi dan respon *stakeholder* di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan sebagai lembaga pelayanan kemanusiaan untuk memenuhi aspek kesejahteraan social bagi Lansia. Penulis menggunakan jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif dengan cara *observasi partisipatoris* (pengamatan partisipan) melalui *indepth interview*. Adapun analisis data yang digunakan adalah menggunakan kajian struktural fungsional Parsons. Berdasarkan penelitian, Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan telah memenuhi standarisasi sebuah kelembagaan sebagai acuan penyelenggaraan pelayanan social bagi Lansia. Bentuk pelaksanaan pelayanan di Panti Wredha Harapan Ibu adalah berupa bimbingan dan pengasuhan terhadap Lansia di berbagai aspek kehidupan. Pemenuhan kebutuhan yang diberikan antara lain pelayanan kesehatan, fisik (sandang, pangan, dan papan), dan beragam pelayanan bimbingan (social dan psikosocial, olahraga, spiritual, kreaktivitas), serta pelayanan proses pemakaman. Terdapat beragam hambatan dan tantangan yang dihadapi *stakeholder*, seperti keterbatasan pengasuh yang hanya berjumlah tiga orang, keterbatasan biaya, keterbatasan pada pelayanan kesehatan, sarana dan prasarana, dan respon Lansia dalam mengikuti program bimbingan.

Kata kunci : lansia, parsons, pelayanan sosial.

Abstract

The decline in productivity that occurs in the elderly is viewed as a burden or social concern in society. This is because as people age, their psychological and biological functions change so that they need the assistance of others to meet their needs. This notion has discriminated against the elderly to obtain social welfare and human rights. This study aimed at analyzing the contributions and responses of stakeholders at the Harapan Ibu Nursing Home of Ngaliyan which serves as a humanitarian service institution to provide social welfare for the elderly. The author uses descriptive qualitative research utilizing participatory observation through in-depth interviews. Parsons' structural functionalism was utilized to analyze the data. Based on the research, Harapan Ibu Nursing Home of Ngaliyan has met the standardization of an institution as a reference for implementing social services for the elderly. The form of service implementation at Harapan Ibu Nursing Home is guidance and care for the elderly in all facets of life. The services provided include health, physical services (clothing, food, and shelter), and various guidance services (social and psychosocial, sports, spiritual, creativity), and funeral services. Stakeholders many obstacles and challenges, such as the limited number of caregivers (three people), limited funds, limited health services, facilities, and infrastructure, and the elderly's response to participate in the guidance program.

Keywords: Elderly, Parsons, Social Services

مستخلص البحث

يعتبر انخفاض الإنتاجية الذي يحدث في المسنين (كبار السن) يكون عبئا أو مشكلة اجتماعية في المجتمع. وكان هذا الأمر لأن كبار السن في سن الشيخوخة يعانون من تغيرات مختلفة في الوظائف النفسية والبيولوجية بحيث لتحقيق حاجاتهم محتاج إلى مساعدة الآخرين.

وقد أدى هذا الافتراض إلى التمييز ضد المسنين للحصول على الرعاية الاجتماعية وحقوق الإنسان. والغرض من هذه الدراسة هو تحليل مساهمة واستجابة أصحاب المصلحة في دار العجزة Wredha Harapan Ibu عليان كمؤسسة للخدمات الإنسانية لتحقيق جوانب الرعاية الاجتماعية للمسنين. يستخدم المؤلف هذا النوع من البحث الوصفي النوعي عن طريق الملاحظة المشتركة (مراقبة المشاركين) من خلال مقابلة مباشرة.

وأما تحليل البيانات المستخدم كان يستخدم دراسات بارسونز الهيكلية الوظيفية. واستنادا إلى البحوث، استوفت دار العجزة Wredha Haraan Ibu عليان توحيد مؤسسة كمرجع لتنفيذ الخدمات الاجتماعية للمسنين.

شكل إداء تنفيذ الخدمة في دار العجزة Wredha Harapan Ibu هو التوجيه والرعاية لكبار السن في مختلف جوانب الحياة. وتشمل تلبية الاحتياجات المقدمة الخدمات الصحية والبدنية (الملابس والغذاء والمجالس)، ومختلف الخدمات التوجيهية (الاجتماعية والنفسية والاجتماعية والرياضية والروحية والابتكارية) وخدمات الجنازة. وهناك عقبات وتحديات مختلفة يواجهها أصحاب المصلحة، مثل القيود المفروضة على مقدمي الرعاية الذين لا يتجاوز عددهم ثلاثة أشخاص، والقيود المفروضة على التكاليف، والقيود المفروضة على الخدمات الصحية والمرافق والبنية التحتية، واستجابة كبار السن في برامج التوفيق التالية.

الكلمات التركيزية: المسنين (كبار السن)، الخدمات الاجتماعية، بارسونز

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
مستخلص	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Uraian	24

B II : PELAYANAN SOSIAL DAN LANJUT USIA

A. Pelayanan Sosial

1. Konsep Pelayanan Sosial 28
2. Jenis-Jenis Pelayanan Sosial 29
3. Aturan Mengenai Pelayanan Sosial..... 30

B. Lanjut Usia

1. Konsep Lanjut Usia..... 32
2. Problematika Lanjut Usia 33
3. Problematika Sosial Lanjut Usia 34
4. Lanjut Usia dalam Islam 35

C. Kajian Struktural Fungsional

1. Asumsi Dasar Talcot Parsons 36
2. Teori Fungsional Struktural Talcot Parsons 38

BAB III : PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN SEBAGAI OBJEK KAJIAN

A. Ngaliyan Sebagai Wilayah Kajian 45

1. Kondisi Geografis 45
2. Kondisi Topografis 46
3. Kondisi Demografis 46

B. Panti Wredha : Lembaga Untuk Menangani

Lanjut Usia..... 48

1. Sejarah PantiWredha Harapan Ibu Ngaliyan 51
2. Tugas, Fungsi, dan Tujuan 56
3. Sumber Dana 58
4. Kriteria, Persyaratan, dan Mekanisme Penerimaan Lansia..... 61
5. Kegiatan Yang Ada di Panti..... 63
6. Hubungan Kerjasama 68

BAB IV : PANDANGAN STAKEHOLDER MENGENAI PELAYANAN SOISIAL DI PaNTI SOSIAL DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN LANSIA

A. Bentuk Pelayanan Yang Ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan	
1. Pendekatan Awal dan Assesment	71
2. Pelayanan Sosial	75
3. Rehabilitasi Sosial	86
B. Pengatasan Masalah dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan	
1. Kurangnya SDM.....	98
2. Keterbatasan Dana	102
3. Partisipasi Lansia.....	105
BAB V : RESPON STAKEHOLDER TERHADAP PROGRAM DALAM PANTI PELAYANAN SOSIAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN LANSIA	
A. Pemenuhan Aspek Kesejahteraan Sosial	
1. Kondisi Kesejahteraan Lansia sebelum di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan	108
2. Kesejahteraan Lansia Berdasarkan Kualitas Hidup dan Kehidupan	114
B. Respon Pelayanan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan	
1. Respon Terhadap Layanan Fisik	121
2. Respon Terhadap Layanan Kesehatan	127
3. Respon Terhadap Pelayanan Rehabilitas	132
BAB VI : PENUTUP	
A. Simpulan.....	142
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN 1	147
LAMPIRAN 2	153

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 Komposisi Penduduk di Kecamatan Ngaiyan.....	46
TABEL 3.2 Daftar Pantii Wredha / Pantii Jompo di Kota Semarang	50
TABEL 3.3 Jenis Kegiatan Yang Ada di Pantii.....	64
TABEL 5.1 Daftar Respon Informan Terhadap Pelayanan Pantii	120

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 3.1 Peta Kecamatan Ngaliyan	45
GAMBAR 3.2 Persebaran Usia Penduduk Kecamatan Ngaliyan	48
GAMBAR 3.4 Bangunan Panti Tampak Depan	53
GAMBAR 4.1 Kondisi Pengasramaan Panti	77
GAMBAR 4.2 Kondisi Waktu Makan Siang Lansia	79
GAMBAR 4.3 Pemberian Obat Setelah Pemeriksaan Kesehatan	81
GAMBAR 4.4 Kegiatan Kerajinan Tangan	84
GAMBAR 4.5 Kegiatan Bimbingan Spiritual Pengajian	87
GAMBAR 4.6 Kegiatan Bimbingan Fisik dan Penyuluhan	90
GAMBAR 4.7 Areal Pemakaman Gedung Aji Ngaliyan	97
GAMBAR 5.1 Kegiatan Sholat yang Dilakukan Lansia	133
GAMBAR 5.2 Kegiatan Sharing dan Motivasi dari Mahasiswa dan Pengasuh.....	135

DAFTAR GRAFIK

GRAFIK 3.1 Perkembangan Prosentase Lanjut Usia	
Provinsi Jawa Tengah	49
GRAFIK 3.3 Perkembangan Jumlah Lansia Penghuni Panti	
Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.....	54
GRAFIK 5.1 Proyeksi Penduduk Indonesia Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	
Tahun 2000 dan 2025	112
GRAFIK 5.2 Proyeksi Penduduk Indonesia Umur 65 Tahun ke Atas	113

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tahap lanjut usia merupakan tahap dimana terjadinya penuaan dan penurunan dari segi fisik maupun mental atau psikologis. Seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an Surah Ar-Rum ayat 54, yang berbunyi:

جَعَلَ ثُمَّ قُوَّةً ضَعْفٍ بَعْدَ مِنْ ُ جَعَلَ ثُمَّ ضَعْفٍ مِنْ خَلَقَكُمْ الَّذِي اللَّهُ
الْقَدِيرُ الْعَلِيمُ وَهُوَ َّ يَشَاءُ مَا يَخْلُقُ َّ وَشَبَّهَ ضَعْفًا قُوَّةً بَعْدَ مِنْ ُ

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia jadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dan menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang maha mengetahui lagi maha kuasa” (Qs. Ar-Rum:54)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam keadaan apapun ketika seseorang memasuki usia lanjut, maka semua elemen yang ada pada dirinya akan mengalami penurunan. Penurunan dari segi kemampuan aktivitas fisik sering ditandai dengan adanya gangguan kesehatan dan mereka cenderung kurang bersemangat. Sedangkan penuaan, merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan *degenerative*¹ pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya.

Sementara dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, seseorang yang disebut sebagai lansia adalah ketika individu tersebut telah berusia 60 tahun ke atas. Sementara menurut WHO, lansia atau usia lanjut

¹ *Degenerative* merupakan suatu gangguan atau penyakit yang terjadi ataupun yang mengiringi dengan proses penuaan pada seseorang. Gangguan ini sering terjadi ketika bertambahnya usia seseorang yang juga diakibatkan oleh berkurangnya atau menurunnya fungsi organ tubuh manusia.

(*elderly*) adalah pria ataupun wanita yang telah mencapai usia 60 – 74 tahun (Dahlan, dkk, 2018). Proses penuaan yang dialaminya ini juga disertai dengan adanya tanda-tanda penurunan fungsi biologis, psikologis, namun juga dari segi sosial maupun ekonomi. Oleh karenanya keberadaan lansia dapat memberikan dampak yang baik maupun buruk. Keadaan ini dapat berdampak positif apabila lansia dalam kondisi yang sehat jasmani maupun rohani, masih aktif dan produktif dalam menjalankan aktivitas serta masih adanya dukungan dari keluarga. Namun sebaliknya akan berdampak kurang baik jika lansia mengalami penurunan kesehatan, tidak adanya penghasilan, disabilitas dan tidak ada dukungan lingkungan, sosial maupun keluarga. Karena seiring dengan menuanya usia seseorang maka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang.

Dilansir pada laman www.p2ptm.kemkes.go.id, di Kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5.300.000 (7,4%) dari total populasi lansia. Tahun 2010 prosentase peningkatan lansia naik menjadi 10,37 %. Hingga pada tahun 2020 jumlah populasi lansia mencapai 12,15 %. Dan diperkirakan jumlah ini akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya.

Telah dijelaskan dalam UU No. 13 tahun 1998 pasal 5 ayat 1 bahwa lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Artinya disamping lansia diberi hak untuk bermasyarakat, undang-undang tersebut memberi penjelasan kepada masyarakat agar lansia tidak lagi dipandang negatif yang sering dianggap ketergantungan dan ketidakberdayaan karena penurunan faktor fisik yang dialaminya. Mereka dapat diintegrasikan dengan baik dan bermanfaat di dalam kehidupan bermasyarakat tentu dengan adanya pengaruh dukungan dari keluarga.

Namun, perubahan struktur dalam keluarga dari *extended family* yang dahulu masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan seperti nenek-kakek, ibu-bapak, anak tinggal di satu atap, sekarang bergeser menjadi keluarga batih atau *nuclear family* yang terdiri dari ibu, bapak dan anak saja. Selain itu juga pandangan masyarakat yang dianggap rendah mengakibatkan diskriminasi terhadap lansia.

Kondisi saat usia lanjut yang rentan baik itu terhadap penyakit ataupun usia harapan hidup, menjadikan lansia mengalami *stereotype* dan termarginalkan. Selain itu konstruksi sosial tentang lansia dalam masyarakat berdasarkan analisis kompetensi terkait usia juga menyebabkan lansia direndahkan dan mendapatkan citra diri yang negatif (Julianti (2013), lihat juga Kuyper dan Bengston (1973); Chima (1998)). Sehingga mengakibatkan pemenuhan hak-hak atas lansia tidak sepenuhnya terwujud akibat dari pandangan yang merendahkan lansia itu sendiri.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh lansia yang mengalami diskriminasi akibat dari konstruksi sosial yang merendahkan ini. Maka perlu adanya layanan khusus guna memenuhi kebutuhan mereka. Layanan yang diberikan bagi lansia ini dapat berguna untuk memenuhi kebutuhan fisik ataupun kebutuhan psikis mereka. Layanan yang diberikan dapat berbentuk layanan dalam panti, seperti panti lansia atau panti *wredha (nursing home)*, ataupun layanan non-panti, seperti *homemakers service, meals-on-wheels*, ataupun *organized home care* (Adi, 2013). Dimana sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap lansia berhak atas pelayanan keagamaan dan spiritual, pelayanan kesehatan, bantuan hukum, kemudahan dalam penggunaan fasilitas, perlindungan sosial dan bantuan sosial.

Pemilihan untuk tinggal atau menitipkan ataupun dititipkan ke sebuah panti pelayanan sosial menjadi sebuah pilihan bukan karena tanpa alasan. Menjadi tua dengan seiring menurunnya produktivitas bekerja hal ini mengakibatkan lansia rentan mengalami kemiskinan. Sementara itu juga lansia akan tergantung pada anggota keluarganya yang masih muda walaupun mereka juga harus menghidupi dirinya. Jika mereka anggota keluarganya yang masih muda tidak keberatan dengan keberadaan lansia tentu tidak akan menjadi masalah. Namun sebaliknya keberadaan panti pelayanan sosial atau panti jompo menjadi solusi bagi mereka yang tidak mampu memberikan pengasuhan kepada lansia. Agar kebutuhan hidup lansia dapat terpenuhi dengan baik mengingat lansia memerlukan bantuan perawatan orang lain. Sehingga dapat membantu dan mengurangi keberadaan lansia yang terlantar.

Selain itu adanya dukungan pemerintah dan lembaga atau organisasi masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lansia juga diwujudkan dengan adanya Dinas Sosial melalui panti pelayanan sosial maupun panti wredha. Keberadaan panti wredha dan panti pelayanan sosial atau yang sejenis sebagai bentuk lembaga pelayanan kemanusiaan memiliki peranan penting dalam membantu peningkatan kesejahteraan bagi lansia. Di mana lembaga tersebut dapat memberikan pelayanan dan program-program sosial secara efektif dan terstruktur. Sehingga membantu lansia agar dapat diberdayakan dan berperan aktif secara wajar dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Berdasarkan berbagai realita tersebut maka dibutuhkan suatu upaya yang dapat mengoptimalkan peranan dari berbagai organisasi sosial yang ada serta tindakan kolektif yang dapat mengubah berbagai energi dan potensi usaha kesejahteraan sosial yang masih laten menjadi manifes (Soetomo, 2013). Dengan asumsi bahwa optimalisasi peranan organisasi sosial dapat dilakukan melalui program-program yang direncanakan, dibuat dan dilaksanakan. Melakukan evaluasi dengan mengidentifikasi kelemahan maupun kendala agar dapat diupayakan suatu perbaikan kedepannya.

Sebagai lembaga pelayanan kemanusiaan pemerintah maupun lembaga masyarakat, peranan sebuah lembaga sebenarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu membantu untuk menyejahterakan para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)². Namun dari segi peranan yang diberikan tentu terdapat perbedaan pada satu tempat dan tempat yang lain. Meskipun dalam penanganannya harus lebih mengutamakan kualitas dari pada kuantitas. Sehingga

² Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), merupakan seseorang atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan atau kesulitan seperti kemiskinan, ketelantaran, ketunaan sosial, kecacatan atau keterbelakangan yang mengakibatkan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani dan sosial. Dalam penelitian ini lansia terlantar merupakan salah satu yang termasuk dalam jenis-jenis PMKS dari beberapa jenis PMKS yang disebutkan dalam Perpu Gubernur Jawa Tengah No. 53 tahun 2013 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Jawa Tengah.

peranan lembaga pelayanan kemanusiaan ini dapat dirasakan langsung oleh Penerima Manfaat (PM)³.

Oleh karenanya keberadaan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan hadir sebagai wujud aksi dalam membantu upaya pemerintah dalam menekan jumlah PMKS terkhusus terhadap lansia yang terabaikan oleh keluarganya. Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan merupakan lembaga kemanusiaan yang didirikan berdasarkan hasil dari program kerja Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam kegiatan sosial. Kemudian membentuk Yayasan Harapan Ibu dibawah Panji Dharma Wanita Persatuan Kota Madya Semarang sebagai ibu angkat dari para lansia. Peranan perawatan lansia yang diberikan oleh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan berbentuk layanan dalam panti atau disebut dengan *nursing home*. Mereka para lansia juga tidak dikenakan biaya selama tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Sementara Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan ini dihuni oleh 40 lansia yang terdiri dari 39 lansia putri dan satu lansia kakung. Sebenarnya panti ini dikhususkan untuk dihuni oleh lansia putri namun ada satu lansia laki-laki yang dulunya lansia tersebut merupakan orang yang membantu kebersihan panti hingga sampai ia tua dan akhirnya ditampung juga sebagai wujud balas budi atas jasanya dulu.

Jenjang usia para lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan pun beragam. Dengan jenjang usia lansia paling tua di panti ini adalah berumur 93 tahun yaitu PM dengan nama Waginem yang berasal dari Salatiga dan beliau sudah tinggal disini sejak berdirinya panti. Dapat diketahui bahwa kebanyakan lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan berusia kisaran 60-70 tahun. Namun tidak semua lansia teridentifikasi data identitasnya. Karena beberapa dari mereka merupakan hasil penyerahan dari kepolisian akibat terkena penertiban keamanan lingkungan. Hal ini mengakibatkan beberapa lansia tidak diketahui usianya secara pasti.

Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di atas nyatanya juga sesuai dengan realita yang terjadi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Seperti yang

³ Dapat dikatakan jika sebutan “Penerima Manfaat (PM)” dalam kesejahteraan sosial adalah seseorang yang menerima manfaat atau fasilitas dari segala sesuatu yang disediakan oleh lembaga pelayanan sosial, dalam penelitian ini yaitu panti jompo.

diungkapkan oleh Ibu Sri Redjeki selaku wakil ketua Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan mengatakan :

“...disini diutamakan yang tidak memiliki keluarga, namun demikian juga ada yang masih memiliki keluarga, anak, cucu tapi tidak mau mengurus karena alasan ekonomi... lha wes piye meneh (mau bagaimana lagi) ya mbak mereka mengatakan seperti itu”

Pelabelan terhadap lansia yang dianggap rendah dan dianggap tergantung terhadap orang yang lebih muda banyak menjadi faktor mengapa lansia dititipkan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Padahal jika ditelisik beberapa dari mereka masih memiliki anak atau keluarga yang masih hidup namun memilih untuk menitipkan orang tua mereka di panti jompo dengan alasan kemiskinan. Namun ada juga beberapa lansia dengan suka relanya memilih untuk tinggal di panti jompo karena tidak mau merepotkan dengan keluarganya yang lain. Kasus seperti ini biasanya dikarenakan mereka (lansia) ini sudah atau memang tidak memiliki suami atau anak, yang ada hanya adik atau kakak sekandungnya tetapi mereka (lansia) merasa tidak enak hati jika harus menanggung beban dirinya juga.

Penghuni lansia yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan ini sebenarnya beragam dengan berbagai latar belakang permasalahan yang dimiliki lansia sehingga masuk menjadi bagian dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Selain karena faktor keluarga yang sudah dijelaskan di atas, terdapat realitas juga bahwa dari sekian banyak penghuni lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan adalah lansia hasil dari penyerahan pihak kepolisian karena terjaring razia keamanan ataupun hasil rujukan dari Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo yang letaknya berseberangan dengan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Kebanyakan dari para lansia yang terjaring razia ini mereka dulunya berprofesi sebagai pengemis dan bahkan ada yang tidak memiliki kartu identitas yang jelas. Selain itu terdapat juga hasil penyerahan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat seperti penyerahan dari Gereja, Ketua RT / RW, maupun pihak Kelurahan. Dengan prosentase perbandingan jumlah lansia dari berbagai latar belakang permasalahannya adalah sebanyak 25 % lansia penghuni panti hasil dari penyerahan pihak keluarga, kemudian 50 % lansia penghuni panti hasil dari

penyerahan pihak kepolisian dan sisanya 25 % lansia penghuni panti hasil dari penyerahan dari tokoh-tokoh masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggal lansia semula (Rangkuman wawancara dengan sekretaris panti Ibu Suwandari, 18 Oktober 2019).

Peranan yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan sebagai ibu asuh dari para lansia dengan memberikan berbagai pelayanan kemanusiaan seperti memberikan fasilitas kegiatan spiritual yang disini tidak hanya kegiatan keagamaan Islam saja namun juga ada kegiatan kerohanian untuk nonmuslim karena penghuninya itu umum untuk semua golongan. Memberikan pelayanan kesehatan dengan adanya posyandu lansia yang bekerjasama dengan Pukesmas Pembantu setiap satu bulan satu kali. Peranan dalam menambah daya kreatifitas para lansia diadakan juga kegiatan keterampilan atau kerajinan tangan. Peranan dalam kebutuhan fisik dengan menyelenggarakan kegiatan olahraga ataupun kerja bakti. Peranan akan kebutuhan hiburan pihak panti juga menyelenggarakan kegiatan rekreasi. Kemudian pihak panti juga menyediakan tempat pemakaman untuk para penghuni panti ketika nantinya ada lansia yang meninggal.

Namun ternyata dengan jumlah penghuni lansia yang berjumlah sebanyak 40 orang, dari pihak panti hanya memiliki tiga orang pengasuh yang langsung melayani kebutuhan lansia setiap harinya. Tiga pengasuh tersebut dibagi kebeberapa tugas yaitu bidang konsumsi, bidang operasional (urusan kantor, SPJ, surat menyurat, dan *driver*), dan bidang kebersihan. Dari tiga pengasuh tersebut juga tidak ada pengasuh yang mempunyai latar belakang dari bidang kesehatan atau keperawatan. Mereka membagi tugas dengan gotong royong saling membantu tugas satu sama lain. Tidak menutup kemungkinan juga lansia yang masih sehat diperbantukan untuk ikut serta dalam pemeliharaan lingkungan panti. Bagi mereka yang diikutkan dalam pemeliharaan panti mereka akan diberi imbalan berupa uang oleh pihak panti.

Jika dilihat memang jumlah yang tidak imbang antara banyaknya lansia penghuni panti dengan jumlah pengasuh yang ada. Dengan kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan ini apakah kemudian peranan panti dalam memberikan pelayanan dapat berjalan dengan

optimal dan bagaimana implementasi dari berbagai kegiatan agar berjalan dengan efektif dan dapat dirasakan langsung dampaknya terhadap lansia yang tinggal di sana.

Dari permasalahan yang ada tersebut membuat peneliti kemudian tertarik untuk dijadikan bahan tentang studi mengenai peranan sebuah lembaga pelayanan sosial kemanusiaan sebagai topik tugas akhir untuk menempuh studi Strata-1. Dengan judul Skripsi : **Peranan Panti Pelayanan Sosial Dalam Menangani Lanjut Usia (Studi Pada Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan)**. Untuk membantu peneliti dalam mengkaji peranan lembaga pelayanan sosial, peneliti merujuk pada sebuah tatanan struktural fungsional Parsons. Dimana konsep utama pada teorisasinya sistem sosial adalah “orientasi nilai”. Regularitas pilihan diantara cara-cara dasar dalam hubungan antar manusia membentuk pola-pola orientasi nilai yang merupakan bagian utama sistem kultural. Pola-pola itu menjadi bagian dari sistem personalitas lewat internalisasi dan menjadi bagian dari sistem sosial lewat institusionalisasi. Parson juga menyatakan menyatunya pola-pola umum dengan struktur disposisi-kebutuhan yang telah diinternalisasikan dalam kepribadian perilaku merupakan fenomena inti dalam dinamika sistem sosial.

Sistem sosial menurut Parsons paling tidak harus memiliki empat fungsi imperatif yang keempatnya berhubungan dengan sistem tindakan (*action systems*). Keempat fungsi ini dikenal dengan sebutan AGIL yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *I (Integration)* dan *L (Latent Pattern Maintenance)* (sistem fidusier) (Haryanto, 2016). Dengan berpedoman pada empat fungsi tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui peranannya dalam pelayanan dan peningkatan kesejahteraan, pelaksanaan program maupun kegiatan yang diberikan, hambatan dan tantangan selama pelaksanaan pelayanan dan bagaimana respon para lansia selama tinggal di panti.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Pandangan Stakeholder Mengenai Pelayanan Sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Para Lansia?
2. Bagaimana Tanggapan Stakeholder Terhadap Program Pelayanan Sosial yang ada di Panti Sebagai Upaya Peningkatan Keberlangsungan Hidup Lansia?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan pelayanan kemanusiaan dalam Panti Pelayanan Sosial untuk peningkatan kesejahteraan lansia.
2. Untuk mengetahui tanggapan stakeholder terhadap program yang ada di Panti Pelayanan Sosial sebagai upaya peningkatan keberlangsungan hidup lansia.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, bagi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang serta kepada pemerintah, terkait dengan peranan sebuah lembaga pelayanan sosial terkait dengan peningkatan kesejahteraan kehidupan lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, menambah wawasan, dan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam hubungannya terkait dengan peran lembaga sosial terkhusus mengenai peranan panti pelayanan sosial dalam peningkatan kesejahteraan lansia.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan peranan lembaga pelayanan sosial yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup lansia yang tinggal di panti jompo.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa hasil dari berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai pendukung hasil penelitian yang ditemukan. Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yang dijadikan acuan adalah terkait dengan permasalahan peran sebuah lembaga pelayanan sosial dan mengenai kesejahteraan lansia. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Pertama, hasil artikel atas nama Pandu Tri Pranomo, Puji Astuti dan Wiwik Widayati pada tahun 2015 pada *Journal of Politic and Goverment Studies* Vol. 5 No. 4 dengan judul “Pelaksanaan Peningkatan Kesejahteraan Lansia Di Unit Pelayanan Sosial Lansia Wening Wardoyo Ungaran”. Dijabarkan bahwa dalam pelaksanaan peningkatan kesejahteraan lansia di Unit Pelayanan Sosial Lansia Wening Wardoyo dilakukan sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Peraturan Gubernur Nomor 53 Tahun 2013 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Dengan dibagi menjadi beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan. Diantaranya tahap

pendekatan awal dengan orientasi terhadap calon penerima manfaat. Kemudian pemberian pelayanan kesejahteraan sosial dengan pemenuhan kebutuhan penerima manfaat. Tahap intervensi dengan memberikan berbagai bimbingan penunjang kegiatan penerima manfaat. Tahap resosialisasi melakukan evaluasi dan bimbingan ketika penerima manfaat hendak kembali kepada keluarganya. Tahap terminasi yaitu tahap penyesuaian kondisi pemukiman penerima manfaat ketika meninggal dunia. Tahap pembinaan lanjut yaitu dilakukan ketika penerima manfaat telah kembali ke keluarga atau *monitoring*. Dalam penelitian di atas menggambarkan bagaimana tahapan-tahapan pelayanan yang diberikan oleh pihak Panti secara umum namun disini tidak dijelaskan bagaimana kemudian respon yang diberikan oleh para penghuni tentang pelayanan tersebut. Namun demikian tahapan-tahapan pelayanan yang dipaparkan di atas dapat peneliti gunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian ini.

Penelitian di atas berkaitan dengan penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama berfokus pada panti pelayanan sosial dan kesejahteraan lansia dengan memberikan gambaran mengenai kegiatan pelayanan kesejahteraan. Namun pada penelitian ini juga memiliki sisi yang berbeda, jika dalam penelitian di atas hanya berfokus pada tahapan-tahapan pelayanan, tentu akan terasa tidakimbang jika hanya pada satu sisi saja. Namun pada penelitian ini peneliti akan memberikan juga bagaimana respon, pengaruh maupun dampak pelayanan yang diberikan dalam pemenuhan hak-hak kemanusiaan untuk lansia. Tidak menutup kemungkinan juga beberapa literatur dalam penelitian di atas dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penelitian ini.

Kedua, *Skripsi* dari Syahriani Tri Putri, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasar pada tahun 2012 dengan judul “Fungsi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Pare-Pare dalam Menangani Lanjut Usia Terlantar”. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berupa studi kasus (*case study*), penelitian tersebut lebih merujuk kepada bagaimana peranan petugas panti atau pekerja sosial dalam memberikan pelayanan terhadap kebutuhan lansia yang tinggal di panti. Meskipun tidak semua dapat dilaksanakan dan efektif,

beberapa peranan Pekerja Sosial yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya melaksanakan fungsi sebagai koordinator ketika lansia memerlukan rujukan kerumah sakit, sebagai pemecah masalah dan mediator ketika lansia sedang mengalami masalah maupun berkonflik, sebagai penghubung (*broker*) dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual, dan sebagai instruktur atau pendidik pada saat memberikan keterampilan bagi lansia. Penelitian di atas dalam memaparkan keseluruhan fungsi dari PPSLU Mappakasunggu Kota Pare-Pare hanya berfokus pada peran pekerja sosialnya saja. Namun demikian penelitian di atas dapat dijadikan referensi untuk memahami peran dan fungsi dari pekerja sosial serta hubungan yang terbentuk dengan lansia dalam sebuah lembaga pelayanan kemanusiaan (Panti Jompo).

Penelitian di atas jika dibandingkan dengan penelitian ini memang memiliki persamaan dalam segi permasalahan yang diambil yaitu mengenai lembaga pelayanan sosial (panti jompo) dan mengenai permasalahan lansia beserta kebutuhannya. Peneliti berusaha mencari celah perbedaan diantara kedua penelitian ini. Jika dalam penelitian di atas berupa fungsi pusat pelayanan sosial lansia sedang pada penelitian ini tentang peran panti pelayanan sosial lansia yang notabene hampir memiliki persamaan makna konotasi antara peran dan fungsi. Namun pada penelitian diatas fungsi pusat pelayanan sosial itu dalam pembahasannya dibatasi hanya pada fungsi-fungsi yang dilakukan para petugas panti atau pekerja sosialnya saja, berbeda dengan penelitian ini tidak hanya peran pekerja sosialnya namun juga mengenai program-program yang diberikan oleh panti dan implementasinya yang dirasakan oleh lansia.

Ketiga, artikel dari *Journal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah – SI* Vol. 4 No. 4 yang ditulis oleh Reli Sulistiowati pada tahun 2015 dengan judul “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia Melalui Pos Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) di Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul”. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini memaparkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan lansia melalui Pos Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) di Desa Srimartani dilakukan diberbagai bidang pelayanan dan kegiatan. Dengan tujuan

peningkatan kualitas hidup lansia agar dapat menikmati masa tuanya. Pelayanan yang ada di PPSLU ini diantaranya adanya pelayanan pemeriksaan kesehatan rutin, pelayanan ekonomi berupa koperasi, pelayanan spiritual dengan adanya kegiatan pengajian rutin, pelayanan sosial. Antusiasme dari para lansia mengikuti serangkaian kegiatan yang diberikan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan berbagai pelayanan, namun demikian terdapat juga kendala dalam pelaksanaan pelayanan yaitu kurangnya dana atau kas yang dimiliki. Upaya serta kerja sama lansia yang ada dalam berbagai kegiatan dan pelayanan yang diberikan pada penelitian di atas dapat menjadi acuan dalam penelitian ini untuk melihat keberlangsungan berjalannya sebuah sistem dalam lembaga pelayanan.

Meskipun sama-sama membahas mengenai peran suatu lembaga pelayanan sosial dan kaitannya dengan kesejahteraan sosial bagi lansia sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), sehingga beberapa literatur yang ada memiliki kaitan yang sama. Tetapi dikedua penelitian ini tentu memiliki segi perbedaan berupa dalam hal lembaga, tempat dan permasalahan yang diteliti. Dalam pembahasannya penelitian di atas lebih menjelaskan mengenai berbagai bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan pihak PPSLU kepada lansia. Tetapi tidak jelaskan bagaimana peran petugas panti atau pekerja sosialnya dalam menunjang pelayanan yang dilaksanakan seperti halnya yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini.

Keempat, artikel jurnal dari *JOM FISIP* Vol. 5 Edisi II yang ditulis oleh Riyani Wulandari, pada tahun 2018 dengan judul “Kehidupan Orang Tua Jompo Di Panti Sosial (Studi Kasus Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Marpoyan Damai Pekanbaru)”. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini, memfokuskan pada permasalahan dan faktor yang mengakibatkan lansia atau orang jompo yang masih memiliki keluarga menitipkannya ke panti jompo. Berbagai alasan yang ditemui ternyata banyak dari mereka didasari pada permasalahan ekonomi, tidak ingin merepotkan keluarga, adanya konflik atau permasalahan atau kesalahpahaman dengan keluarga selain itu juga karena tidak adanya keluarga yang mau merawatnya lagi. Penelitian ini mengambil empat orang lansia sebagai subjek penelitian. Dengan menggali beberapa data mengenai

latar belakang mereka bisa tinggal di Panti Jompo dan hubungannya dengan keluarga mereka yang masih ada. Hal ini dapat dijadikan bahan pembandingan nantinya dalam permasalahan lansia pada penelitian ini. Namun dalam penelitian di atas kehidupan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Marpoyan Damai Pekanbaru kurang digambarkan dengan keadaan yang lebih jelas.

Literatur di atas jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini terdapat perbedaan. Letak perbedaannya adalah fokus penelitian yang diambil, meskipun sama-sama membahas mengenai lansia dan tentang Panti Pelayanan Sosial. Jika pada literatur di atas membahas mengenai studi kasus terhadap empat orang lansia yang tinggal di Panti Jompo dengan menelisik tentang permasalahan yang dihadapinya mengapa memilih tinggal dipanti meskipun mereka masih memiliki keluarga. Sementara pada penelitian ini fokus yang ditekankan mengenai peran yang diberikan pihak panti untuk para lansia dalam pemenuhan kesejahteraan kebutuhan hidupnya. Dan tidak lupa pengambilan respon para lansia terhadap pelayanan yang diberikan selama tinggal di Panti untuk mengetahui progres pelayanan yang diberikan.

Kelima, artikel dalam *Jurnal Online Mahasiswa FISIP* Vol. 1 No. 1 yang ditulis oleh Miranty R. Lestari dan Tuti Khairani, pada tahun 2014. Dengan judul “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Lanjut Usia di UPT PSTW Khusnul Khotimah Provinsi Riau”. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, skripsi ini menjelaskan bahwa pelaksanaan strategi peningkatan kesejahteraan lansia yang ada di UPT PSTW Khusnul Khotimah berjalan cukup baik walaupun memang belum maksimal. Hal ini karena beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor kondisi fisik maupun psikologis lansia yang mengalami penurunan, kemudian keterbatasan SDM dalam segi pemberian pelayanan sehingga kinerja yang kurang optimal, kemudian kondisi keuangan yang belum cukup untuk menutupi berbagai kegiatan sebagai upaya kesejahteraan sosial bagi lansia. Strategi sebagai upaya peningkatan kesejahteraan dilakukan dengan berbagai cara seperti menyelenggarakan kegiatan dan pelayanan sosial, menyelenggarakan kegiatan penerimaan dan bimbingan lanjut, menyelenggarakan

kegiatan koordinasi penyelenggaraan kegiatan panti sosial, melaksanakan informasi usaha kesejahteraan sosial lansia, melaksanakan pengawasan, evaluasi dan pelaporan kegiatan panti dan yang terakhir melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan tentang lansia. Secara keseluruhan penelitian di atas sudah cukup mumpuni dan dapat dijadikan sumber referensi pada penelitian ini dalam menganalisis pelayanan-pelayanan yang diberikan dalam pemenuhan kebutuhan lansia.

Sama seperti halnya penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian di atas dengan penelitian ini masih membahas tentang lembaga pelayanan sosial dan tentang lansia. Namun keduanya memiliki fokus penelitian yang berbeda di mana pada penelitian di atas berfokus pada strategi yang digunakan dalam peningkatan kesejahteraan lansia sedang dalam penelitian ini membahas mengenai peningkatan kesejahteraan melalui program pelayanan yang diberikan oleh pihak lembaga pelayanan sosial studi pada Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.

F. KERANGKA TEORI

1. Konsep Teori Struktural Fungsional

Pada penelitian ini kajian teoritik yang digunakan adalah structural fungsional dari Talcot Parson. Dimana pendekatan fungsional menurut parson, menganggap bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kata kesepakatan antar anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu (Wirawan, 2012). Dimana masyarakat sebagai sistem sosial mempunyai elemen-elemen yang saling berkaitan dan bekerjasama agar terciptanya suatu keteraturan. Jika terjadi sebuah perubahan pada salah satu elemen, tentu akan mengganggu pada ketidakseimbangannya fungsi pada elemen yang lainnya.

Analisa fungsional memberikan suatu kerangka untuk melihat dilemma-dilema kebijaksanaan sosial, meskipun fungsionalisme ini merupakan suatu perspektif yang abstrak dan sangat umum. Secara praktis setiap pola perilaku yang sesuai atau menyimpang, setiap kebiasaan atau norma, setiap keputusan kebijaksanaan yang besar, setiap

nilai budaya, dapat dianalisa dengan istilah-istilah atau kerangka fungsional. Disini penting sekali untuk membedakan antara konsekuensi sosial dari suatu perilaku dengan konsekuensi individual. Teori fungsional terutama berhubungan dengan tingkat struktur sosial (Johnson, 1986).

2. Asumsi Dasar Teori Struktural Fungsional

Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, subsistem baru juga harus lebih berkemampuan menyesuaikan diri ketimbang subsistem yang terdahulu. Jadi aspek esensialnya adalah kemampuan menyesuaikan diri yang meningkat (Ritzer, 2014:129).

Proses diferensiasi juga akan menimbulkan kumpulan masalah integrasi baru bagi sebuah lembaga juga. Ketika subsistem elemen di lembaga berkembangbiak, maka anggota didalamnya akan berhadapan dengan masalah baru dalam mengkoordinasi operasi unit-unit yang baru muncul itu. Meskipun keberadaan konflik itu ada, tetapi mereka akan mengembangkan mekanisme yang akan mengontrol timbulnya konflik tersebut. Dengan konsep utamanya diantaranya, keberfungsian, ketidakfungsian, fungsi laten, fungsi manifes maupun keseimbangan itu sendiri.

Pengaruh konsep pemikiran teori struktural fungsional ini oleh adanya asumsi terdapat kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan sistem sosial yaitu adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat sebagai sistem sosial menurut Parsons paling tidak harus memiliki empat fungsi imperatif yang sekaligus merupakan karakteristik suatu sistem. Keempatnya berhubungan dengan sistem tindakan (*action systems*). Keempat fungsi imperatif ini dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan kepanjangan dari fungsi A (*Adaptation*); G

(*Goal Attainment* = pencapaian tujuan); I (*Integration*); dan L (*Latent Pattern Maintenance* = sistem fidusier) (Haryanto, 2016).

Struktur dalam pandangan Parsons bersifat fungsional inilah yang dijelaskan dalam teori AGIL (Wirawan, 2012:52), yakni :

- a. Adaptasi, berarti keharusan baik sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik. Peran panti dalam melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dapat dilihat bagaimana kemudian panti merancang penempatan dalam program pelayanan agar dapat menyesuaikan kebutuhan lansia dengan lingkungan tempat tinggal mereka di panti. Karena tentu akan ada perbedaan kondisi maupun permasalahan yang beragam yang dialami lansia ketika ia masuk dalam panti pelayanan sosial.
- b. *Goal attainmen*, berarti persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Sebagai sistem sosial, sebuah panti pelayanan sosial akan mengarah pada suatu tujuan sebagai acuan dalam memberikan pelayanan. Fokus dalam pelayanan yang diberikan ini berorientasi pada tujuan kemanusiaan untuk membantu kesejahteraan para lansia. Usaha kesejahteraan sosial menjadikan para lansia sebagai kelompok sasaran dalam pemenuhan sumber daya yang tidak mereka miliki sebelumnya. Dimana dalam memberikan berbagai bentuk-bentuk pelayanan tentu dalam proses pelaksanaannya membutuhkan kerjasama berbagai sumber daya. Dengan adanya keselarasan dan keseimbangan antar berbagai elemen yang ada maka tidak menutup kemungkinan tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik.
- c. Integrasi, berarti persyaratan yang berhubungan interelasi antar para anggota dalam sistem sosial. Berkaitan dengan fungsi integrasi, yang dapat dilihat adalah bagaimana panti sebagai sistem sosial dapat mengatur hubungan antar bagian-bagian yang

menjadi komponen yang ada di dalamnya. Upaya pengendalian, pengawasan ataupun monitoring terhadap situasi dan kondisi yang dialami lansia selama tinggal di panti pelayanan sosial. Seperti yang diungkapkan Nurjannah (2018) jika konsep integrasi menunjukkan adanya bagian dari solidaritas sosial yang membentuk serta berperannya masing-masing unsur tersebut sesuai dengan posisi dan statusnya. Artinya para pengurus panti dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan peran dan statusnya dalam memberikan pelayanan terhadap kebutuhan lansia.

- d. *Laten pattern maintenance* (pola pemeliharaan), merupakan konsep latensi yang menunjukkan berhentinya interaksi. Pola-pola pemeliharaan juga dibutuhkan melengkapi dan memperbaiki semua sistem yang ada dalam panti pelayanan sosial dengan memandang nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sehingga dapat memotivasi lansia untuk melakukan suatu tindakan dan berkontribusi dalam masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut diinternalisasikan oleh aktor dalam hal ini adalah panti pelayanan sosial sebagai suatu proses membentuk para lansia agar sesuai dengan sistem kultural yang ada. Fungsi ini berkaitan dengan penggambaran fungsi latensi.

3. Implementasi Teori Struktural Fungsional

Parson mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dengan bahasan yang dibagi menjadi empat struktur sistem tindakan dalam skema AGIL (Ritzer, 2014:117), yaitu:

1. Organisme Perilaku, adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Artinya penyesuaian di dalam segi pelayanan itu juga perlu untuk mengetahui kondisi lansia ketika lansia memasuki sebuah sistem yang ada di Panti begitu juga sebaliknya

peran pengasuh dan pekerja sosial yang ada untuk dapat berupaya sebagai keluarga asuh dari para lansia tersebut.

2. Sistem Kepribadian, adalah melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Personalitas didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisasi, komponen dasarnya adalah “disposisi-kebutuhan”. Disposisi kebutuhan yang ada akan mempengaruhi dalam menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek baru bila objek yang tersedia tidak dapat memuaskan disposisi-kebutuhan secara memadai. Artinya dalam sistem pelayanan sebuah lembaga akan mencari-cari dan memilah berbagai opsi-opsi dalam sebuah kebutuhan pelayanan yang sesuai dan diperlukan untuk menunjang kesejahteraan para lansia.
3. Sistem Sosial, adalah menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi tetapi bentuk-bentuk yang lebih ekstrim harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang (*reequilibrating*). Segala peraturan maupun kegiatan pelayanan yang ada akan mengarah pada sebuah keseimbangan antara proses-proses sosialisasi dan kontrol sosial untuk menjaga agar keberseimbangan perilaku yang di jalani para lansia berjalan dengan nyaman.
4. Sistem Kultural, adalah melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Seperti yang dilakukannya terhadap sistem yang lain, parson mendefinisikan kultur menurut hubungannya dengan sistem tindakan yang lain. Jadi kultur

dipandang sebagai sistem simbol yang terpola, teratur, yang menjadi sasaran orientasi aktor, aspek-aspek sistem kepribadian yang sudah diinternalisasikan dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial. Keberlangsungan sebuah sistem dalam sebuah lembaga pelayanan juga berhubungan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Ketika sebuah lembaga menyiapkan sebuah aturan dalam sistem pelayanannya tentu akan mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku hal ini juga berhubungan dengan sistem kepribadian yang kemudian mendorong lansia untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan sistem yang ada di masyarakat.

Beberapa asumsi dasar di atas relevansinya dan implementasi dengan sistem sosial yang dimaksud pada penelitian ini ialah mengenai peran dan keberfungsian lembaga pelayanan sosial. Berkaitan dengan semua elemen-elemennya yang saling beriringan dan berkaitan satu sama lain dan bersifat ketergantungan sesuai dengan posisi dan statusnya masing-masing unsur tersebut. Agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung untuk terciptanya sebuah keselarasan. Jika keseimbangan telah berlangsung meskipun dengan proses yang statis perubahan-perubahan yang baik cenderung akan mengikuti. Ini juga akan merujuk pada standar pelayanan yang diberikan agar para lansia mendapatkan pelayanan yang layak. Dengan memperoleh pelayanan kesehatan, jaminan sosial dan hukum, kebutuhan fisik, mental maupun spiritual. Keberlangsungan kerjasama antar pengurus, pengasuh dan penghuni Panti diperlukan dalam keselarasan sistem sesuai dengan nilai dan norma yang ada.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kata-kata (utamanya kata-kata partisipan) atau

gambar-gambar ketimbang angka-angka (Creswell, 2010). Penelitian ini menekankan pada fakta melalui interpretasi yang tepat dengan mempelajari masalah-masalah yang terjadi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan waktu cukup lama untuk langsung berbaur dengan situasi sebenarnya sebagai sumber data (contoh pelaku riset berbaur dengan kelompok komunitas tertentu, atau dalam kehidupan keluarga). Meskipun menggunakan alat seperti *tape recorder*, atau catatan lapangan semua itu akan bermakna bila pelaku riset memahami konteks terjadinya atau munculnya suatu peristiwa (Ali, 2014).

Menggunakan jenis penelitian studi lapangan bermaksud untuk mengetahui secara langsung bagaimana peranan panti pelayanan sosial dalam hal ini Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan dalam memberikan pelayanan asuhan terhadap lansia.

2. Sumber Data

- a. Data Primer, peneliti memperoleh data penelitian secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) (Sangaji dan Sopiah, 2010). Sumber data ini dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri serta keterangan pihak-pihak terkait dalam penelitian ini. Subjek yang dipilih antara lain ketua / wakil ketua panti, sekretaris dan pengasuh asrama, yang berhubungan secara langsung dengan aktivitas yang ada kaitannya dengan peran lembaga pelayanan sosial. Serta tiga lansia yang terpilih dengan kriteria masih dapat diajak berkomunikasi dan yang telah tinggal dalam panti kurang lebih selama satu tahun untuk mengetahui dampak yang dirasakan dari segi pelayanan kemanusiaan studi pada Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Serta dari berbagai latar belakang awal masuknya, dari pihak yang dititipkan oleh keluarga, dititipkan dari pihak berwenang dan dititipkan dari tokoh masyarakat sekitar.
- b. Data Sekunder, berlainan dengan data primer, data sekunder berupa data yang sudah dalam bentuk jadi, seperti data dalam dokumen dan publikasi (Adi, 2004). Data sekunder yang peneliti peroleh dari

literatur, arsip-arsip, dokumen, maupun dari internet dan informasi penunjang lainnya yang sekiranya berhubungan dengan peran lembaga sosial, kesejahteraan sosial dan lansia.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. *Observasi Partisipatoris* (pengamatan yang terlibat), pada bentuk ini peneliti bertindak sebagai partisipan, peneliti dituntut untuk ikut terlibat langsung dalam peristiwa yang diamati, sambil mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang dibutuhkan (Indrawan dan Yaniawati, 2014). Dalam obeservasi melibatkan tiga hal sekaligus, yaitu lokasi tempat penelitian berlangsung, para pelaku dengan peran-peran tertentu dan aktivitas para pelaku yang terlibat dalam penelitian (Ratna, 2010). Penelitian dilakukan dengan cara mengamati maupun ikut serta dalam aktivitas yang dilakukan oleh lansia maupun pengurus yang berkaitan dengan pelaksanaan peran-peran lembaga pelayanan sosial dalam upaya pemenuhan kebutuhan lansia oleh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.
- b. *Indepth Interview* (wawancara mendalam), wawancara dilakukan melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan) (Adi, 2004). Wawancara mendalam (*indepth interview*) semacam ini dilakukan dengan informan kunci (*key informant*) dan subjek penelitian pada umumnya (Sutinah dan Suyanto, 2005).

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan secara terbuka dan terstruktur dengan menyiapkan beberapa daftar pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian diajukan terhadap informan kunci yang dipilih dengan pendekatan khusus yaitu penentuan informan dipilih secara khusus, dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan yang dijadikan tema pada penelitian ini. Diambil dari beberapa orang yang terlibat dalam stuktur kepengurusan yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan diantaranya :

Pertama, Ketua / Wakil Ketua Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Dipilih sebagai subjek informan karena selain sebagai pemimpin panti atau kepala asuh dari para lansia juga berkaitan dengan program-program dan kegiatan pelayanan yang disediakan dan diberikan oleh panti untuk para lansia.

Kedua, Sekretaris Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Sekretaris dipilih sebagai salah satu informan karena berdasarkan pembagian tugas yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan yang juga menangani data-data tentang lansia. Berkaitan dengan proses penerimaan ataupun pendalaman masalah terhadap lansia. Selain itu berkaitan dalam membantu keberfungsian kebutuhan sosial, spiritual maupun bimbingan lainnya sehingga dapat terciptanya kesejahteraan sosial bagi para lansia yang tinggal di Panti.

Ketiga, Pengasuh asrama. Hal ini berkaitan dengan perannya yang berinteraksi langsung terhadap lansia sebagai pendamping maupun pembina asrama dan juga perannya sebagai pengganti keluarga selama berada di Panti.

Keempat, Penghuni asrama (lansia). Dengan memilih tiga lansia setidaknya mewakili dari berbagai latar belakang awal masuknya, dari pihak yang dititipkan oleh keluarga, dititipkan dari pihak berwenang dan dititipkan dari tokoh masyarakat sekitar. Lansia sebagai informan dengan kriteria yang masih dapat diajak berkomunikasi karena tidak menutup kemungkinan banyak lansia yang mengalami dimensia karena faktor usia, maupun karena kondisi kejiwaannya, kemudian lansia yang telah tinggal di panti paling tidak selama satu tahun untuk mengetahui bagaimana perkembangan pelayanan yang diberikan. Keterlibatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dan tanggapannya terhadap peran Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan dalam memberikan pelayanan kemanusiaan.

- c. Dokumentasi, digunakan untuk mencari dokumen atau data yang dianggap penting. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai data-data

yang ada di lapangan, seperti foto, berkas, maupun data-data yang mendukung, serta dapat juga melalui media elektronik yaitu internet, yang memiliki kaitanya dengan penelitian yang akan dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2010). Artinya analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara berlangsung kemudian dilanjutkan oleh penganalisisan informasi dari para partisipan.

Dalam penelitian kali ini analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaksi yang terdiri dari tiga komponen analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam teknik analisis data seperti ini, proses awalnya yaitu dengan pengumpulan data. Pada waktu pengumpulan data, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data. Artinya peneliti membuat singkatan dan menyeleksi data yang diperoleh di lapangan. Kemudian akan dilanjutkan dengan penyajian data dan selanjutnya penarikan kesimpulan.

Oleh karenanya penggunaan pendekatan kualitatif studi lapangan dalam penelitian ini yaitu dengan menyandingkan realita atau penemuan data dilapangan dengan teori yang digunakan. Peneliti akan memberikan gambaran dan menjelaskan terkait dengan peranan panti dalam melayani dan mensejahterakan lansia yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.

H. Sistematika Uraian

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 2. Manfaat Praktis
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Kerangka Teori
 - 1. Konsep Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons
 - 2. Asumsi Dasar Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons
 - 3. Implementasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons
- G. Metode Penelitian
 - 1. Jenis Penelitian
 - 2. Sumber Data
 - 3. Teknik Pengumpulan Data
 - a. *Observasi Partisipatoris*
 - b. *Indepht Interview*
 - c. Dokumentasi
 - 4. Teknik Analisis Data
- H. Sistematika Uraian

BAB II : PELAYANAN SOSIAL DAN LANJUT USIA

- A. Pelayanan Sosial
 - 1. Konsep Pelayanan Sosial
 - 2. Jenis-Jenis Pelayanan Sosial
 - 3. Aturan Mengenai Pelayanan Sosial
- B. Lanjut Usia (Lansia)
 - 1. Konsep Lanjut Usia
 - 2. Problematika Lanjut Usia
 - 3. Problematika Sosial Lanjut Usia
 - 4. Lanjut Usia dalam Islam
- C. Kajian Struktural Fungsional
 - 1. Asumsi Dasar Talcott Parsons
 - 2. Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons

BAB III : PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN SEBAGAI OBJEK KAJIAN

- A. Ngaliyan Sebagai Wilayah Kajian

1. Kondisi Geografis
2. Kondisi Topografis
3. Kondisi Demografis

B. Panti Wredha : Lembaga Untuk Menangani Lanjut Usia

1. Sejarah Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan
2. Tugas, Fungsi dan Tujuan dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan
3. Sumber Dana Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan
4. Kriteria, Persyaratan dan Mekanisme Penerimaan Lanjut Usia
5. Kegiatan yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan
6. Hubungan Kerjasama dengan Organisasi atau Lembaga Lain

BAB IV : PANDANGAN STAKEHOLDER MENGENAI PELAYANAN SOSIAL DI PANTI SOSIAL DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJATERAAN

A. Bentuk pelayanan yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan

1. Pendekatan Awal dan *Assessment* Calon Penghuni Panti
2. Pelayanan Sosial
3. Rehabilitasi Sosial

B. Pengatasan Masalah dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia
2. Keterbatasan Dana
3. Partisipasi Lanjut Usia

BAB V : RESPON STAKEHOLDER TERHADAP PROGRAM PELAYANAN SOSIAL UNTUK KEBERLANGSUNGAN HIDUP SELAMA BERADA DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN

A. Pemenuhan Aspek Kesejahteraan

1. Kondisi Kesejahteraan Lansia Sebelum di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan
2. Kesejahteraan Lansia Berdasarkan Kualitas Hidup dan Kehidupan

B. Respon Pelayanan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan

1. Respon Terhadap Layanan Fisik
2. Respon Terhadap Pelayanan Kesehatan
3. Respon Terhadap Pelayanan Rehabilitasi Sosial

BAB VI : KESIMPULAN

A. Simpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

PELAYANAN SOSIAL DAN LANJUT USIA

A. Pelayanan Sosial

1. Konsep Pelayanan Sosial

Panti sosial atau pelayanan sosial dalam bidang kesejahteraan sosial menunjukkan peranan dalam menekan adanya para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Menurut Wibhawa dalam Indarwati (2014) pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.

Panti pelayanan sosial dilihat dari sistem pelayanan sosialnya merupakan badan sosial yang mengutamakan usaha-usaha kesejahteraan, atau pemberian pelayanan secara langsung kepada klien, baik secara individual maupun kelompok (Notowidagdo, 2016). Terkait dengan pemberian layanan social, terdapat beberapa karakteristik untuk merefleksikan seseorang membutuhkan pelayanan social antara lain orang yang terlantar, memiliki kekurangan (cacat), memiliki keterbatasan lingkungan (terpencil), miskin, memiliki penyimpangan perilaku atau keterbatasan social, korban bencana atau diskriminasi atau eksploitasi atau korban dari perilaku kekerasan (Sutat, dkk, 2012).

Menurut Khan dalam Putri (2012), adapun fungsi-fungsi pelayanan sosial ditinjau dari pandangan masyarakat, sebagai berikut : pelayanan yang dimaksudkan untuk menambah kesejahteraan individu, keluarga/kelompok, untuk jangka pendek atau jangka panjang. Pelayanan yang dimaksudkan untuk melindungi masyarakat. Pelayanan yang dimaksud sebagai investasi diri individu yang penting artinya untuk mewujudkan tujuan sosial. Pelayanan yang dimaksudkan sebagai kompensasi terjadinya gangguan sosial yang

diakibatkan oleh kesalahan dalam pelayanan dan pertanggung jawaban kesalahan tidak dapat ditentukan.

Ada beberapa fungsi dalam pelayanan sosial untuk peningkatan kesejahteraan sosial dengan mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Seperti menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua orang. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal, dengan mengaktualisasi potensi, melayani dan mengintegrasikan dengan sistem lingkungan sosial. Selain itu juga membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial, dengan mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial. Mengatasi konflik sosial dan mengendalikan penyimpangan perilaku serta disorganisasi sosial (Pujileksono dkk, 2018).

2. Jenis-Jenis Pelayanan Sosial

Friedlander (1980) dalam bukunya “Concept and Methodes of Social Work” menguraikan 13 macam jenis pelayanan social yang harus diperhatikan oleh Lembaga pelayanan social antara lain; pelayanan terhadap kesejahteraan keluarga, pelayanan terhadap kesehatan dan pengobatan, pelayanan asuransi social, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan bantuan social, kesejahteraan untuk veteran, ketenagakerjaan, perumahan, pelayanan kesejahteraan social masyarakat, pelayanan kejiwaan, koreksional, pelayanan social pemuda pengisi waktu luang dan pelayanan pada permasalahan social Internasional.

Pelayanan social juga terbagi menjadi dua, antara lain pelayanan yang ruang lingkupnya jelas tetapi sulit diprediksi perubahannya dan pelayanan yang ruang lingkupnya rumit dan sulit diidentifikasi identitasnya (Sutat, dkk, 2012).

1. Pelayanan dengan ruang lingkup jelas tetapi bersifat dinamis
Sektor pelayanan ini meliputi perawatan medis, sektor Pendidikan, perumahan rakyat, dan bantuan social oleh pemerintah berbentuk uang
2. Pelayanan dengan ruang lingkup dan identitas yang sulit ditentukan
Sektor pelayanan yang berdiri sendiri namun dapat menjadi bagian dari suatu lembaga, seperti kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan anak, pekerjaan social di industry, pekerjaan social di perumahan rakyat, dan pekerjaan social yang berkaitan di bangku sekolah

3. Aturan Mengenai Pelayanan Sosial

Dalam UU No. 19 tahun 2012 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia, dijelaskan bahwa pelayanan sosial lanjut usia dalam panti adalah pelayanan sosial yang dilaksanakan melalui institusi atau lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia dengan menggunakan sistem pengasramaan. Sedangkan tujuan pelayanan lansia adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas hidup dan keberfungsian sosial lansia terlantar dalam rangka mencapai kemandirian (Dahlan, 2018).

Dengan jenis pelayanan yang diberikan dalam panti sesuai dengan UU No. 19 pasal 9 tahun 2012, meliputi : pemberian tempat tinggal yang layak, jaminan hidup berupa makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan mental, sosial, keterampilan, agama, serta pengurusan pemakaman atau sebutan lainnya.

Sebuah kelembagaan dalam proses pelayanan memiliki standarisasi sebagai dasar atau acuan penyelenggaraannya. Standarisasi juga akan meninjau sejauh mana kelembagaan tersebut memenuhi aspek-aspek kelayakan untuk disebut sebagai suatu lembaga pelayanan sosial terkhusus disini adalah lembaga pelayanan sosial lanjut usia. Standarisasi kelembagaan seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial RI No. 5 Tahun 2018, meliputi :

a. Status Kelembagaan

Suatu lembaga yang dibentuk harus memiliki badan hukum serta terdaftar pada kementerian sosial.

b. Visi dan Misi Lembaga

Didasarkan pada visi dan misi atau tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga menyelenggarakan pelayanan sosial.

c. Pendirian, perizinan dan akreditasi

Pendirian, perizinan dan akreditasi tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

d. Program pelayanan

Disesuaikan dengan jenis-jenis pelayanan yang dibutuhkan oleh para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

e. Struktur organisasi

Struktur organisasi terdiri dari pimpinan, bidang administrasi dan bidang teknis rehabilitasi sosial yang tentunya harus memahami kondisi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tersebut.

f. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang dibutuhkan seperti meliputi tenaga : administrasi, tenaga teknis dan tenaga penunjang.

g. Sarana dan prasarana

Mencakup dua aspek seperti : pertama, sarana dan prasarana fisik (urusan administrasi perkantoran, pelayanan teknis dan umum, peralatan penunjang pelayanan, alat transportasi serta sandang dan pangan Penerima Manfaat). Kedua, sarana dan prasarana nonfisik (meliputi instrument dan ketentuan peraturan perundang-undangan).

h. Ketersediaan dana, manajemen pengelolaan dan pertanggungjawaban

Suatu lembaga pelayanan sosial harus memiliki dana mandiri dari lembaga maupun dari luar lembaga seperti donator, tanggung jawab dunia usaha dan masyarakat untuk mengelola penyelenggaraan tersebut.

B. Lanjut Usia (Lansia)

1. Konsep Lanjut Usia

Lanjut usia (lansia) berasal dari kata *Geros* yang artinya menua. Menua atau *aging* adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap *jejas* (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Dahlan dan Abeng, 2018).

Memasuki usia tua juga identik dengan proses penuaan. Proses penuaan sendiri dapat dibedakan dalam proses penuaan primer (*primary aging*) dan penuaan sekunder (*secondary aging*). Penuaan primer adalah proses kemunduran atau penurunan fungsi tubuh yang terjadi secara alamiah dan tidak dapat dihentikan. Sedangkan penuaan sekunder merupakan proses penuaan yang faktor-faktor penyebabnya dapat dicegah atau dikontrol misalnya penyakit, penyalahgunaan obat dan lain sebagainya (Moeliono dan Hasmi, 2018).

Adapun batasan usia menurut Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) lanjut usia dibagi dalam empat kategori (Dahlan dan Abeng, 2018), yaitu :

- a. Usia pertengahan (*middle age*), yaitu seseorang yang telah mencapai pada kisaran usia 45 – 59 tahun.
- b. Usia lanjut (*elderly*), yaitu seseorang yang telah mencapai pada kisaran usia 60 – 74 tahun.
- c. Usia tua (*old*), yaitu seseorang yang telah mencapai pada kisaran usia 75 -89 tahun.
- d. Usia sangat tua (*very old*), yaitu seseorang yang telah mencapai pada kisaran usia lebih dari usia 90 tahun.

Sementara dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut usia, seseorang yang disebut sebagai lansia adalah ketika individu

tersebut telah berusia 60 tahun ke atas. Dalam Peraturan Pemerintahan tersebut juga di mengklasifikasi lansia menjadi dua kategori, yaitu :

1. Lanjut usia potensial, adalah kategori lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa.
2. Lanjut usia tidak potensial, adalah kategori lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Jika melihat dari dua kategori di atas, lansia yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan termasuk dalam kategori lanjut usia tidak potensial. Karena selain ada beberapa lansia yang sudah tidak berdaya, dalam artian segala aktifitasnya hanya di tempat tidur dan dibantu oleh orang lain. Namun masih banyak dari mereka yang mampu melakukan beberapa kegiatan ataupun menghasilkan barang maupun jasa. Tetapi pekerjaan yang mereka lakukan ini dalam kapasitas pekerjaan yang ringan, intensitas waktu yang tidak lama serta tidak mampu menafkahi untuk mencukupi kebutuhannya. Kegiatan yang dilakukan seperti misalnya kegiatan menyapu, mencuci pakaian, membuat kerajinan ataupun sekedar bertanggungjawab membersihkan tempat tidurnya sendiri. Faktor penyebabnya tentu mengenai penurunan kondisi fisik dan kesehatan yang dialami oleh para lansia.

2. Problematika Lanjut Usia

Setiap manusia tentu memiliki kebutuhan untuk menjalani kehidupannya, sama seperti kebutuhan hidup yang dimiliki oleh Lansia. Seorang Lansia membutuhkan makanan bergizi dan seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tenang dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik.

Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri (Putri, 2012).

Kebutuhan tersebut sejalan dengan pendapat Maslow dalam Putri (2012), yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi : Kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya. Kebutuhan ketentraman (*safety needs*) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan, kemandirian dan sebagainya. Kebutuhan sosial (*social needs*) adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olah raga, kesamaan hobby dan sebagainya. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui akan keberadaannya. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani maupun daya pikir berdasar pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupan.

3. Problematika Sosial Lanjut Usia

Penurunan secara kuantitatif maupun kualitatif terkait perubahan fungsi psikologis, biologis, ekonomi dan social tentu dirasakan oleh Lansia. Perubahan yang dialami ini mendapatkan citra yang kurang baik, seperti ditinjau dari aspek ekonomi, lansia dipandang sebagai suatu beban ketimbang suatu potensi. Hal ini karena pada usia tua, lansia dianggap tidak lagi produktif untuk memasuki lapangan kerja dibandingkan dengan penduduk usia muda dan dianggap beban oleh keluarga. Pada aspek social, lansia tidak bisa berperan penuh dalam lingkungan sosialnya seperti misalnya dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, perlu disadari bahwa perlu penanganan yang tepat terkait perubahan yang dialami oleh lansia unruk menghindari dari beragam problematika social di masyarakat (Kuntjorowati, 2017).

Pergeseran makna tentang menjadi tua terjadi sejak zaman kolonial, karena jumlah orang yang mencapai lanjut usia sedikit sehingga menjadi tua dianggap menjadi suatu keberhasilan. Namun datangnya industrialisasi melunturkan rasa hormat tersebut. Dengan sanitasi dan perawatan media yang lebih baik orang yang mencapai lanjut usia semakin bertambah. Mejadikan orang lasnjut usia tidak lagi menjadi suatu pencapaian terhormat. Bentuk baru produksi massa menjadikan pekerja muda lebih produktif dari pekerja orang lanjut usia. Setelah digabungkan dengan pendidikan massa, keunggulan pengetahuan orang semakin terkikis (Henslin, 2006).

4. Lanjut Usia Dalam Islam

Dalam Islam sendiri lansia atau orang yang lebih tua memiliki kedudukan yang tinggi. Sebagai orang yang lebih muda umurnya sangat mengharuskan untuk lebih menghormati dan memuliakannya. Dalam Al-Qur'an sebenarnya terdapat banyak kajian yang membahas mengenai lansia seperti salah satunya yang tertuang pada surah Al Isra ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِأُولَىٰ لِدِينٍ إِحْسَانًا ۗ ۖ إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا ۖ أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا ۖ أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya :

Dan Tuhan telah memerintahkan agar kamu jangan selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepadanya keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (Qs. Al-Isra' : 23)

Ayat diatas menyatakan, dan Tuhanmu yan selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia, jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang

tua yakni ibu bapak kamu, dengan kebaktian sempurna, jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada di sisimu yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan jangan jangan engkau membentak keduanya dan menyangkut apapun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya, perkataan yang mulia yakni perkataan yang baik, lembut yang penuh kebaikan dan penghormatan (Mutaqim, 2017)

Pada ayat di atas dapat dilihat lansia juga memiliki hak-hak yang harus dipenuhi (Dahlan, 2018), seperti :

- a. Dihormati, adanya rasa penghormatan dan pengagungan terhadap keberadaan mereka.
- b. Dimuliakan, dengan misalnya membaguskan panggilan kepada mereka, membaguskan cara bergaul dengan mereka dan menampakkan kecintaan kepada mereka.
- c. Jika engkau berbicara maka lembutkanlah suaramu, seperti melakukan panggilan kepada orang tua dengan panggilan yang penuh penghormatan dan pemuliaan.
- d. Perhatikan kesehatannya, memberikan perhatian terhadap badan dan kesehatannya yang semakin lemah karena faktor usia.

C. Kajian Struktural Fungsional

1. Asumsi Dasar Talcot Parsons

Pada penelitian ini kajian teoritik yang digunakan adalah *structural fungsional* dari Talcott parson. Dimana pendekatan fungsional menurut Parson, menganggap bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kata kesepakatan antar anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan

tertentu (Wirawan, 2012). Dimana masyarakat sebagai sistem sosial mempunyai elemen-elemen yang saling berkaitan dan bekerjasama agar terciptanya suatu keteraturan. Jika terjadi sebuah perubahan pada salah satu elemen, tentu akan mengganggu pada ketidakseimbangannya fungsi pada elemen yang lainnya.

Karena Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, subsistem baru juga harus lebih berkemampuan menyesuaikan diri ketimbang subsistem yang terdahulu. Jadi aspek esensialnya adalah kemampuan menyesuaikan diri yang meningkat (Ritzer, 2014).

Proses diferensiasi juga akan menimbulkan kumpulan masalah integrasi baru bagi sebuah lembaga juga. Ketika subsistem elemen di lembaga berkembangbiak, maka anggota didalamnya akan berhadapan dengan masalah baru dalam mengkoordinasi operasi unit-unit yang baru muncul itu. Meskipun keberadaan konflik itu ada, tetapi mereka akan mengembangkan mekanisme yang akan mengontrol timbulnya konflik tersebut. Dengan konsep utamanya diantaranya, keberfungsian, ketidakfungsian, fungsi laten, fungsi manifes maupun keseimbangan itu sendiri.

Parsons dalam Beilharz (2002) menyatakan konsep utama pada teorisasi sistem sosial adalah “orientasi nilai”. Regularitas pilihan diantara cara-cara dasar dalam hubungan antar manusia membentuk pola-pola orientasi nilai yang merupakan bagian utama sistem kultural. Pola-pola itu menjadi bagian dari sistem personalitas lewat internalisasi dan menjadi bagian dari sistem sosial lewat institusionalisasi. Parson juga menyatakan menyatunya pola-pola umum dengan struktur disposisi-kebutuhan yang telah diinternalisasikan dalam kepribadian perilaku merupakan fenomena inti dalam dinamika sistem sosial.

Berdasarkan asumsi dasar di atas relevansinya dengan sistem sosial yang dimaksud pada penelitian ini ialah mengenai peran dan keberfungsian lembaga pelayanan sosial. Berkaitan dengan semua elemen-elemennya yang saling beriringan dan berkaitan satu sama lain dan bersifat ketergantungan sesuai dengan posisi dan statusnya masing-masing unsur tersebut. Agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung untuk terciptanya sebuah keselarasan. Jika keseimbangan telah berlangsung meskipun dengan proses yang statis perubahan-perubahan yang baik cenderung akan mengikuti. Ini juga akan merujuk pada standar pelayanan yang diberikan agar para lansia mendapatkan pelayanan yang layak. Dengan memperoleh pelayanan kesehatan, jaminan sosial dan hukum, kebutuhan fisik, mental maupun spiritual. Keberlangsungan kerjasama antar pengurus, pengasuh dan penghuni Panti diperlukan dalam keselarasan sistem sesuai dengan nilai dan norma yang ada.

2. Teori Fungsional Struktural Talcot Parsons

Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur (mikro seperti persahabatan, meso seperti organisasi dan makro seperti masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat jawa) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi (Damsar, 2015). Pengaruh konsep pemikiran teori struktural fungsional ini oleh adanya asumsi terdapat kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan sistem sosial yaitu adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Masyarakat sebagai sistem sosial menurut Parsons paling tidak harus memiliki empat fungsi imperatif yang sekaligus merupakan karakteristik suatu sistem. Keempatnya berhubungan dengan sistem tindakan (*action systems*). Keempat fungsi imperatif ini dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan kepanjangan dari fungsi A (*Adaptation*); G (*Goal Attainment* = pencapaian tujuan); I (*Integration*); dan L (*Latent Pattern Maintenance* = sistem fidusier) (Haryanto, 2016).

Struktur dalam pandangan Parsons bersifat fungsional inilah yang dijelaskan dalam teori AGIL (Wirawan, 2012), yakni :

- a. Adaptasi, berarti keharusan baik sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik. Peran panti dalam melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dapat dilihat bagaimana kemudian panti merancang penempatan dalam program pelayanan agar dapat menyesuaikan kebutuhan lansia dengan lingkungan tempat tinggal mereka di panti. Karena tentu akan ada perbedaan kondisi maupun permasalahan yang beragam yang dialami lansia ketika ia masuk dalam panti pelayanan sosial.
- b. *Goal attainmen*, berarti persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Sebagai sistem sosial, sebuah panti pelayanan sosial akan mengarah pada suatu tujuan sebagai acuan dalam memberikan pelayanan. Fokus dalam pelayanan yang diberikan ini berorientasi pada tujuan kemanusiaan untuk membantu kesejahteraan para lansia. Usaha kesejahteraan sosial menjadikan para lansia sebagai kelompok sasaran dalam pemenuhan sumber daya yang tidak mereka miliki sebelumnya. Dimana dalam memberikan berbagai bentuk-bentuk pelayanan tentu dalam proses pelaksanaannya membutuhkan kerjasama berbagai sumber daya. Dengan adanya keselarasan dan keseimbangan antar berbagai elemen yang ada maka tidak menutup kemungkinan tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik.
- c. Integrasi, berarti persyaratan yang berhubungan interelasi antar para anggota dalam sistem sosial. Berkaitan dengan fungsi integrasi, yang dapat dilihat adalah bagaimana panti sebagai sistem sosial dapat mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponen yang ada di dalamnya. Upaya pengendalian, pengawasan ataupun monitoring terhadap situasi dan kondisi

yang dialami lansia selama tinggal di panti pelayanan sosial. Seperti yang diungkapkan Nurjannah (2018) jika konsep integrasi menunjukkan adanya bagian dari solidaritas sosial yang membentuk serta berperannya masing-masing unsur tersebut sesuai dengan posisi dan statusnya. Artinya para pengurus panti dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan peran dan statusnya dalam memberikan pelayanan terhadap kebutuhan lansia.

- d. *Laten pattern maintenance* (pola pemeliharaan), merupakan konsep latensi yang menunjukkan berhentinya interaksi. Pola-pola pemeliharaan juga dibutuhkan melengkapi dan memperbaiki semua sistem yang ada dalam panti pelayanan sosial dengan memandang nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sehingga dapat memotivasi lansia untuk melakukan suatu tindakan dan berkontribusi dalam masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut diinternalisasikan oleh aktor dalam hal ini adalah panti pelayanan sosial sebagai suatu proses membentuk para lansia agar sesuai dengan sistem kultural yang ada. Fungsi ini berkaitan dengan penggambaran fungsi latensi.

Parson mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dengan bahasan yang dibagi menjadi empat struktur sistem tindakan dalam skema AGIL (Ritzer, 2014), yaitu:

1. Organisme Perilaku, adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Artinya penyesuaian di dalam segi pelayanan itu juga perlu untuk mengetahui kondisi lansia ketika lansia memasuki sebuah sistem yang ada di Panti begitu juga sebaliknya peran pengasuh dan pekerja sosial yang ada untuk dapat berupaya sebagai keluarga asuh dari para lansia tersebut.
2. Sistem Kepribadian, adalah melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Personalitas didefinisikan

sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisasi, komponen dasarnya adalah “disposisi-kebutuhan”. Disposisi kebutuhan yang ada akan mempengaruhi dalam menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek baru bila objek yang tersedia tidak dapat memuaskan disposisi-kebutuhan secara memadai. Artinya dalam sistem pelayanan sebuah lembaga akan mencari-cari dan memilah berbagai opsi-opsi dalam sebuah kebutuhan pelayanan yang sesuai dan diperlukan untuk menunjang kesejahteraan para lansia.

3. Sistem Sosial, adalah menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi tetapi bentuk-bentuk yang lebih ekstrim harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang (*reequilibrating*). Segala peraturan maupun kegiatan pelayanan yang ada akan mengarah pada sebuah keseimbangan antara proses-proses sosialisasi dan kontrol sosial untuk menjaga agar keberseimbangan perilaku yang di jalani para lansia berjalan dengan nyaman.
4. Sistem Kultural, adalah melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Seperti yang dilakukannya terhadap sistem yang lain, parson mendefinisikan kultur menurut hubungannya dengan sistem tindakan yang lain. Jadi kultur dipandang sebagai sistem simbol yang terpola, teratur, yang menjadi sasaran orientasi aktor, aspek-aspek sistem kepribadian yang sudah diinternalisasikan dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial. Keberlangsungan sebuah sistem dalam sebuah lembaga pelayanan juga berhubungan

dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Ketika sebuah lembaga menyiapkan sebuah aturan dalam sistem pelayanannya tentu akan mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku hal ini juga berhubungan dengan sistem kepribadian yang kemudian mendorong lansia untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan sistem yang ada di masyarakat.

Berdasarkan fokus kajian Parsons tentang tindakan sosial dan sistem sosial menunjukkan bahwa stabilitas lebih menjadi prioritas utama dalam analisisnya ketimbang perubahan sosial. Ia mengemukakan beberapa asumsi dasar tentang fungsionalisme struktural (Upe, 2010), diantaranya:

- a. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
- b. Sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
- c. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
- d. Sifat dasar suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian yang lain.
- e. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan.
- f. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
- g. Sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagaian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk mengubah sistem dari dalam.

Selain itu, dalam teorinya Parsons juga mengkaji perilaku individu dalam organisasi sistem sosial. Ia menekankan bahwa sistem tersebut saling mengalami pertukaran dengan lingkungannya sehingga terjadi aksi sosial. Dalam menjalankan peran tersebut, terjadi kesepakatan dan berlangsung interaksi atau hubungan berpasangan antar-ego dan alter

yang telah dikembangkan. Seperti yang dikutip dalam Wirawan (2012), pola pelebagaan tersebut dibagi menjadi dua mekanisme dalam proses ini, yaitu:

Pertama, mekanisme sosialisasi. Merupakan proses sosial melalui mediasi antarpola kultural (nilai-nilai, kepercayaan, bahasa dan simbol-simbol). Seluruh nilai, kepercayaan, bahasa dan simbol ditanamkan pada sistem personal. Lewat proses ini individu atau lansia penghuni panti akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma atau peraturan yang ada dalam panti.

Kedua, mekanisme kontrol. Mencakup proses status dan peran yang ada di masyarakat yang diorganisasi ke dalam sistem sosial. Tujuan mekanisme ini adalah mereduksi ketegangan yang muncul. Mekanisme kontrol ini meliputi pelebagaan, sanksi, aktivitas ritual, penyelamatan keadaan kritis, pengintegrasian menuju keseimbangan dan pelebagaan kekuasaan. Mekanisme kontrol menyangkut status dan peran dalam kepengurusan Panti dapat mengontrol keadaan, aktivitas maupun kegiatan yang dilakukan oleh lansia agar sesuai dengan sistem sosial yang berlaku.

Sebagaimana yang diungkapkan Sutaryo (1992) dalam Wirawan (2012), di dalam pendekatan fungsional terdapat prinsip yang paling penting yaitu adanya saling berkaitan antar bagian-bagian dalam sebuah sistem. Apabila saling berkaitan ini diabaikan, maka mekanisme sistem itu akan terganggu. Kemampuan suatu bagian untuk mengaitkan dirinya dengan bagian-bagian lainnya dalam sebuah keseluruhan disebut konsensus. Oleh karenanya, konsensus merupakan kesepakatan bersama antara bagian-bagian yang ada dalam masyarakat.

Dalam penjelasan Parsons, konsensus merupakan persyaratan fungsional (Wirawan, 2012). Di mana konsensus di dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah komitmen atau dapat diartikan sebagai janji. Komitmen dalam hubungannya dengan sistem sosial pada penelitian ini, ketika seseorang atau lansia bergabung dalam sebuah

sistem sosial dalam hal ini panti pelayanan sosial tertentu, maka harus bertanggungjawab benar-benar mengikuti sistem atau aturan yang telah ada. Jika tidak dilakukan dengan baik, maka akan berimbas atau mengalami kesulitan saat menjalankan kehidupan bersama anggota yang lain. Oleh karenanya agar semua sistem yang ada dapat berjalan dengan seimbang maka harus terdapat sebuah fungsi atau kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini berkaitan dengan sistem internalnya atau yang berhubungan dengan lingkungannya, kemudian berkaitan dengan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai, dan mengenai sarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

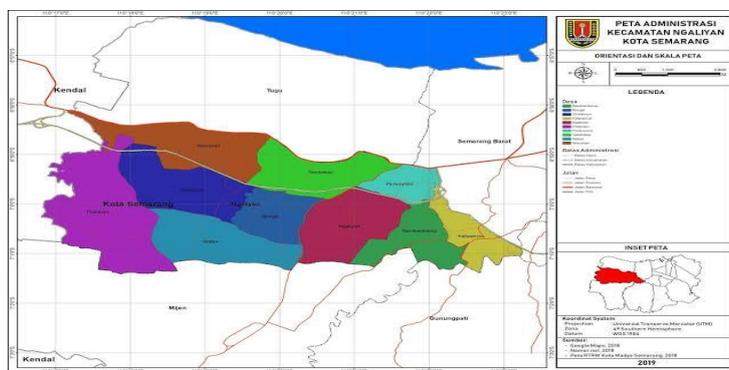
BAB III

PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN SEBAGAI OBJEK KAJIAN

A. Ngaliyan Sebagai Wilayah Kajian

1. Kondisi Geografis

Gambar 3.1 Peta Kecamatan Ngaliyan



Sumber :Kecamatan Ngaliyan dalam angka 2019

Ngaliyan merupakan sebuah kecamatan yang terletak di sebelah barat Kota Semarang dan berbatasan dengan tiga kecamatan, antara lain Kecamatan Mijen, Tugu dan Kecamatan Semarang Barat. Bagian Utara Kecamatan Ngaliyan berbatasan dengan Kecamatan Tugu, dan berbatasan dengan Kecamatan Semarang Barat di bagian Timur. Selain itu, terdapat Kecamatan Mijen di batas Selatan, dan Kecamatan Kaliwungu Kendal di batas Barat wilayah Kecamatan Ngaliyan.

Luas wilayah Kecamatan Ngaliyan tercatat sebesar 3.181.96 Ha dan terletak di lalu lintas jalur Pantai Utara (Pantura). Menurut historis, Kecamatan Ngaliyan merupakan sebuah kelurahan dari Kecamatan Tugu. Namun, berdasarkan potensi dan luas wilayah yang dimiliki sehingga Ngaliyan berubah menjadi sebuah kecamatan tersendiri. Kecamatan Ngaliyan terdiri dari sepuluh kecamatan, antara lain Kecamatan Wates, Podorejo, Ngaliyan, Kalipancur, Beringin, Purwoyoso, Bambangrejo, Gondoriyo, Wonosari dan Tambakaji.

2. Kondisi Topografis Kecamatan Ngaliyan

Menuru Hasan, dkk (2018) istilah Topografi merujuk ketinggian atau jarak permukaan wilayah yang diukur dari permukaan laut. Yossanny, dkk (2013) juga memaparkan terkait Topografi sebagai suatu literatur yang mempelajari bentuk permukaan bumi, dan objek di sekitar bumi, antara lain asteroid, satelit, dan planet.

Berdasarkan aspek Topografis, Kecamatan Ngaliyan berada pada daerah perbukitan yang memiliki sistem drainase, sanitasi lingkungan dan jaringan air minum yang baik, serta terbebas dari bencana banjir. Selain itu Kecamatan Ngaliyan juga memiliki ketersediaan infrastruktur yang baik dan menunjang aktivitas masyarakat, dan kondisi lingkungan yang nyaman dan sehat (Dewi dan Broto, 2013).

3. Kondisi Demografis Kecamatan Ngaliyan

Berdasarkan komposisi penduduk, total penduduk di Kecamatan Ngaliyan tercatat sebesar 138.113 orang pada Desember 2016. Penduduk tersebut terdiri dari penduduk perempuan sebanyak 68.998 orang dan penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 69.115 orang. Adapun kecamatan terpadat berada di Kecamatan Wonosari dan terendah berada di Kecamatan Wates.

Tabel 3.1 Komposisi Penduduk di Kecamatan Ngaliyan

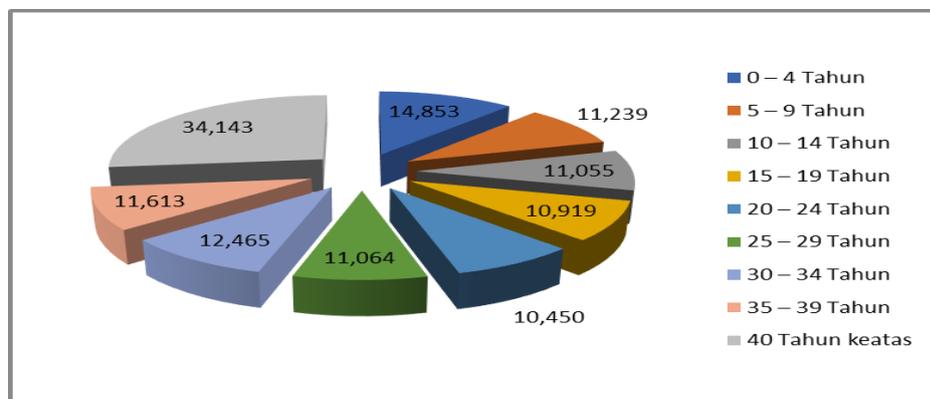
NO	Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah		Jumlah Penduduk		
			RW	RT	LK	PR	Jumlah
1.	Gondoriyo	271,363	12	63	3.620	3.610	7.230
2.	Podorejo	605,349	12	57	4.391	4.455	8.846
3.	Bringin	106,458	20	138	8.228	8.232	16.460
4.	Purwoyoso	99,152	14	92	8.377	8.346	16.723

5.	Kalipancur	125,510	12	118	9.684	9.781	5.853
6.	Bambankerep	128,376	5	34	3.024	3.007	6.031
7.	Ngaliyan	527,645	12	87	7.403	7.196	14.599
8.	Tambakaji	383,040	16	121	10.532	10.487	21.019
9.	Wonosari	323,549	16	128	11.476	11.461	22.937
10	Wates	381,996	3	30	2.380	2.423	4.803
	Jumlah	3.181.96	112	868	69.115	68.998	138.113

Sumber: Kecamatan Ngaliyan

Data persebaran usia penduduk di Kecamatan Ngaliyan terdiri dari Sembilan kelompok. Persentase penduduk usia 0-4 tahun sebesar 14.853 persen, usia 5-9 tahun 11.23 persen, usia 10-14 tahun 11.05 persen dan penduduk berumur 15-19 tahun sebesar 10.9 persen. Tidak jauh berbeda, persentase usia penduduk 20-24 tahun sebesar 10.4 persen, usia 25-29 tahun sebanuak 11 persen, penduduk 30-34 tahun adalah 12.4 persen, usia penduduk 35-39 sebesar 11.61 persen, serta jumlah penduduk berusia 40 tahun ke atas sebanyak 40 tahun.

Gambar 3.2 Persebaran Usia Penduduk di Kecamatan Ngaliyan



Sumber: Kecamatan Ngaliyan

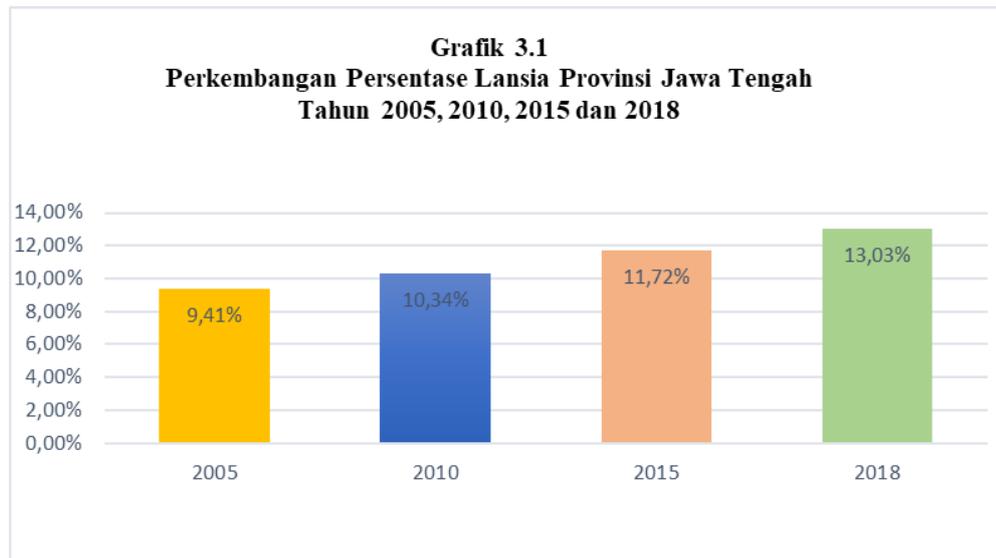
Terdapat beragam potensi atau keunggulan yang dimiliki oleh Kecamatan Ngaliyan antara lain kerajinan yang terbuat dari sulam pita dan macrame di Kecamatan Bambangrejo, produksi criping gadung di Podorejo, perkebunan jambu kristal di Kecamatan Wates, dan produk olahan seperti bandeng presto, kue kering dan sebagainya.

B. Panti Wredha : Lembaga Untuk Menangani Lanjut Usia

Panti Wredha berasal dari kata Panti dan Wredha. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Wredha memiliki arti yaitu lanjut usia atau tua. Sedangkan Panti memiliki arti sebagai rumah atau tempat (kediaman). Sementara menurut Artinawati (2014), Panti Wredha adalah institusi yang memberi pelayanan dan perawatan jasmani, rohani, sosial dan perlindungan untuk memenuhi kebutuhan lansia agar dapat memiliki kehidupan secara wajar. Dapat dikatakan jika Panti Wredha merupakan tempat atau kediaman untuk mengurus atau merawat orang jompo atau lansia. Sebutan umum yang masyarakat pahami untuk Panti Wredha adalah Panti Jompo.

Dimana para lansia yang tinggal disana memiliki berbagai latar belakang permasalahan yang berbeda-beda. Beberapa alasan mereka memutuskan untuk tinggal di panti diantaranya mereka tidak ingin merepotkan keluarga dengan keadaannya. Atau mereka terpaksa karena mereka sudah tidak memiliki sanak saudara maupun suami dan anak yang dapat merawatnya dan mereka (lansia) yang hidup terlantar kemudian menjadi pengemis dan akhirnya terjaring keamanan oleh pihak kepolisian. Mereka hanya bisa menerima dengan kehidupannya saat ini yang harus dijalannya.

Keberadaan Panti Wredha sebagai lembaga filantropi juga terkait dengan peningkatan jumlah lansia yang ada di Jawa Tengah. Data BPS Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah (2018) mencatat perkembangan persentase Lansia dari tahun 2005 hingga 2018 terus mengalami peningkatan :



Sumber : Data BPS Profil Lansia Jawa Tengah Tahun 2018

Dapat dilihat pada table di atas bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia di Jawa Tengah. Peningkatan yang tercatat dalam jenjang lima tahun memang tidak terjadi kenaikan yang begitu besar. Peningkatan yang terjadi cenderung stabil pada kisaran 1-3 % setiap lima tahunnya.

Demikian pula populasi jumlah lansia di Kota Semarang juga bertambah dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Walaupun jumlah peningkatannya tidak terlalu melonjak secara signifikan tetapi cenderung bertahap sedikit demi sedikit. Berdasarkan Pusat Data Statistik Profil Lansia Kota Semarang (2018), menunjukkan pada tahun 2014 jumlah lansia mencapai 128 ribu jiwa atau 7,85% dari seluruh kota Semarang. Kemudian naik menjadi 134,3 ribu jiwa atau sebesar 7,89 % pada tahun 2015. Sedangkan berdasarkan hasil Angka Proyeksi Penduduk tahun 2018 jumlah lansia di Kota Semarang meningkat menjadi 156,9 ribu jiwa atau sebesar 8,78 persen.

Keberadaan lansia juga terkait dengan perhitungan angka ketergantungan di masyarakat, yang merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif termasuk di dalamnya adalah lansia. Sehingga jika penduduk lansia tersebut semakin meningkat jumlahnya, maka beban penduduk usia produktif akan meningkat pula. Hal ini tentu akan menjadi isu sosial utama di kalangan masyarakat. Selain itu kondisi yang tidak seimbang dan tidak ditangani secara baik tidak menutup kemungkinan lansia cenderung

akan mengalami ketelantaran. Oleh karenanya dibutuhkan peran serta antara masyarakat dan pemerintah, seperti adanya Panti Wredha atau Panti Jompo.

Tercatat dalam Data BPS terkait dengan banyaknya Panti Werdha dan pengelolaan menurut Kabupaten / Kota di Jawa Tengah (2015) yang kemudian telah diperbarui terakhir pada 14 Agustus 2018 Panti Wredha yang ada di Jawa Tengah berjumlah sekitar 36 panti. Tersebar keseluruh wilayah Jawa Tengah baik yang dikelola oleh lembaga masyarakat maupun dari pihak pemerintah. Sedangkan Di Kota Semarang berdasarkan Data BPS yang sama terdapat sebanyak 7 Panti Wredha yang terbagi menjadi dua kepemilikan yaitu Panti Wredha kepemilikan pemerintah dan Panti Wredha kepemilikan swasta. Berikut daftar Panti Wredha di Kota Semarang :

Tabel 3.2
Daftar Panti Wredha atau Panti Jompo di Kota Semarang

No	Nama Panti	Status	Alamat
1.	Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading	Pemda	Jl. Plamongansari KM 1 Kec. Pedurungan
2.	Wisma Lansia Harapan Asri	Swasta	Jl. Tusan Raya No. A2 Banyumanik
3.	Panti Werdha Rindang Asih II Bongsari	Swasta	Jl. Dr. Ismangil No. 16 Semarang Barat
4.	Panti Wredha Pengayoman Semarang	Swasta	Jl. Singosari Timur No. 2 Kec. Semarang Selatan
5.	Panti Sosial Tresna Wredha Bethany Bala Keselamatan	Swasta	Jl. Musi Raya IV/No. 6 Kec. Semarang Timur 3544855
6.	Yayasan Elim Pelayanan Kristen (PELKRIS)	Swasta	Jl. Dr. Cipto 132 Semarang Timur

7.	Panti Wredha Harapan Ibu	Swasta	Jl. Beringin Raya Gondoriyo Ngaliyan
----	--------------------------	--------	---

Sumber : Pratiwi, dkk. 2012

Dari tujuh Panti Wredha yang ada di Kota Semarang ini hanya ada satu Panti Wredha kepemilikan dari Pemerintah dan enam sisanya merupakan kepemilikan swasta. Tentu dari ketujuh Panti Wredha tersebut terdapat perbedaan meskipun sama-sama berfokus pada upaya pengasuhan terhadap lansia. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi pengadaan dana operasional yang diperoleh. Jika pada Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading semua dana operasional utama di peroleh dan dijamin dari pemerintah karena di bawah langsung oleh Pemda. Sebaliknya keenam Panti yang tersisa merupakan berstatus kepemilikan swasta oleh karena pengadaan dana yang utama diperoleh dari Yayasan yang menaunginya. Meskipun disamping itu ada beberapa sumber dana lain dari donator maupun instansi lainnya.

1. Sejarah Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan

Pembentukan atau pendirian sebuah lembaga pada dasarnya juga berlandaskan pada beberapa permasalahan yang ditemui dilingkungan sekitar yang kemudian menjadi latar belakang pendiriannya. Seperti misalnya mengacu pada pendekatan Hak Asasi Manusia. Dimana setiap manusia baik muda maupun tua memiliki hak yang sama dalam pemenuhan hak dasarnya diantaranya hak pemenuhan kebutuhan hidup (sandang, pangan dan papan) serta hak mendapat perlakuan yang pantas.

Sehubungan dengan itu pembentukan atau pendirian Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan tidak lepas dari organisasi Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang. Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang sendiri merupakan organisasi kemasyarakatan yang menghimpun dan membina istri pegawai negeri sipil dengan kegiatan dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial budaya. Dalam melaksanakan program kerjanya dibidang pendidikan dengan membawahi TK Pertiwi sedangkan dalam bidang sosial mengambil bagian

dalam usaha meningkatkan kesejahteraan terkhusus pada penanganan lansia dengan membawahi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan ini.

Program kerja Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam kegiatan sosialnya terkait dengan lansia dan Panti Wredha, dilatarbelakangi atas dasar rasa kemanusiaan karena pada waktu itu Ibu Imam Suparto selaku Ketua Dharma Wanita merasa prihatin melihat banyaknya lansia putri terlantar yang dititipkan di Panti Persinggahan Margo Widodo yang beralamat di Jalan Raya Tugu Km 09 Semarang. Dimana seharusnya mereka para lansia ini tinggal ditengah-tengah keluarga anak dan cucunya namun harus tinggal di Panti Persinggahan tersebut. Berawal dari situ dibentuklah Panti Wredha Harapan Ibu sebagai ibu asuh dari para lansia yang merupakan bagian dari program kerja Dharma Wanita pada tahun 1983. Baru pada tahun 1985 di akta notariskan dengan nomor legalisasi 293/ORSOS/05/09 sebagai persyaratan pengajuan bantuan ke Yayasan Harapan Ibu dibawah Panji Dharma Wanita Persatuan Kota Madya Semarang. Jadi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan ini dibawah Yayasan Sosial Harapan Ibu yang dikelola oleh Darma Wanita Kota Semarang.

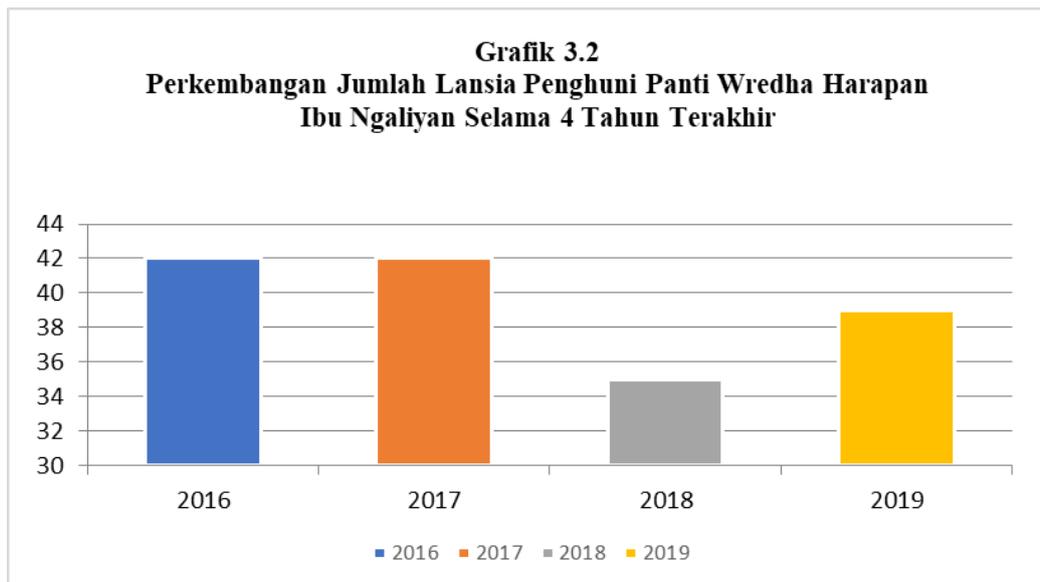
Sejak berdirinya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan pada tahun 1983 hingga tahun 1994 bertempat di Panti Persinggahan Margo Widodo. Namun karena jumlah lansia yang tinggal di Panti Persinggahan dari tahun ke tahun semakin meningkat sedangkan kapasitas tempat yang tersedia terbatas. Sehingga pada saat kepemimpinan Walikota Bapak Tresno Widodo dibangunlah gedung yang mempunyai kapasitas lebih banyak, yang berlokasi di wilayah Kecamatan Ngaliyan Kelurahan Gondoriyo tepatnya berada di Jalan Beringin Rt 01 Rw 07. Hingga pembangunannya selesai, diresmikan dan ditempati para lansia pada tahun 1995 sampai sekarang.

Gambar 3.3
Bangunan Panti Tampak Depan



Sumber : Dokumentasi pribadi

Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan merupakan tempat pelayanan kemanusiaan terkhusus terhadap lansia putri yang berusia hampir atau mencapai 60 tahun ataupun lebih. Kapasitas daya tampung Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan adalah untuk 50 orang. Sedangkan jumlah lansia yang tinggal disana saat ini sebanyak 39 orang. Tentu jumlah lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan dari tahun ke tahun mengalami perbedaan. Seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini :



Sumber : Data Lapangan 2019

Dari data di atas dapat dilihat perbedaan perkembangan jumlah lansia yang tinggal dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Pada tahun 2016 dan tahun 2017 memiliki jumlah lansia yang sama sebanyak 42 lansia. Jumlah penghuni terbanyak selama empat tahun terakhir dikarenakan tidak terjadi perubahan-perubahan yang signifikan. Karena ketika terdapat kasus lansia meninggal tidak lama terdapat lansia pengganti yang kembali masuk. Pada tahun 2018 terjadi pembatasan kuota daya tampung hanya menjadi 40 lansia. Pada tahun ini juga terjadi perubahan aturan yang hanya memperbolehkan lansia dengan KTP Kota Semarang. Jika sebelumnya tidak ada batasan asal daerah atau wilayah mana saja. Juga terjadi penurunan jumlah lansia dikarenakan pada tahun ini banyak lansia yang meninggal dan tidak terjadi penambahan penghuni panti baru. Sedangkan tahun 2019 terjadi penambahan jumlah lansia meskipun ada juga yang meninggal. Perkembangan penurunan jumlah lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan berjalan dengan wajar adanya disebabkan meninggal dunia. Karena jarang atau hampir tidak pernah terjadi ketika lansia sudah tinggal di panti kemudian diambil kembali pengasuhannya kepada pihak keluarganya.

Sementara pihak panti juga harus memenuhi target kuota yang ditentukan oleh KEMENSOS sebagai pengajuan bantuan. Tentu pihak panti akan berupaya memenuhi target kuota yang telah ditentukan sebanyak 40 orang. Namun pihak panti tidak begitu mengalami kesulitan dalam pemenuhan kuota tersebut. Karena ada saja lansia yang kemudian datang untuk tinggal di panti, seperti misalnya penyerahan dari pihak kepolisian yang menemukan lansia terlantar hasil dari razia kemudian dari Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo menitipkan lansia yang masih sehat dan dari berbagai pihak lainnya.

Panti ini memang mengkhususkan untuk ditinggali oleh lansia putri, tetapi ada satu lansia kakung⁴ yang tinggal disana. Dalam memberikan pelayanan kemanusiaan untuk peningkatan kesejahteraan, Panti wredha

⁴ Lansia kakung tersebut bernama Selamat (87), dikarenakan dulunya beliau adalah salah satu orang yang ikut membantu merawat panti sejak awal berdirinya hingga sampai dia tua dan akhirnya ditampung juga disana mengingat jasanya dulu.

Harapan Ibu Ngaliyan bertujuan memberikan bantuan terhadap lansia putri yang tidak mampu sehingga dapat menikmati hari tuanya. Karena tidak semua keluarga dapat memberikan asuhan terhadap lansia melihat berbagai faktor kendala yang dialami seperti keterbatasan ekonomi. Oleh karenanya bagi siapa saja yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan tidak dipungut biaya sepeserpun.

Layanan perawatan lansia yang diberikan oleh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan berbentuk layanan dalam panti (*nursing home*). Program utama dari panti wredha Harapan Ibu Ngaliyan adalah sebagai ibu asuh dari para lansia dengan memberikan berbagai pelayanan kemanusiaan. Seperti pemenuhan kebutuhan akan sandang, papan dan pangan, memberikan fasilitas kegiatan spiritual yang disini tidak hanya kegiatan keagamaan Islam saja namun juga ada kegiatan kerohanian untuk nonmuslim karena penghuninya itu umum untuk semua golongan dan agama. Pelayanan kesehatan dengan adanya posyandu lansia setiap satu bulan satu kali. Untuk menambah daya kreatifitas para lansia diadakan juga kegiatan keterampilan. Menyelenggarakan kegiatan olahraga ataupun kerja bakti. Kemudian pihak panti juga menyediakan tempat pemakaman untuk para penghuni panti ketika nantinya ada lansia yang meninggal.

Sementara fasilitas yang tersedia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan sebagai penunjang proses pelayanan yang diberikan sudah termasuk dalam kategori yang cukup memadai. Karena sudah memenuhi beberapa aspek kebutuhan yang diperlukan untuk lansia. Seperti adanya : areal bangunan, yang terdiri dari beberapa ruangan yang masih dalam satu kompleks bangunan. Seperti ruang perkantoran, ruang kamar untuk lansia yang terdiri dari dua ruang (mawar dan anggrek), ruang khusus isolasi (lansia dalam kondisi hanya di tempat tidur), ruang makan, dapur, mushola, ruang pengurus, kamar mandi, kamar jenazah dan gudang. Prasarana, sebagai penunjang proses pelayanan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan juga menyediakan beberapa perlengkapan perkantoran serta beberapa alat bantu yang diperlukan lansia (kursi roda, tongkat berkaki tiga, walker). Tempat pemakaman, Panti Wredha

Harapan Ibu Ngaliyan juga menyediakan tempat pemakaman bagi para lansia yang meninggal. Lansia yang meninggal kemudian di makamkan di tempat ini biasanya adalah lansia yang jenazahnya tidak diambil oleh pihak keluarga atau pihak yang dulu menyalurkannya ke Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Kendaraan, terdapat sarana transportasi berupa satu mobil dinas yang digunakan untuk membantu mobilitas kegiatan panti. Seperti ketika para pengurus atau pengasuh panti ada kegiatan diluar dan untuk keperluan lansia misalnya untuk pengobatan ke rumah sakit atau kegiatan lainnya.

2. Tugas, Fungsi dan Tujuan dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan

Sebagai ibu asuh dari para lansia yang terlantar Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan memiliki beberapa tugas maupun fungsi dalam melayani dan merawat para lansia. Tugas dan fungsi dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan merupakan hasil kesepakatan yang dibuat oleh Yayasan Harapan Ibu dengan merujuk pada peraturan tata kelembagaan sebuah panti sosial atau panti jompo. Sebagai lembaga pelayanan kemanusiaan dalam upaya membantu pemenuhan kebutuhan lansia berdasarkan dokumentasi yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan adalah sebagai berikut :

a. Tugas dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan :

1. Memberikan penampungan, perawatan, pembinaan, kesehatan dan jaminan hidup bagi para lansia atau jompo terlantar.
1. Mengembangkan potensi dan kemampuan para lansia sesuai dengan kondisi, bakat dan keterampilan yang dimiliki.
2. Menyelenggarakan kegiatan yang kreatif seperti olahraga, kesenian dan rekreasi.
3. Memberikan pendidikan mental spiritual.
4. Sebagai pusat informasi.
5. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang usaha-usaha pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lansia terlantar.
6. Sebagai pusat mengembangkan usaha kesejahteraan sosial.

7. Menggerakkan aksi sosial yang diselenggarakan oleh dinas sosial maupun organisasi sosial atau lembaga sosial bersama pilar partisipan dan relawan sosial.
 8. Memberikan pembinaan kesejahteraan sosial kepada warga panti dan masyarakat sekitar.
- b. Fungsi dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan :
1. Sebagai mitra pemerintah dalam usaha peningkatan kesejahteraan sosial.
 2. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia di dalam panti.
 3. Sebagai pusat informasi usaha kesejahteraan sosial.
 4. Pusat pengembangan usaha kesejahteraan sosial.
- c. Tujuan dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan terbagi menjadi dua, yaitu:

Keberadaan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan memiliki tujuan umum yakni dapat terpeliharanya para lanjut usia terkhusus lansia perempuan sehingga dapat menikmati hari tuanya. Sedangkan tujuan khususnya merupakan suatu wadah yang diselenggarakan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup para lanjut usia yang terlantar sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan rasa tentram lahir dan batin. Mencegah timbulnya berkembangnya dan meluasnya masalah kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat. Menciptakan kondisi pelayanan sosial agar mereka memiliki rasa harga diri sehingga mereka mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar. Meningkatkan kemauan dan kemampuan lansia untuk mengupayakan perubahan dan peningkatan kesejahteraan sosialnya. Mencegah timbulnya dan kembalinya kembali permasalahan kesejahteraan sosial yang pernah dialaminya.

3. Sumber Dana Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan

Untuk keberlangsungan dalam menjalankan kegiatan pelayanannya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan memperoleh sokongan dana operasional dari berbagai sumber. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh Ibu Sri Redjeki selaku wakil ketua Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan, peneliti merangkum ada beberapa sumber dana tersebut diantaranya :

a. Bantuan Khusus

1. Yayasan Dharmais (Dharma Bhakti Sosial) Jakarta

Dilansir pada laman resmi Yayasan Dharmais Jakarta yayasandharmais.or.id (2017), bahwa anggaran dana bantuan yang diberikan oleh Yayasan Dharmais Jakarta adalah sebesar Rp 45.000/orang/bulan, ditambah Rp 5.000/orang/bulan untuk perawatan kesehatan dan Rp 50.000 per orang untuk bantuan paket pakaian menjelang hari raya. Sehingga estimasi besaran dana bantuan yang diberikan Yayasan Dharmais untuk Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan adalah sebagai berikut :

Per bulan :

Biaya permakanan + biaya perawatan kesehatan x Daya tampung

$$\text{Rp } 45.000 + \text{Rp } 5.000 \times 50 = \text{Rp } 2.500.000 \text{ per bulan}$$

Paket bantuan pakaian menjelang Hari Raya :

Paket bantuan x Daya tampung

$$\text{Rp } 50.000 \times 50 = \text{Rp } 2.500.000$$

Pemberian bantuan dana dari Yayasan Dharmais turun setiap tiga bulan satu kali. Dengan jumlah bantuan setiap bulannya sebesar Rp 2.500.00. Kemudian setiap tahunnya Yayasan Dharmais juga memberikan dana bantuan sebagai paket bantuan pakaian menjelang Hari Raya sebesar Rp 2.500.000. Dan dana bantuan ini masih rutin diberikan hingga saat ini.

2. Dari KEMENSOS Pusat Jakarta yang disalurkan ke Provinsi lewat Dinas Sosial Jawa Tengah.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 01/PRS-1/KPTS/2005 dan Nomor 02/ PRS-1/KPTS/2005 Program Subsidi Panti terdiri dari Subsidi Tambahan Biaya Permakanan dan Subsidi Biaya Usaha Ekonomis Produktif. Untuk subsidi tambahan biaya permakanan besaran yang diberikan adalah Rp 2.250 per orang selama 356 hari. Berdasarkan peraturan di atas maka estimasi dana yang diperoleh pihak Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan sebesar :

**Subsidi Tambahan Biaya Makan x Target Kuota Panti
x 356 hari : Rp 2.250 x 40 PM x 356 hari
: Rp 32.040.000 / tahun**

Dari rincian diatas dapat diketahui jika Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan setiap tahunnya menerima subsidi biaya tambahan makan sebesar Rp 32,040.000. Sementara itu juga terdapat dana sebagai subsidi biaya Usaha Ekonomi Produktif besarnya Rp 10.000.000. Bantuan ini diberikan satu tahun satu kali yang diberikan secara bertahap. Namun seperti yang dikeluhkan oleh pihak panti, pemberian dana bantuan ini juga tergantung dari anggaran pemerintahan pusat.

3. Dari Pemerintah Kota lewat Dinas Sosial Kota Semarang.

Peran dinas sosial dalam perlindungan lansia terlantar di panti wredha dalam pemberian bantuan sosial berupa dana permakanan per orang / per hari yaitu sebesar Rp 12.000. Bantuan dana diberikan melalui beberapa panti wredha milik swasta di Kota Semarang salah satunya adalah Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan (Purnamasari, 2019:61). Jika dirinci dalam satu tahun estimasi dana yang diperoleh oleh Panti Wredha harapan Ibu Ngaliyan sebagai berikut :

Dana Bantuan Permakanan dalam Satu Tahun :

Besaran Dana Bantuan per hari x Target kuota Panti x 365 hari :

Rp 12.000 x 40 PM x 365 hari : Rp 175.200.000 / per tahun

Kisaran dana bantuan dana di atas sebagaimana penuturan pihak Panti Wredha harapan Ibu Ngaliyan tidak selalu rutin diberikan. Bantuan tersebut pernah tidak turun selama 3 tahun terhitung sejak tahun 2015, 2016 dan 2017. Dan baru turun kembali pada tahun 2018.

b. Bantuan Isidentil

Bantuan ini diberikan oleh lembaga-lembaga atau instansi pemerintahan maupun diluar pemerintahan. Biasanya lembaga atau instansi ini memberikan donasi ketika lembaga tersebut sedang melakukan kegiatan sosial. Tidak hanya dari lembaga atau instansi saja, namun ada juga bantuan yang diberikan secara perorangan atau masyarakat sekitar. Donasi atau bantuan yang diberikan biasanya tidak selalu dapat berupa uang. Melainkan dapat juga berupa barang dan bahan kebutuhan pokok sejenisnya. Atau mereka bisa mengadakan acara bersama untuk menghibur para lansia kemudian diakhiri dengan makan bersama-sama dan memberikan amplop berisi uang dibagi secara merata kepada para lansia

4. Kriteria, Persyaratan dan Mekanisme Sebagai Penerima Manfaat

Berdasarkan data dokumentasi yang terdapat di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan, berikut adalah kriteria dan persyaratan yang perlu diperhatikan ketika menjadi bagian dari penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan :

- a. Umur minimal 60 tahun.
- a. Jenis kelamin perempuan.
- b. Diutamakan lansia yang memiliki KTP Kota Semarang.
- c. Masih bisa merawat diri sendiri atau berjalan sendiri atau alat bantu.
- d. Tidak mempunyai penyakit menular.
- e. Membuat surat pengantar atau keterangan dari kelurahan setempat.

- f. Membuat surat pindah ke Panti wredha Harapan Ibu Ngaliyan.
- g. Mengisi formulir dan surat pernyataan dari Panti wredha Harapan Ibu Ngaliyan.
- h. Membawa materai 6000 sebanyak dua lembar.
- i. Foto ukuran 3x4 sebanyak sepuluh lembar.
- j. Pihak keluarga atau yang menyerahkan diwajibkan menengok kelayan⁵ minimal dua bulan sekali.
- k. Kelayan atau penghuni wajib memenuhi persyaratan dan mentaati peraturan yang ada di Panti.
- l. Apabila persyaratan tersebut tidak ditaati kelayan akan dikembalikan ke keluarga atau pihak yang menyerahkan.

Kriteria dan persyaratan di atas jika dibandingkan dengan Panti Wredha yang lain memang memiliki kesamaan. Batasan pedoman yang utama sesuai yang tertera dalam Undang-Undang adalah lansia yakni yang telah berusia 60 tahun. Disebut dengan lansia terlantar karena mengalami ketunaan sosial atau tidak terpenuhinya sandang, pangan dan papan. Namun yang menjadi pembeda adalah pengkhususan pada lansia yang hanya tinggal di Kota Semarang dan yang memiliki e-KTP Kota Semarang. Tetapi ketentuan ini tidak seluruhnya dipenuhi oleh lansia. Hal ini dikarenakan lansia yang hendak tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan memiliki berbagai latar belakang permasalahan yang berbeda-beda. Terlebih bagi mereka yang dititipkan dari pihak kepolisian atau Dinas Sosial. Mereka cukup dengan menyertakan surat rujukan dari instansi terkait.

Sebelum para lansia tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan terdapat prosedural dan mekanisme dalam penerimaan lansia yang dilakukan pengurus panti kepada lansia calon penghuni panti. Mekanisme ini dilakukan bagi siapa saja yang bermaksud untuk menjadi bagian dari keluarga Panti

⁵ Menurut penuturan Ibu Sutrisno selaku Ketua Pembina Yayasan Harapan Ibu, kelayan merupakan kata saduran dari bahasa Inggris yaitu *clien* yang memiliki arti penerima jasa. Sebutan kelayan kemudian mengalami perubahan menjadi Penerima Manfaat (PM) mengikuti penyebutan dalam lembaga kesejahteraan sosial yang diatur oleh Dinas Sosial Jawa Tengah.

Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Dengan melalui beberapa tahapan atau proses pelaksanaannya sebagai berikut :

Proses penerimaan awal dan *assessment* yang dilakukan pengurus panti adalah berdasarkan dari pihak keluarga atau instalasi seperti tokoh masyarakat atau pihak kepolisian terkait dengan tujuan dan kondisi lansia calon penghuni panti. Kemudian pihak panti menjelaskan yang berhubungan dengan profil panti beserta kondisi dan pelayanan-pelayanan yang ada. Lansia calon penghuni panti pun juga harus mempersiapkan beberapa dokumen keadministrasian sebagai pengajuan permohonan untuk tinggal di panti. Selanjutnya petugas panti melakukan *assessment* dengan mengunjungi keadaan tempat tinggalnya (*home visit*) sebagai pendalaman masalah tentang situasi dan kondisi lingkungannya. Dalam proses ini petugas akan memahami permasalahan yang dialami oleh lansia calon penghuni panti. Apakah lansia calon penghuni panti ini memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak panti terkhusus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Seperti apakah lansia ini tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya, tidak memiliki keluarga dan tinggal sendirian, atau meski masih memiliki keluarga namun keluarganya tersebut tidak mampu atau ada permasalahan keluarga sehingga tidak mau untuk merawatnya.

Maka dari itu tidak semua calon (lansia) dapat diterima menjadi bagian dari keluarga Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan karena ada beberapa tahap *assessment* yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah lansia ini benar-benar terlantar sehingga layak untuk dititipkan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Sehingga bantuan ini tepat merujuk terhadap lansia-lansia yang benar-benar membutuhkan. Selanjutnya ketika lansia ini sudah memenuhi kriteria maka akan diberitahukan kepada pihak yang mengusulkan bahwa lansia ini sudah diterima dan menjadi penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.

Karena sebagian yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan juga hasil dari penyerahan pihak-pihak berwenang seperti dari kepolisian, pihak gereja ataupun dari tokoh masyarakat setempat. Pihak panti cenderung

mempercayainya dari dokumen-dokumen yang dibawa oleh pihak-pihak yang berwenang tersebut. Pihak panti tidak melakukan *home visit* (kunjungan ke rumah) karena biasanya tidak memiliki rumah paling hanya penyesuaian dokumen-dokumen yang dibutuhkan. Biasanya bagi lansia yang tidak disetujui masuk menjadi bagian dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan ini karena kondisi ekonomi yang masih berkecukupan.

5. Kegiatan Yang Ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan

Para lansia yang tinggal di Panti wredha Harapan Ibu Ngaliyan memang tidak dipungut biaya sepeserpun atau gratis. Namun hal ini tidak lantas menjadikan para lansia ini dibiarkan begitu saja. Mereka diberi beberapa kegiatan untuk mengisi aktivitas setiap minggunya. Dengan adanya kegiatan yang diberikan ini dapat membantu mengurangi kondisi stres lansia jika hanya berdiam diri saja kecuali bagi mereka yang sudah tidak bisa melakukan aktivitas apapun kecuali hanya di tempat tidur. Berdasarkan data wawancara dan hasil observasi yang dilakukan, peneliti merangkum beberapa kegiatan yang ada diantaranya :

Tabel 3.3

Jenis Kegiatan yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan

No.	Kegiatan	Waktu / Tempat	Gambaran Umum
1.	Kegiatan Bimbingan Sosial dan Kerohanian: a. Pengajian (bagi yang muslim) a. Kebaktian (bagi yang non-muslim)	Tempat : Aula panti Waktu : a. Pengajian : Kamis, 09:00 WIB – selesai. a. Kebaktian : 10:30 WIB – selesai, Hari Selasa (bagi yang Kristen), Hari Sabtu (bagi yang Khatolik)	Pengisi : a. Pengajian : Bapak Sodik (Muslim) b. Kebaktian : Bapak Andreas (Khatolik) Bapak John Agams (Kriten) Kegiatan bimbingan sosial kerohanian ini diadakan sebagai pemenuhan kebutuhan spriritual para lansia. Para lansia diberikan

		<p>Hari Minggu (bagi non-muslim pergi ke gereja)</p>	<p>ulasan materi terkait dengan hubungan individu terhadap Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam. Karena ketika sudah memasuki masa lanjut usia yang dibutuhkan adalah peningkatan ibadah sebagai bekal di akhirat.</p> <p>Untuk kegiatan pengajian maupun kebaktian dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas aula Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Kegiatan pengajian dipimpin atau mengundang oleh salah satu tokoh masyarakat setempat sekaligus merupakan salah satu pengurus departemen agama. Sedang kegiatan kebaktian biasanya dari salah satu dari pihak Gereja (pendeta) datang ke Panti. Dan pada hari minggu pagi para lansia non-muslim diantar ibadah ke Gereja.</p> <p>Sementara untuk tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan keagamaan ini sangat bagus. Mereka rata-rata senang dan aktif dalam kegiatan keagamaan ini.</p>
2.	Kegiatan Bimbingan Fisik	<p>Tempat : Aula atau teras depan panti.</p> <p>Waktu : 08:00 WIB – selesai,</p>	<p>Pengisi : Mahasiswa / Pengasuh Panti</p> <p>Kegiatan bimbingan fisik lebih mengarah kepada upaya promotif</p>

		<p>Dilakukan satu minggu dua kali setiap hari Selasa dan Jumat.</p>	<p>dan preventif. Keegiatannya dapat berupa olahraga atau kerja bakti, terapi kesehatan dan penyuluhan kesehatan. Tempat pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan lansia bisa didalam aula atau diteras halaman depan panti.</p> <p>Kegiatan olahraga dan terapi kesehatan lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa yang sedang melakukan praktek di Panti Wredha Harapan Ibu. Karena terkait juga dengan tugas yang dibebankan dari kampus mereka. Sedangkan kegiatan penyuluhan kesehatan sering dilakukan oleh pihak pukesmas atau bisa juga pihak luar.</p> <p>Sedangkan untuk kegiatan kerja bakti sebagai <i>rolling</i> kegiatan ketika kegiatan olahraga tidak diadakan. Kerja bakti dilakukan dengan membersihkan lingkungan sekitar panti lebih khusus adalah kebersihan tempat tidur mereka. Memang dalam kegiatan kerja bakti yang dapat berpartisipasi adalah mereka yang masih mampu dalam bekerja.</p> <p>Tingkat partisipasi lansia dalam keikutsertaan kegiatan ini tidak begitu antusias. Mereka</p>
--	--	---	--

			memang mereka ikut serta dalam kegiatan, namun dalam partisipasinya tidak semua melakukan gerakan-gerakan yang dianjurkan
3.	Kegiatan Keterampilan	Tempat : Aula atau teras halaman panti Waktu : Kegiatan keterampilan ini sebenarnya tidak ada jadwal khusus rutinan seperti kegiatan di atas, kegiatan keterampilan diadakan sebagai pengisi waktu luang.	Pengisi : Mahasiswa dan Pengurus Kegiatan ini diisi dengan pembuatan manik-manik kerajinan tangan sederhana seperti pembuatan gelang, kalung, bros dan tempat tisu. Lebih sering pengisi kegiatan ini adalah para mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan praktek di sana. Biasanya dilakukan setelah kegiatan olahraga. Hasil kerajinan para lansia ini kemudian di pajang di etalase yang ada di panti. Hasil kerajinan ini dijual tetapi tidak dipasarkan ke luar panti melainkan ketika ada pengunjung yang melihat kemudian tertarik untuk membeli maka akan dilayani.
4.	Posyandu lansia	Tempat ; Temat tidur masing-masing PM (lansia) Waktu ; Dilakukan setiap satu bulan satu kali	Pengisi : Pukesmas Kecamatan Ngaliyan Kegiatan ini merupakan kegiatan pemeriksaan kesehatan kepada para lansia. Instansi yang terlibat adalah dari Pukesmas Kecamatan Ngaliyan. Dimana para

			petugas kesehatan pukesmas datang ke Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Biasanya ketika melakukan pemeriksaan tidak langsung diberikan obat melainkan obatnya menyusul keesokan harinya.
5.	Rekreasi	Tempat : Wilayan Semarang Kota Waktu : Dilakukan setiap lima tahun satu kali	Kegiatan hiburan diluar panti ini memilih objek tempat wisata hanya yang terdekat saja sekitar wilayah semarang. Kegiatan ini tidak semua lansia diikut sertakan, mereka dipilih yang masih dalam kondisi yang sehat dalam artian yang masih bisa berjalan. Alat transportasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah menggunakan sejenis bus pariwisata.

Kegiatan yang diberikan pihak panti untuk para lansia ini tidak hanya asal diberikan kegiatan. Pihak panti merujuk pada Peraturan Menteri Sosial RI No. 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasal 9, tercantum beberapa jenis pelayanan yang diberikan beberapa diantaranya dengan memberikan berbagai kegiatan bimbingan seperti bimbingan spiritual, sosial, keterampilan, kesehatan, pengisian waktu luang maupun rekreasi. Merujuk pada Undang-Undang tersebut Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan berupaya memberikan pelayanan yang maksimal meskipun tidak terlepas dari beberapa hambatan dan kekurangan yang ada.

6. Hubungan Kerjasama Dengan Organisasi Atau Lembaga Lain

Hubungan kerjasama dengan organisasi atau lembaga lain juga diperlukan sebagai penunjang keberlangsungan pelayanan yang diberikan.

Selain itu hubungan kerjasama dengan lembaga lain ini juga digunakan sebagai bahan pertimbangan terkait akreditasi panti untuk kedepannya. Sementara saat ini Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan tercatat dalam profil institusi Dinsos Kota Semarang memiliki status akreditasi B. Artinya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan merupakan lembaga pelayanan sosial dalam kategori baik, disamping masih ada beberapa sistem yang harus dibenahi. Beberapa instansi atau lembaga lain yang terlibat antara lain :

a. Lembaga Kesehatan

Kerjasama yang dilakukan adalah terkait dengan permasalahan serta pemeriksaan kesehatan para lansia. Kerjasama dalam bidang kesehatan merupakan salah satu yang sangat penting, karena pada masa usia lanjut ini seseorang akan mudah terserang berbagai penyakit sebagai akibat dari kondisi fisik yang akan mengalami penurunan. Instansi atau lembaga yang terkait adalah dari Pukesmas Kecamatan Ngaliyan sebagai rujukan pertama dan pemeriksaan rutin satu bulan satu kali. Serta RSUD Dr. Adiyatma Tugurejo Semarang ketika para lansia memerlukan penanganan lebih lanjut.

a. Dinas Sosial

Dalam hal ini Dinas Sosial Jateng maupun Dinas Sosial Kota Semarang. Kerjasama yang dilakukan adalah dari segi penyebarluasan informasi pelayanan sosial lansia serta terkait dengan pelayanan administratif sumber pendanaan atau terkait dengan pengajuan bantuan untuk kebutuhan hidup para lansia.

b. Tokoh Masyarakat

Seperti misalnya pemuka agama (ustad atau pendeta) yang ada di sekitar wilayah panti. Hal ini terkait dengan kegiatan bimbingan spiritual atau kerohanian untuk para lansia sebagai peningkatan ibadah, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Selain itu juga berhubungan dengan prosesi pemakaman lansia ketika ada yang meninggal dan dimakamkan di tempat pemakaman yang disediakan oleh panti.

c. Lembaga Pendidikan

Kerjasama ini dilakukan dalam hal sumbangan ilmu pengetahuan, pengembangan dan penanganan terhadap para lansia. Pihak panti terbuka bagi siapa saja seperti mahasiswa untuk melakukan kegiatan praktek di sana. Kegiatan praktek ini sangat membantu karena akan menambah sumber daya manusia atau tenaga untuk membantu mengurus para lansia. Karena memang diketahui jika Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan kekurangan dalam hal SDM. Lembaga pendidikan yang sering mengadakan praktek di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan adalah dari UIN Walisongo Semarang dan Universitas Diponegoro Semarang. Kedua lembaga ini juga sudah membuat MoU dengan pihak panti oleh karenanya kegiatan praktek ini sebagai tindak lanjut dari MoU tersebut.

d. Kepolisian

Kerjasama ini dilakukan untuk memberikan hak lansia terkait dengan perlindungan dan keamanan di bawah payung hukum. Karena lansia mempunyai hak yang sama sebagai warga negara. Perlindungan dan keamanan juga termasuk dalam panti dan lingkungan sekitarnya dalam usaha pelayanan sosial yang diberikan agar sesuai dengan ketentuan yang ada. Selain itu juga terkait dengan penyerahan atau penitipan lansia terlantar yang terjaring razia petugas keamanan.

e. Kelurahan

Kerjasama dengan kantor kelurahan dilakukan dalam hal pelayanan administrasi berupa pemberian surat keterangan miskin atau tidak mampu serta dokumen lainnya kepada lansia calon penghuni di dalam Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.

Kerjasama antar *stakeholder* juga dapat mengambil peran sebagai media bagi terjalinnya komunikasi antarpihak. Dari komunikasi yang terjalin dapat lebih dikembangkan saling pengertian tentang apa yang dapat dilakukan dan diberikan oleh masing-masing pihak dari pihak yang lain. Dari proses ini dapat diciptakan saling memberi masukan antarpihak serta kejelasan posisi masing-masing. Dengan demikian hubungan kerjasama yang bersifat sinergis dapat lebih diharapkan (Soetomo, 2013:297). Dengan terjalinnya kerjasama

dengan beberapa lembaga atau instansi dapat membantu beberapa aspek yang menjadi kekurangan dari pihak Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan khususnya agar dapat memberikan pelayanan yang lebih memadai untuk kedepannya.

BAB IV
PANDANGAN STAKEHOLDER MENGENAI PELAYANAN SOSIAL DI
PANTI SOSIAL DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
LANSIA

A. Bentuk Pelayanan yang Ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.

Dalam pemberian asuhan kepada lansia harus mengacu pada fungsi keluarga yaitu fungsi afektif (saling asah, asuh, asih, cinta kasih, menerima dan menghargai) dengan mempertimbangkan iklim positif (Artinawati, 2014). Pengasuhan dalam panti diharapkan dapat mengisi peranan keluarga untuk para lansia dalam memberikan pengasuhan. Seperti memberikan upaya kesejaheraan, pemenuhan kebutuhan, pemeliharaan kesehatan, serta kebutuhan psikologis. Dengan memperhatikan berbagai upaya perbaikan dan peningkatan yang meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

1. Pendekatan Awal dan *Assessment* Calon Penghuni Panti

Peranan yang diberikan dapat dilihat sejak adanya pendekatan awal dari pihak panti terkait dengan calon penghuni panti. Bentuk pelayanan yang diberikan berkaitan dengan konsultasi, orientasi dan pendataan terhadap lansia calon penghuni panti. Proses pendaftaran ini bisa dilakukan oleh keluarga, tokoh masyarakat ataupun instansi terkait yang akan mengirimkan atau menitipkan lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.

Pihak panti menjelaskan yang berhubungan dengan profil panti beserta kondisi dan pelayanan-pelayanan yang ada. Lansia calon penghuni panti pun juga harus mempersiapkan beberapa dokumen keadministrasian sebagai pengajuan permohonan untuk tinggal di panti. Beberapa dokumen tersebut diantaranya seperti surat permohonan, surat pengantar dari RT, RW, ataupun dari kelurahan setempat. Kemudian fotocopy Kartu Keluarga (KK) dan fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP), terkhusus bagi mereka

yang berdomisili Kota Semarang seperti persyaratan yang diajukan oleh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.

Selanjutnya peranan petugas panti dibutuhkan dalam melakukan *assessment* dengan mengunjungi keadaan tempat tinggalnya (*home visit*) sebagai pendalaman masalah tentang situasi dan kondisi lingkungannya. Dalam proses ini petugas akan memahami permasalahan yang dialami oleh lansia calon Penerima Manfaat. Apakah lansia ini memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak panti terkhusus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Seperti apakah lansia ini tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya, tidak memiliki keluarga dan tinggal sendirian, atau meski masih memiliki keluarga namun keluarganya tersebut tidak mampu atau ada permasalahan keluarga sehingga tidak mau untuk merawatnya.

Namun demikian tidak semua lansia mengikuti semua prosedural mekanisme penerimaan Penerima Manfaat yang telah ditetapkan pihak Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Dikarenakan banyak juga dari mereka (lansia) merupakan hasil rujukan dari beberapa instansi. Biasanya mereka ditemukan karena terlunta-lunta di jalan sendirian tidak ada sanak saudara yang mendampingi dan tidak memiliki tempat tinggal. Jika kondisinya demikian, pihak panti cenderung mempercayainya dari dokumen-dokumen yang dibawa oleh pihak-pihak yang berwenang tersebut. Pihak panti tidak melakukan *home visit* (kunjungan ke rumah) karena kebanyakan dari kasus mereka ini juga tidak memiliki rumah. Sehingga yang ada hanya dengan penyesuaian dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Walker dan Beckett bahwa dasar dari proses pekerjaan sosial adalah dengan klien ataupun pengguna jasa (Pujileksono, dkk. 2018). Namun, di Panti Wredha Harapan Ibu sendiri tidak memiliki tenaga ahli seperti Pekerja Sosial (Peksos) dalam menjalankan proses pendalaman masalah dan *assessment*. Mereka melakukan tugas tersebut berdasarkan arahan prosedural dari pihak Yayasan

Harapan Ibu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sutrisno selaku pembina yayasan, beliau mengungkapkan :

“Kami tidak memiliki tenaga itu mbak (Pekerja Sosial) maupun dari pemerintahan, kami lakukan dengan pengurus-pengurus yang kita punya saja. Ketentuan tersebut juga berdasarkan hasil dari ketentuan pihak Yayasan Harapan Ibu” (Sutrisno, 21 Februari 2020).

Sehingga tugas dalam pelaksanaan proses pendalaman masalah dan *assessment* calon penghuni Panti Wredha Harapan Ibu saat ini hanya dilakukan oleh pihak pengurus panti dan Yayasan Harapan Ibu sendiri. Dimana para pengurusnya dilihat dari tingkat pendidikannya rata-rata adalah SMA. Pembagian tugas dalam proses penerimaan awal hingga *assessment* calon penghuni panti dilakukan oleh Sekertaris dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.

Ditinjau dari kajian teoritik Parsons, pada tahap ini juga berkaitan dengan fungsi adaptasi yaitu adanya sebuah penyesuaian. Dengan proses yang terjadi adalah adanya pengungkapan masalah sekaligus pemahaman atas permasalahan yang terjadi oleh calon Penerima Manfaat. Sehingga dapat diketahui bagaimana latar belakang dan situasi permasalahan yang dialami oleh Penerima Manfaat. Maka selanjutnya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan akan merumuskan dengan menyesuaikan diri dalam merancang penempatan sebuah program pelayanan.

Ketika terdapat calon penerima manfaat di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan telah mendapatkan persetujuan untuk tinggal, Penerima Manfaat tersebut akan diberi masa penyesuaian selama tiga bulan. Dimana sebagai organisme perilaku hal ini sebagai upaya untuk menyesuaikan keberadaan lansia dengan lingkungan baru tempat tinggalnya. Menyadari jika kondisi Penerima Manfaat yang beragam dan untuk menanggulangi ketidakteraturan dari perbedaan-perbedaan pada Penerima Manfaat.

Setelah masa tiga bulan terlewati akan diketahui aspek kebutuhan dan perilaku pada Penerima Manfaat tersebut. Pemberian penambahan kebutuhan yang seperti apa dan bagaimana hubungan terhadap sesama

Penerima Manfaat. Bisa dikatakan pada proses adaptasi ini aspek yang diperhatikan adalah terkait dengan kondisi fisik, psikis dan sosial Penerima Manfaat. Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan setelah tiga bulan berlangsung biasanya akan dilakukan pergantian posisi tempat tidur untuk menciptakan suasana baru dan menghindari keadaan bosan serta menciptakan hubungan sosial yang rata untuk semua Penerima Manfaat.

Penyesuaian atau adaptasi juga tidak hanya pada aspek sistem di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Tetapi proses timbal balik pada fungsi penyesuaian ini juga berlangsung dalam keseharian lansia atau Penerima Manfaat di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Sebagaimana dalam skema AGIL dalam sistem struktur tindakan Organisme Perilaku, mencakup sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Artinya penyesuaian di dalam segi pelayanan itu juga perlu untuk mengetahui kondisi lansia ketika lansia memasuki sebuah sistem yang ada di Panti begitu juga sebaliknya peran lansia untuk beradaptasi dengan sistem yang baru juga diperlukan.

Merujuk pada penerimaannya mereka yang harus tinggal di sebuah panti yang berbeda dengan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka sebelumnya.

“tergantung orangnya, kalo orangnya sudah ikhlas sudah menerima, menyadari, dirinya disini sudah tidak memikirkan apa-apa tanpa adaptasi pun mereka bisa menerima. Tetapi memang ada yang belum menyadari jika anaknya sendiri yang menitipkan disini ya dia akan memberontak ya istilahnya pengen pulang gitu. Ya penyesuaian dia dengan kebiasaan-kebiasaannya dulu yang harus disesuaikan dengan peraturan panti, hubungannya dengan teman-temennya. Biasanya kalo mereka yang memang berkeinginan sendiri itu cepet mbak. Ya meskipun pada akhirnya ya mereka menerima (Redjeki, 21 Desember 2019)”

Kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru mereka memang membutuhkan proses. Mereka yang berkeinginan sendiri untuk tinggal di panti cenderung lebih cepat beradaptasi dengan keadaan panti. Meskipun sejalan dengan waktu mereka

akan mulai menerima dan beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.

Selain itu Kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri menurut Erickson dalam Artinawati (2014) juga dipengaruhi oleh tumbuh kembang lansia pada tahap sebelumnya.

“mungkin ya mbak, soalnya banyak juga sih kayak ada yang dulu sering bikin rajutan itu sampe sekarang masih lha itu hasilnya dikasih ke etalase. Sering tampil kalo pas ada acara sering nyanyi karena sebelumnya dia kerjanya ngamen, ada juga yang dulu memang penyanyi RRI itu mbah Pariyah. Oh iya mbah-mbahnya ada yang *kemproh* (jorok) suka buang sampah sembarangan, *nyusuh* (menyimpan) makanan di tempat tidur ya mungkin dulunya memang dia seperti itu. Ada yang memang suka bersih-bersih, jadi kalo ada temannya yang buang sampah sembarangan sering *elek-elek* (meningingatkan). Ibadah juga iya yang rajin ya rajin yang nggak juga ada. Kalo dibilangin ya dia sholat tapi kalo pas nggak dikasih tau yowes (Sukhani, 13 Desember 2019)”

Dari hasil wawancara di atas jika memang perilaku sebelum mereka tinggal ditempat tinggal baru akan mempengaruhi proses penyesuaian dirinya. Jika seseorang sebelumnya melakukan kegiatan yang teratur baik ataupun buruk, kemudian berhubungan baik dengan sesamanya. Maka mereka akan cenderung melakukan hal yang sama ketika telah memasuki usia lanjut. Seperti terkait dengan kedisiplinan, pengembangan hobi, interaksi sosial dan ketaatan beribadah.

2. Pelayanan sosial

Pada sebuah lembaga filantropi pelayanan sosial merupakan unsur utama dalam pelaksanaan fungsi sosialnya. Pelayanan yang diberikan merupakan sebuah tuntutan atas kebutuhan dan permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Dimana fokus dalam pelayanan yang diberikan berorientasi pada tujuan kemanusiaan untuk membantu kesejahteraan terkhusus para lansia. Sehingga diperlukan *Goals* sebagai sebuah acuan atau tujuan dalam memberikan pelayanan. *Goals* oleh Parsons diartikan sebagai prasyarat fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya (Wirawan, 2012:52). Sebagai sistem sosial, sebuah panti

pelayanan sosial akan mengarah pada suatu tujuan sebagai acuan dalam memberikan pelayanan.

Semua *Goals* yang hendak di capai tersebut telah tercantum dalam Visi dan Misi kelembagaan pada Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. *Goals* yang terdapat di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan adalah dengan terwujudnya kesejahteraan sosial para lanjut usia dan menjamin hidup secara wajar baik jasmani dan rohani. Sebagai wujud implementasi dari *Goals* yang hendak dicapai Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan tersebut yaitu dengan kualitas dan standar pelayanan kesejahteraan sosial. Mengoptimalkan pelayanan usaha kesejahteraan sosial dengan sarana dan prasarana yang ada. Serta membina usaha kerjasama dalam usaha kesejahteraan sosial dengan Penerima Manfaat, lembaga kemasyarakatan dan pemerintah.

Pemenuhan kebutuhan lansia pada Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan merupakan upaya dalam membantu peningkatan taraf kesejahteraan sosial. Pemenuhan tersebut berkaitan dengan disposisi kebutuhan yang ada akan mempengaruhi dalam menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan. Atau mencari objek baru bila objek yang tersedia tidak dapat memuaskan disposisi-kebutuhan secara memadai. Artinya sebagaimana kajian Parsons, dalam sistem pelayanan sebuah lembaga akan mencari-cari dan memilah berbagai opsi-opsi dalam sebuah kebutuhan pelayanan yang sesuai dan diperlukan untuk menunjang kesejahteraan para lansia.

Sehingga melalui pelayanan yang diberikan, maka lansia akan mendapatkan hak atas terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan baik dari segi fisik, psikologis dan sosial. Beberapa pelayanan yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan yang telah peneliti rangkum berdasarkan hasil observasi dan wawancara diantaranya :

a. Penampungan atau Pengasramaan

Pelayanan pengasramaan merupakan hal yang mendasar dalam peranan memberikan pelayanan terhadap Penerima Manfaat. Pengasramaan sebagai wujud peranan dalam memberikan rasa aman dan tempat untuk berlindung dari hujan dan teriknya matahari.

Mempermudah dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan lansia serta sarana untuk bersosialisasi dan berinteraksi kepada sesama penghuni panti maupun terhadap petugas dan pengasuh yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.

Gambar 4.1

Kondisi Pengasramaan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan



Sumber : Dokumentasi pribadi

Peranan dalam pemberian pengasramaan pada Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan dibagi menjadi tiga ruangan yaitu dua ruangan kamar biasa (kamar mawar dan kamar anggrek) dan satu ruangan kamar khusus yang ditempati oleh lansia dalam keadaan *bedrest*. Pada kamar mawar terdapat 13 tempat tidur, pada kamar ini kebanyakan ditempati oleh lansia yang masih relatif sehat. Sedangkan pada kamar melati terdapat 10 tempat tidur, namun lansia yang menempati kamar ini bisa dikatakan adalah lansia dalam keadaan semi *bedrest*. Karena dari segi fisik para lansia ini mengalami kesulitan dalam berjalan sehingga memerlukan alat bantu. Sementara ruangan kamar khusus atau bisa disebut dengan kamar isolasi, merupakan ruangan khusus untuk penempatan lansia dalam keadaan *bedrest* total. Ruangan tersebut tidak diperkenankan bebas dikunjungi oleh pengunjung kecuali pengasuh sendiri. Para lansia juga diberikan fasilitas satu lansia diberikan satu tempat tidur (*singlebed*) lengkap dengan bantal dan selimut. Disediakan

pula lemari atau dipan kecil untuk menaruh beberapa pakaian atau barang-barang lainnya. Kemudian disediakan pula satu ember untuk tempat pakaian kotor dan peralatan mandi.

Proses *Adaptation* dalam pembagian ruangan ini juga disesuaikan dengan kebutuhan lansia. Dari hasil pengamatan peneliti membaginya menjadi tiga kategori, yaitu *relative*, *semi*, dan *bedrident* atau *bedrest*. Dalam letak pengasramaannya sendiri juga memperhatikan jangkauan dan kemudahan dalam pengendalian oleh pengasuh. Dimana pengasramaan dalam kategori *bedrident* letaknya dekat dengan tempat persinggahan pengasuh, setelah itu pengasramaan dengan kategori *semi*, kemudian pengasramaan dalam kategori *relative*. Tujuan dari pengasramaan dalam kategori *bedrident* lebih dekat dengan tempat peringgahn pengasuh untuk memudahkan dalam menjangkau serta melakukan pemantauan. Sedangkan pengasramaan dalam kategori *relative* berada diujung karena kondisi lansia pada pengasramaan ini banyak yang masih sehat.

Karakteristik tiap ruangan kamar adalah sama yaitu ruangan besar berbentuk *lossroom* tidak ada sekat-sekat antar tempat tidur lansia. Hal ini akan mempermudah dalam pemberian pelayanan akan kebutuhan lansia, kemudahan dalam pemantauan keadaan lansia serta mempermudah lansia dalam berinteraksi antar sesamanya. Namun terdapat juga suatu kelemahan dengan karakteristik ruangan tersebut. Seperti misalnya jika terdapat lansia yang terkena penyakit yang gampang tertular, hal ini akan menjadi sangat rentan sekali penyebaran atau penularannya.

b. Jaminan Hidup (Sandang dan Pangan)

Terkait dengan peranan dalam memberikan jaminan hidup para lansia pihak panti sudah menjamin ketersediaan sandang maupun pangan untuk menunjang kebutuhannya. Lansia tidak perlu mengkhawatirkan akan kebutuhan hidupnya selama tinggal di panti. Seperti yang diketahui,

sandang dan pangan merupakan komponen yang harus dipenuhi dalam keberlangsungan hidup seseorang tidak memandang muda maupun tua.

Kebutuhan sandang atau pakaian, lansia bisa membawanya sendiri dari tempat tinggal mereka sebelumnya. Namun, bagi mereka (lansia) yang tidak membawa pakaian kecuali pakaian yang mereka kenakan pihak panti telah menyediakan beberapa persediaan pakaian ganti untuk mereka. Pakaian tersebut juga beberapa hasil sumbangan dari para donatur. Karena bagi para donatur tidak semuanya memberikan donasi berupa uang, ada juga yang memberikan pakaian. Selain itu pihak panti juga menyediakan pakaian seragam dan kerudung yang dapat digunakan ketika melakukan kegiatan.

Untuk kebutuhan akan pangan para lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan sudah memadai. Dengan alokasi dana yang berasal dari bantuan rutin tiga bulan satu kali Yayasan Dharmais Jakarta. Mengenai kecukupan pangan seperti yang dikemukakan oleh PM bernama Siti (64):

“Kebutuhan pangan *alhamdulillah* diperhatikan tiga kali sehari kadang dikasih roti atau bubur kacang itu mbak. Kalo ada tamu datang ngasih makanan kecil itu tho kadang sampek banyak. Yo memang kadang nggak selera sama menunya” (Siti, 16 November 2019).

Gambar 4.2
Kondisi Waktu Makan Siang Para Lansia



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kebutuhan akan pangan atau makanan pemberiannya dilakukan setiap hari sebanyak tiga kali. Pengaturan menu makanan ditentukan dari pihak Yayasan Harapan Ibu dengan ketentuan gizi seimbangan meskipun dengan menu yang sederhana. Selain makanan pokok juga disediakan adanya ekstra *feeding* atau pemberian makanan tambahan bisa berupa bubur, roti ataupun makanan kecil lainnya. Dalam pemberian makanan biasanya pengasuh akan mengantarkannya satu per satu ke tempat tidur para lansia. Ketika waktu makan mereka masih banyak yang mandiri, artinya masih bisa melakukan kegiatan makan dengan tangan mereka sendiri. Kecuali bagi mereka yang sudah *bedrident* total butuh ketelatenan untuk menyuapi mereka.

c. Pelayanan Kesehatan

Pada hakikatnya menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu: masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa tua. Memasuki masa tua berarti mengalami kemunduran fisik maupun psikis (Artinawati, 2014:104). Oleh karenanya pelayanan kesehatan lansia sangatlah perlu untuk diperhatikan.

Sementara saat ini penyakit yang diderita para lansia atau Penerima Manfaat di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan masih dalam kategori penyakit yang lumrah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Sukani sebagai berikut :

“ya biasa sih penyakit orang tua pada umumnya. Ya radang sendi, penglihatan kabur, ada juga hipertensi, trus diabetes. Tapi paling banyak yang dikeluhkan mbah-mbahnya itu radang sendi. Untuk jumlahnya tidak tahu pasti yang umumnya disini ya itu (Sukhani, 3 Maret 2020)”

Penyakit radang sendi atau *arthritis* adalah penyakit yang banyak atau umum dirasakan lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Seperti namanya penyakit ini menyerang satu atau beberapa persendian, sehingga menyebabkan kaku dan sulit untuk digerakkan. Selain itu juga

terdapat penyakit hipertensi serta diabetes, namun tidak menutup kemungkinan terdapat penyakit-penyakit lainnya. Oleh karenanya memperhatikan kesehatan lansia sangatlah penting.

Parson dalam sistem teoritisnya terkait dengan sistem kepribadian, menggambarkan watak-watak yang dibutuhkan memaksa para aktor untuk menerima atau menolak objek-objek yang disajikan di dalam lingkungan atau mencari objek-objek baru jika objek-objek yang tersedia tidak memuaskan watak-watak yang dibutuhkan secara memadai (Ritzer, 2012:420). Maksudnya adalah adanya disposisi-kebutuhan yang tidak terdapat di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan mendorong untuk bekerjasama dengan instansi lainnya. Sebagai pemenuhan atas objek kebutuhan yang tidak terpenuhi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan.

Upaya dengan melakukan kerjasama dengan instansi lain adalah sebagai upaya mobilisasi serta perwujudan misi panti dalam mencapai sebuah *Goal* (tujuan) yang hendak dicapai. Untuk menunjang hal tersebut pihak panti bekerjasama dengan Puskesmas Kecamatan Ngaliyan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Pemeriksaan ini dilakukan setiap satu bulan satu kali. Dengan skema pelaksanaannya adalah pihak Puskesmas akan melakukan konfirmasi ketika hendak melakukan pemeriksaan. Kemudian tenaga medis dari Puskesmas datang ke panti dan melakukan pemeriksaan satu persatu di tempat tidur para lansia.

Gambar 4.3

Pemberian Obat Setelah Pemeriksaan Kesehatan



Sumber : Dokumentasi pribadi

Setelah selesai pemeriksaan pemberian obat tidak langsung diberikan namun baru diberikan keesokan harinya. Obat akan diberikan sesuai dengan keluhan saat dilakukan pemeriksaan. Dan setiap obat telah dipisah-pisah dan diberi nama para lansia. Pelayanan kesehatan para lansia tidak hanya dengan pemeriksaan satu bulan sekali. Seperti penuturan Ibu Sutrisno selaku ketua pembina Yayasan Harapan Ibu juga disediakan beberapa obat tambahan dan vitamin.

“Pemeriksaan kesehatan rutin sebulan satu kali dari pukesmas to, tapi itu obat-obatan, vitamin segala kita siap. Vitamin segala macam itu dari yayasan karena ada bantuan. Tidak tentu mbak kalo udah hampir habis kita kirimkan.” (Sutrisno, 21 Februari 2020)

Pengadaan obat tambahan ini disediakan dari pihak yayasan meskipun pemberiannya ini tidak ada skala rutinan waktunya. Pemberian dilakukan pada saat persediaan obat-obatan tersebut sudah mulai habis. Petugas akan melakukan pemberitahuan ke pihak yayasan, baru setelah itu akan dikirimkan kembali persediaan obat-obatan tersebut.

Dalam upaya penyelenggaraan pelayanan kesehatan tentu terkait dengan sarana maupun praktisi di bidang kesehatan. Namun berdasarkan data observasi yang peneliti temukan di Panti Wredha Harapan Ngaliyan ketersediaan aspek tersebut belum terpenuhi. Selama ini penyelenggaraan pelayanan kesehatan dilakukan di tempat tidur para lansia langsung atau di aula panti. Belum adanya satu ruangan khusus dijadikan poliklinik untuk pemeriksaan kesehatan. Sedangkan obat-obatan dan vitamin tambahan disimpan di ruangan kantor. Sehingga optimalisasi pelayanan kesejahteraan dalam bidang kesehatan hanya mengandalkan sarana dan prasarana seadanya yang dimiliki oleh panti.

Sementara ketika terdapat lansia yang membutuhkan penanganan yang lebih misalnya kerumah sakit. Pihak Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan juga telah bekerja sama dengan salah satu rumah sakit milik pemerintah yang ada di Semarang.

“Ketika ada yang sakit tergantung pukesmasnya mbak, kalo pukesmas ngasih rujukan supaya pergi ke rumah sakit ya kita bawa

kerumah sakit. Tapi kalo bisa diobati oleh pukesmas sendiri atau bahkan karyawan sendiri ya kita obati sendiri. Tapi kita bekerja sama dengan RSUD Dr. Adhyatma Tugurejo punya pemerintah itu jadi kalo ada rujukan ya kita bawa kesitu, itu gratis (Redjeki, 21 september 2019)”

Pengobatan kerumah sakit juga berdasarkan hasil pemeriksaan pukesmas terlebih dahulu. Apakah pihak pukesmas masih bisa menangani atau bahkan pengasuh yang ada di panti bisa membantu proses pengobatan tersebut. Jika dirasa memerlukan penanganan ke rumah sakit, pihak pukesmas akan memberikan surat rujukan kepada rumah sakit yang dituju. Karena pihak panti telah bekerja sama dengan rumah sakit milik pemerintah, hal tersebut menjadi sebuah keringanan perihal biaya. Pihak panti tidak harus mengeluarkan uang untuk pengobatan tersebut.

Pelepasan dari tanggungan biaya ini dikarenakan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan telah bergabung sebagai keanggotaan BPJS / JKN. Meskipun tidak semua lansia (PM) disana tercatat dalam keanggotaan BPJS / JKN karena terkendala kepemilikan dokumen. Seperti tidak dimilikinya Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau Kartu Keluarga (KK) atau bahkan kedua-duanya. Namun bagi lansia (PM) yang tidak memiliki atau dalam keanggotaan BPJS / JKN, pihak panti tetap mengupayakan cara lain dengan mengurus Surat Keterangan Tidak Mampu ataupun Surat Penghuni Panti ke Dinas Sosial sehingga dapat dibebaskan biaya rawat inap di Rumah Sakit Pemerintah.

d. Pengisian waktu luang atau rekreasi

Memasuki masa tua lansia akan mengalami perubahan psikologis meliputi frustrasi kesepian, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, depresi maupun kecemasan (Artinawati, 2014:21). Untuk meminimalisir kondisi tersebut diperlukan adanya kegiatan yang dapat membuat lansia sedikit teralihkan perhatiannya. Dengan adanya pengisian waktu luang atau rekreasi hal ini berguna untuk menghibur para lansia dari kejenuhan.

Pelaksanaan pengisian waktu luang dilakukan dengan mengadakan kegiatan pembuatan kerajinan yang sederhana. Objek yang dibuat bermacam-macam, seperti membuat aneka aksesoris (kalung, gelang, bros), tempat tisu, tempat pensil, vas bunga, kreasi bunga palsu, hingga rajutan. Pemilihan objek kerajinan juga disesuaikan dengan kemampuan lansia.

Gambar 4.4
Kegiatan Membuat Kerajinan Tangan



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Semua barang-barang hasil kreasi para lansia ini diletakkan di sebuah etalase. Selain disimpan sebagai kenang-kenangan juga tidak menutup kemungkinan diperjualbelikan kepada para tamu yang datang ke panti ketika ada yang ingin membeli.

Pelaksanaan kegiatan pembuatan kerajinan ini lebih sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan praktek di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Meskipun pada saat pelaksanaan kegiatannya tetap didampingi oleh salah satu pengasuh. Sedangkan waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan setelah kegiatan olahraga. Karena kegiatan ini ditujukan sebagai pengisian waktu luang, maka jadwal pelaksanaannya tidak ditentukan secara pasti. Paling tidak dalam satu minggu itu dilakukan satu kali.

Karena kegiatan pembuatan kerajinan ini sering dilakukan oleh mahasiswa, terkait dengan ide-ide untuk membuat sebuah benda kerajinan. Maka bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan kerajinan ini disediakan oleh para mahasiswa itu sendiri. Namun untuk beberapa perlengkapan ataupun peralatan seperti gunting, jarum, benang, lem, alat lem tembak di panti sudah tersedia. Jadi tidak semua dipersiapkan oleh mahasiswa meskipun bahan pokok utama disediakan oleh mereka. Semua ide-ide yang diutarakan mahasiswa selalu disambut baik oleh pihak panti dengan catatan kegiatan tersebut masih bisa dijangkau oleh para lansia.

Sementara untuk kegiatan rekreasi merupakan kegiatan dengan membawa para lansia pergi jalan-jalan keluar panti. Objek yang dipilih adalah tempat-tempat yang dekat saja yaitu sekitaran Kota Semarang. Tidak semua lansia diikutsertakan dalam kegiatan rekreasi ini, hanya mereka yang masih mampu dan sehat. Petugas mempertimbangkan beberapa alasan seperti mengenai keselamatan para lansia dan kelancaran dalam melakukan perjalanan.

“meskipun tidak rutin setiap tahunnya minimal satu kali lah dalam lima tahun karena terkait dengan ketersediaan dana juga. Pemilihan objek kunjungan juga yang dekat-dekat semarang saja. Tentu tidak semua lansianya ikut hanya mereka yang mampu yang tidak mabukan dan masih bisa berjalan.” (Redjeki, 1 Oktober 2019)

Wakil ketua Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan, Ibu Sri Redjeki mengutarakan program kegiatan rekreasi ini tidak menentu dilakukan setiap tahunnya. Paling tidak minimal dilakukan setiap lima tahun satu kali atau bisa kurang dari itu. Bisa dikatakan jika kegiatan rekreasi kurang menjadi kegiatan yang diprioritaskan. Faktor yang menjadi pertimbangan selain dengan kesehatan lansia juga terkait dengan ketersediaan dana yang dimiliki Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Pihak pengurus lebih mengutamakan kebutuhan primer lansia terlebih dahulu ketimbangan dengan kebutuhan sekunder (rekreasi) ini.

3. Rehabilitasi sosial

Rehabilitasi sosial merupakan salah satu aspek yang harus dipenuhi sebagai standarisasi sebuah pelayanan sosial dalam panti. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No. 11 tahun 2009 Pasal 7 ayat 1 yang berbunyi rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Berdasarkan data penelitian yang ditemukan peneliti dilapangan terdapat beberapa kegiatan sebagai upaya rehabilitatif:

a. Bimbingan Mental Spiritual

Kebutuhan spiritual merupakan hal yang sangat mendasar dalam hidup manusia. Seseorang yang memberi perhatian pada kehidupan spiritualnya cenderung akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Sebaliknya pula, kegelisahan akan terasa manakala kebutuhan spiritual disepelekan. Terlebih pada seseorang yang telah lanjut usia maka sejak seseorang aqil baliq pemenuhan akan kebutuhan spiritual ini menjadi sesuatu yang primer dalam diri seseorang (Isra, 2015:56).

Kajian teoritik Parsons terkait dengan pola pemeliharaan (*latency*) juga menggambarkan jika suatu sistem harus menyediakan, memelihara, memperbaharui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu (Ritzer, 2012:410). Dimana dalam bimbingan mental spiritual ini selain penanaman nilai-nilai kepercayaan juga terdapat proses sosialisasi yang mengarah kepada sistem kultural akan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Gambar 4.5
Kegiatan Bimbingan Spiritual Pengajian



Sumber : Dokumentasi pribadi

Bimbingan mental spiritual bisa disebut juga sebagai bimbingan keagamaan atau bimbingan kerohanian. Bimbingan ini menekankan pada pendekatan keagamaan dengan meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki perilaku berdasarkan ajaran keagamaan serta menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Sukani menyatakan :

“ada bimbingan spiritual dimana kegiatan ini lebih kepada pendekatan keagamaan kepada Tuhan ya mbak ya. Karna usia yang sudah lanjut yang dibutuhkan saat ini adalah peningkatan ibadah. Bentuk pelayanannya sendiri dengan ceramah, pengajian dan kebaktian. Karna disini kita kan nasional mbak ada yang muslim ada yang Kristen dan Katolik. Semua ada fasilitasnya. Instrukturnya sendiri kita dibantu oleh tokoh masyarakat dan agama ada pak ustazd ada pendeta (Sukani, 21 September 2019)”

Kegiatan bimbingan spiritual yang dilakukan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan dilakukan dalam bentuk ceramah, pengajian maupun ibadah kebaktian. Karena Penerima Manfaat yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan mencakup semua golongan dan agama. Terbagi menjadi dua kegiatan yaitu bimbingan spiritual pengajian (bagi yang muslim) dan bimbingan spiritual kebaktian atau ibadah (bagi yang non-muslim). Kegiatan ini dilakukan secara regular setiap minggunya.

Pertama, bimbingan spiritual pengajian. Merupakan kegiatan yang diadakan oleh panti bagi yang muslim dalam peranan memberikan bimbingan serta motivasi spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Sodiq selaku pengisi kegiatan bimbingan spiritual pengajian :

“ya pada intinya yang lebih utama adalah untuk persiapan di akhirat, karena sudah tua peningkatan ibadah hanya itu tok. Karena medianya mustamiqnya kayak gitu beda sama yang masih muda-muda. Gemblengannya ya hanya untuk persiapan akhirat. Metodenya ya seperti tadi to ceramah merangkul-rangkul (saling bersalam-salaman) biar ada kedekatan supaya mereka tidak ada jarak gitu aja udah. Kalo pas ada halangan ya saya ganti tidak selalu hari kamis. (Sodiq, 12 Desember 2019)”

Metode yang digunakan adalah dengan cara berkumpul berceramah duduk bersama-sama. Dengan bahan kajiannya adalah terkait dengan persiapan diri dalam manifestasi untuk menhadapi kehidupan akhirat. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari kamis, namun jadwal ini bisa berubah tergantung pada pihak pengisi kegiatan. Kegiatan ini juga bisa diisi oleh pengasuh panti ataupun para mahasiswa yang sedang melaksanakan kegiatan praktik di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan ketika pengisi kegiatan tidak bisa benar-benar hadir.

Parsons, menyatakan dalam skema *Integrasi*, suatu sistem harus bisa mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan diantara tiga imperative fungsional lainnya (A,G,L) (Ritzer, 2012). Ketika pengisi kegiatan berhalangan hadir peranan petugas, pengasuh maupun sistem lain harus mampu beradaptasi dengan keadaan eksternalnya melalui proses pemeliharaan pola dengan menyediakan pola-pola baru sehingga perwujudan dari *Goals* tetap terpenuhi serta keseimbangan antar sistem itu terjaga. Yaitu dengan melakukan perubahan sesuai dengan kondisi aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.

Sebagaimana yang diungkapkan Sutaryo (1992) dalam Wirawan (2012), di dalam pendekatan fungsional terdapat prinsip yang paling penting yaitu adanya saling berkaitan antar bagian-bagian dalam sebuah sistem. Apabila saling berkaitan ini diabaikan, maka mekanisme sistem itu akan terganggu. Kemampuan suatu bagian untuk mengaitkan dirinya dengan bagian-bagian lainnya dalam sebuah keseluruhan disebut konsensus. Oleh karenanya, konsensus antara pengurus, pengasuh, maupun pihak yang bekerjasama bersinegi dalam sebuah *equilibrium* pelayanan sosial terlaksana.

Sementara untuk pelaksanaan kegiatan ibadah kebaktian bagi yang non-muslim gambarannya sama. Pihak panti mendatangkan pendeta ke Panti wredha Harapan Ibu Ngaliyan kemudian melaksanakan kegiatan ibadah dengan mengkaji Al-Kitab sesuai dengan kepercayaannya.

“Hampir sama sih mbak, ada pendeta datang kemudian melakukan ibadah kebaktian dengan Al-Kitabnya yang mereka yakini. Karna disini yang non-muslim ada dua yaitu Kristen dan Khatolik kegiatannya tidak bebarengan. Untuk yang beragama Kristen pelaksanaannya setiap hari selasa sedangkan bagi yang Khatolik diadakan setiap hari sabtu. Selain itu setiap hari minggu mbah-mbahnya diantarkan pergi ke gereja untuk melaksanakan ibadah.” (Sukani, 13 Desember 2019)

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa meskipun Penerima Manfaat yang beragama non-muslim lebih sedikit, namun kebutuhan akan spiritualnya juga diperhatikan. Pihak panti memberikan fasilitas sesuai dengan kebutuhannya. Seperti mempermudah mobilitas dengan menyediakan transportasi ketika para lansia hendak beribadah ke gereja terdekat.

Kegiatan spiritual ini sebagai langkah-langkah prevensi perlu digalakkan untuk mereka para lansia. Keterlibatan mereka dibidang ini akan membuat mereka aktif dan merasa dibutuhkan. Ini akan menyeimbangkan mentalnya dan menambah harga dirinya. Perpaduan

kegiatan sosial dan spiritual akan menyiapkan mereka pada masa lansia yang bahagia (Prawitasari, 1994).

Terkait juga dengan sistem teoritis Parsons, dalam sistem kultural adalah melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2014). Seperangkat nilai dan norma yang diajarkan dalam bimbingan mental spiritual ini sebagai wujud sosialisasi dalam sistem panti yang diinternalisasikan dalam aktor yaitu lansia itu sendiri. Sehingga lansia termotivasi untuk bertindak.

b. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik memang masih dalam satu rangkaian dari pelayanan kesehatan. Namun disini bimbingan fisik lebih mengarah kepada upaya promotif dan preventif. Yaitu lebih mengarah kepada upaya peningkatan kesehatan dan upaya pencegahan suatu penyakit. Sedangkan dalam pelayanan kesehatan lebih mengarah kepada upaya kuratif sebagai upaya pemeriksaan dan pengobatan suatu penyakit.

Gambar 4.6

Kegiatan Bimbingan Fisik (Olahraga) Dan Penyuluhan Kesehatan



Sumber : Dokumentasi pribadi

“bimbingan fisik itu lebih kepada pemeliharaan mbak kalo yang pelayanan lebih kepada pengobatan. Keegiatannya berupa olahraga, senam, menjaga kebersihan, atau biasanya ada penyuluhan kesehatan gitu. Untuk ini kita jarang mengundang pihak luar, karena kan disini

banyak mahasiswa-mahasiswa dari keperawatan yang praktek disini, nah biasanya ya mereka yang mengisi. Dari pukesmas terkadang juga datang. Paling nggak dua kali dalam seminggu, karena kita juga membuka jika ada yang ingin mengadakan penyuluhan di Panti Wredha ini. (Suwandari, 12 Oktober 2019)”

Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Suwandari di atas, jika bentuk kegiatan yang diberikan berkaitan dengan pergerakan fisik seperti olahraga, senam untuk lansia maupun kegiatan bersih-bersih. Selain itu juga terdapat upaya preventif dengan melakukan usaha-usaha penyuluhan terkait dengan kebersihan lingkungan, menjaga kesehatan, usaha untuk mawas diri terhadap penyakit yang biasa terjadi ketika telah memasuki usia lanjut.

Waktu pelaksanaan bimbingan fisik paling tidak dilakukan seminggu dua kali. Dengan tempat yang digunakan bisa dilakukan di halaman depan panti atau bisa juga dilaksanakan di dalam panti (aula). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu Suwandari, pengasuh panti (Sukhani) juga mengungkapkan jika pada bimbingan fisik ini jarang sekali memanggil pihak luar kecuali dari pukesmas atau instansi lain yang mengadakan acara disana. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan :

“seminggu dua kali. Kadang olahraga di halaman depan, kadang ya didalam aja. Seminggu dua kali itu ada kegiatan penyuluhannya ada kegiatan terapinya, ya kegiatan fisiknya itu olahraga. Ya itu mahasiswa-mahasiswanya. Karena kan banyak mahasiswa yaudah tak suruh saja buat ngisi olahraga sama mbah-mbahnya. Jadi kalo olahraga jarang manggil orang luar, ya sesekali paling dari pukesmas. Ya tapi kadang ada dari pihak luar yang ngadain acara misalnya acara berkebun atau dari kampus mana mau ngadain penyuluhan. Terus kalo pas nggak ada mahasiswa ya mbah-mbahnya tak suruh olahraga sendiri, itu ada mbahnya yang masih sehat mimpin temen-temennya. Kalo saya pas luang kadang saya yang mimpin. Kalo tidak memungkinkan buat olahraga tak suruh buat bersih-bersih kamar-kamare mbahe (Sukhani,14 Februari 2020).”

Dapat diketahui dari hasil wawancara diatas serta hasil observasi yang peneliti lakukan. Jika kegiatan bimbingan fisik dua kali dalam

seminggu itu dapat terdiri dari beberapa kegiatan. Misalnya seperti kegiatan penyuluhan kesehatan, biasanya diberikan pihak pukesmas atau pihak luar terkait dengan materi pentingnya menjaga kebersihan dan penyakit yang sering dialami oleh lansia. Kegiatan terapi kesehatan biasanya diberikan oleh mahasiswa yang sedang praktek, terkait dengan keperawatan gerontik. Kegiatan olahraga, dilakukan oleh mahasiswa dengan materi yaitu senam khusus untuk lansia.

Pelaksanaan kegiatan dua kali dalam seminggu ini dibagi pada hari jumat dan hari selasa. Pada hari jumat adalah jadwal rutin untuk melaksanakan kegiatan olahraga. Jika tidak olahraga pada hari itu bisa diganti dengan kegiatan bersih-bersih. Sedangkan pada hari selasa bisa diisi untuk jadwal kegiatan terapi kesehatan untuk lansia atau diisi dengan kegiatan penyuluhan kesehatan.

Bimbingan fisik yang dilaksanakan juga disesuaikan dengan kondisi fisik lansia. Banyak faktor *degenerative* tubuh lansia juga menjadi pertimbangan dalam memberikan jenis olahraga yang tepat untuk dilakukan oleh lansia. Meskipun demikian memperbanyak pergerakan fisik dapat menambah stamina lansia. Dengan adanya kegiatan fisik yang tepat dapat membantu peregangan sendi dan syaraf serta peredaran darah dalam tubuh.

c. Bimbingan Sosial dan Psikososial

Bagi lanjut usia, kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosialnya yang biasanya berkaitan dengan hilangnya otoritas atau kedudukan dapat menimbulkan konflik atau keguncangan (Isra, 2015). Oleh karenanya lansia membutuhkan sebuah layanan yang mengarah pada kebutuhan sosial psikologisnya untuk merasa bahwa mereka tidak sendiri dan diperhatikan.

Menurut Levy dalam Prawitasari (1994), bagi mereka (lansia) yang kurang seimbang mentalnya kesendirian yang dialaminya mungkin akan menimbulkan rasa terisolasi dan depresi yang dimanifestasikan dalam bentuk kecemasan, keluhan-keluhan fisik tanpa kerusakan organis.

Kerusakan otak ataupun degenerasi otak dapat pula menimbulkan berbagai kesulitan dan bermasalah. Mereka akan mempunyai kesulitan dalam ingatan, terutama bagi mereka yang sudah tidak diperhatikan oleh keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Dalam hal ini peranan panti juga diperlukan sebagai pengganti fungsi sebuah keluarga dalam memberikan fungsi afeksi atau dalam memberikan kasih sayang secara emosional. Namun demikian Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan nyatanya mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut seperti yang diungkapkan petugas panti :

“mungkin gini ya mbak pendekatannya ya secara mungkin kalo pas disaat dia membutuhkan suatu apa yang dia butuhkan maka akan direspon, jadi kalo disuruh pengasuhnya mendekati pas waktu luangnya (lansia) susah mbak, karna keterbatasan waktu juga karyawan kita pun juga terbatas. Saya cerita apa adanya mbak tidak ada yang saya tutupi karna memang kenyataannya panti seperti itu. Pengasuh cuma tiga penghuninya 40 orang. (Redjeki, 1 Oktober 2019)”

Selama ini mereka (lansia) dalam melakukan interaksi secara emosional yaitu ketika mereka ingin mencurahkan isi hati, baru mereka akan mengadu. Pengasuh belum efisien dalam meluangkan waktunya secara khusus untuk mendatangi mereka satu per satu. Ketika mereka melakukan pengaduan tersebut pengasuh maupun petugas akan merespon dengan memberikan pengertian-pengertian sesuai dengan kasus yang disampaikan. Kurangnya optimalisasi peranan ini dikarenakan keterbatasan pengasuh dan waktu luang yang dimiliki.

Meskipun demikian Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan menjalin kerjasama dengan beberapa instansi yang salah satunya dari bidang pendidikan. Banyak mahasiswa ataupun yang melakukan praktek disana, yang menurut petugas, lansia disana dan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan mereka sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan emosional tersebut. Seperti yang diungkapkan Mbah Pariyah (78):

“seneng mbak jadi rame ada yang ngajak bercanda, ya seolah-olah ketemu cucu. Meskipun keluarga sendiri nggak ada yang nengokin. Kalo sudah pada pulang yaudah sepi. Pengasuhnya jarang mbak *Yowis* gimana *neh* mbak Bu Khani kan sibuk mbak. Masak-masak buat mbah-mbahnya. (Pariyah, 25 Oktober 2019)”

Karena biasanya mereka yang melakukan praktek merupakan mahasiswa yang bisa dibilang seumuran dengan cucu-cucu mereka. Dengan adanya mahasiswa yang praktek ini dapat menghidupkan suasana yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Mereka mengajak para lansia bercanda atau mendengarkan curhatan hati para lansia tersebut. Namun kondisi akan kembali sepi ketika mahasiswa ini sudah selesai dalam menjalankan kegiatan prakteknya. Meskipun tidak berselang lama akan ada kelompok mahasiswa lainnya yang akan melakukan kegiatan praktek.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa praktek yang tidak mau disebutkan namanya, mengatakan :

“disini kan pengasuhnya kurang ya mbak, kalo udah ngurusin ini nanti ngurusin yang lain. Jadi kalo ada kita mahasiswa praktek disini ada 10 atau 15 orang kan jadi rame mbak. Selain untuk tugas kuliah kita kan juga sekaligus membantu tugas pengasuh juga menghibur mbah-mbahnya. Kasian mbah-mbahnya banyak yang kesepian, beda mungkin ya mbak karena biasanya orang-orang itu saja. Nah kalo pas ada yang praktek kan orang baru ya seneng gitu. Ya ngobrol curhat ya bikin acara seneng-seneng nyanyi-nyanyi. Jadi kalo ada praktek gini kegiatan yang ada di panti banyak dilakukan oleh kita (12 Desember 2019).”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, keberadaan mahasiswa praktek nyatanya memberikan dampak yang baik untuk panti dan para lansia khususnya. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan lansia dirasa sangat membantu dalam pelaksanaannya. Dengan bertemu orang-orang baru seperti adanya mahasiswa yang praktek ini dapat membantu lansia meringankan rasa bosan yang dialaminya. Menjadi pendengar yang baik ketika ada lansia yang mau sedikit mencurahkan keluh kesahnya ataupun tentang masa lalunya.

“ya kita terus berusaha dengan melakukan peningkatan pelayanan dengan memperhatikan kebutuhan mbah-mbahnya ini terpenuhi. Makan tiga kali sehari, pakaian yang sudah tidak bisa apa-apa dicucikan dimandikan. Terus kita juga berusaha mengevaluasi bagaimana kegiatan yang kita rencanakan selama satu bulan ini. Kemudian kita berusaha membuka kerja sama dengan berbagai lembaga karena kita menyadari ada yang kurang di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Kerja sama itu bagian dari membantu melengkapi apa yang menjadi kekurangan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan (Redjeki, 1 Oktober 2019)”

Dari hasil wawancara di atas Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan berusaha memberikan pelayanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh Penerima Manfaat. Terlepas dengan adanya kekurangan yang dimiliki oleh karenanya evaluasi penting untuk dilakukan sebagai usaha untuk memperbaiki. Kemudian usaha melakukan kerjasama dengan berbagai pihak selain untuk menambah dan memunculkan sebuah relasi. Juga sebagai bentuk dalam pencapaian tujuan. Langkah-langkah tersebut merupakan adanya disposisi-kebutuhan, sebagai upaya mencari dan memilah opsi-opsi yang lain apabila objek yang tersedia belum memadai untuk menunjang kesejahteraan lansia.

Dalam bimbingan sosial dan psikososial yang ada di Panti Wredha harapan Ibu Ngaliyan sebenarnya tidak berjalan dengan baik. Dikarenakan disfungsi pada peranan pengasuh yang terkendala oleh kurangnya sumber daya manusia. Didalam analisisnya atas sistem sosial Parsons menggambarkan prasyarat fungsional suatu struktur sosial. Pertama, sistem-sistem sosial harus terstruktur sehingga mereka dapat bekerja dengan mudah bersama sistem-sistem lainnya. Kedua, agar dapat lestari sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem-sistem yang lain. Ketiga, sistem itu harus memenuhi suatu proposi signifikan kebutuhan para aktornya (Ritzer, 2012).

4. Pengurusan Pemakaman

Individu yang berada pada fase menjelang kematian (*sakaratul maut*) sesungguhnya masih tetap sebagai anggota masyarakat dan bahkan konteks

budaya, orang yang sudah meninggal dan dikuburkan pun masih dianggap sebagai bagaian dari anggota masyarakat dan berhak untuk mendapatkan peran dan / atau hak sosialnya sendiri (Sudarma, 2012:183). Oleh karenanya pengurusan pemakaman merupakan kebutuhan lansia yang tentu juga harus dipersiapkan dan diperhatikan ketika nantinya terdapat lansia yang meninggal.

Jumlah lansia yang meninggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan dalam satu tahun tidaklah menentu. Seperti penuturan Ibu Sukhani selaku pengasuh panti:

“ya ndak nentu mbak, dulu malah pernah dalam setahun itu tidak ada yang meninggal. Ya dalam dua tahun ini setahun mungkin ya 3 lansia yang meninggal. Kalo ada yang meninggal *ndelalah* ada yang masuk lagi. Ya rata-rata kebanyakan memang dimakamkan oleh panti nggak ada yang diambil oleh keluarga. Kadang malah keluarganya masa bodoh (Sukhani, 23 April 2020)”

Berdasarkan data wawancara di atas rata-rata jumlah lansia yang meninggal adalah 3 orang lansia per tahunnya. Dan kebanyakan dari mereka yang meninggal pengurusan jenazahnya dilakukan oleh pihak panti. Akan tetapi pihak panti tetap berusaha menghubungi keluarga ataupun pihak yang menitipkan lansia tersebut ketika meninggal. Keputusan tetap berada pada keluarga atau pihak yang menyalurkan (bukan keluarga) terkait dengan pengurusan pemakaman. Namun banyak yang didapati jika lansia ada yang meninggal diambil alih pengurusan pemakamannya. Seperti berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Sri selaku wakil ketua Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan, beliau mengungkapkan :

“kalo ada yang meninggal kita berusaha menghubungi orang yang pertama kali memasukan mbah-mbahnya kesini. Kalo masih bisa dihubungi kita memberitahu kalo mbah ini meninggal jenazahnya mau diurus sendiri apa dipasrahkan panti. Kalo kita memberitahukan orang yang memasukan jarang yang diambil tetap kita yang memakamkan. Kalau sudah masuk pintu sini jarang yang diambil mbak. Tempat makam kita punya sendiri *Alhamdulillah* ada, itu makam untuk panti tapi buat umum pun boleh. Tidak khusus untuk panti warga mau makam disitu

juga pun boleh. Itu tanah diberi bekas bengkok pemkot” (Redjeki, 21 September 2019).

Peranan panti tentang pengurusan pemakaman sangatlah dibutuhkan. Karena seperti yang di utarakan oleh Ibu Sri Redjeki di atas, bahwa tidak semuanya ketika terdapat lansia yang meninggal lantas diambil atau diurus oleh keluarga bagi yang masih mempunyai keluarga. Bahkan cenderung menyerahkan semua kepada pihak panti. Keadaan tersebut merupakan salah satu gambaran realita yang ada di masyarakat, bahwa seseorang yang telah memasuki masa tuanya cenderung mengalami *stereotype* yang merendahkan. Selain kebutuhan akan perawatan jenazah pihak panti juga menyediakan tempat pemakaman.

Gambar 4.7
Areal Pemakaman Kedung Aji Ngaliyan



Sumber : Dokumentasi pribadi

Tempat pemakaman ini adalah Pemakaman Kedung Aji yang letaknya tidak jauh dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Tanah makam yang digunakan ini dulunya merupakan tanah bengkok pemkot yang kemudian dihibahkan untuk areal pemakaman. Pemakaman ini terletak di sebuah lahan yang luas sehingga tidak hanya digunakan untuk panti saja tetapi ini juga digunakan oleh warga sekitar sebagai tempat pemakaman umum.

B. Pengatasan Masalah dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan.

Pasons dalam kajiannya menyatakan jika fungsionalisme sebagai suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu (Ritzer, 2012). Artinya jika kebutuhan-kebutuhan tersebut ada yang tidak terpenuhi yang terjadi adalah disfungsionalisme peranan pada sistem tersebut. Sehingga terciptanya ketidakteraturan atau ketidakseimbangan antar peranan yang saling berhubungan satu sama lain.

Jika menelisik pada asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural bahwa perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem biologi, asumsi dasar teori ini adalah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Benard, 2007). Oleh karenanya keteraturan diperlukan dalam sebuah sistem untuk dapat berjalan dengan seimbang antar unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dikarenakan segala unsur yang ada di dalamnya saling berkaitan satu sama lain. Jika salah satu unsur ini tidak terpenuhi dengan baik, maka yang terjadi adalah ketidakteraturan. Sehingga diperlukan juga suatu upaya-upaya untuk melengkapi dan memperbaiki ketidakteraturan yang ada tersebut.

Realitas yang peneliti temukan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan dalam implementasi atau pelaksanaan program pelayanan tidak selamanya berlangsung secara sempurna. Tentu terdapat beberapa hambatan yang menjadi tantangan dan disfungsionalisme peranan selama berlangsungnya kegiatan pelayanan. Serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi dan mengisi disposisi-kebutuhan dalam mencari objek baru bila objek yang tersedia tidak dapat memenuhi. Berikut peneliti merangkum beberapa hambatan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan pelayanan berdasarkan hasil pengamatan maupun wawancara. Diantaranya yaitu:

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia

Keterlibatan banyak sumber daya dalam membangun kerjasama demi berjalannya sebuah sistem sangatlah diperlukan. Namun, realita yang ada di

Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan, nyatanya mengalami kekurangan sumber daya manusia baik itu tenaga teknis maupun tenaga penunjang. Saat ini pengasuh yang ditugaskan untuk merawat para penerima manfaat hanya berjumlah tiga orang. Jumlah yang masih jauh dari standarisasi pelayanan ditinjau dari banyaknya sumber daya manusia yang dibutuhkan. Bahkan untuk menutupi kekurangan tersebut petugas yang ada harus bekerja ekstra. Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Sri Redjeki, beliau mengatakan :

“penghuni 39 itu kita hanya punya karyawan 3, tidak imbang kan mbak. Beda ya pengurus sama karyawan. Kalo pengurus seperti saya ini tidak langsung mengurus mbah-mbahnya. Tapi yang ngurus mbah-mbahnya langsung ya itu 3 karyawan atau pengasuh tadi. Ya istilahnya karyawan atau pengasuh lah memang seperti itulah sebutannya. Pertama itu mas Herry itu bagian kantor SPJ, surat menyurat, sekaligus *driver* keluar sama bantu urusan mbah-mbah. Kedua Ibu Rokhani dia sebetulnya tanggung jawab pokok yaitu di dapur bagian masak, tapi juga mengurus mbah-mbahnya juga ada yang meninggal ada yang sakit juga mendampingi mahasiswa (praktek). Ketiga Mbak Rini itu bagi bantu nyuci pakaiannya sama mandiin mbah-mbahnya yang sudah tidak bisa apa-apa. Dulu sebenarnya ada 4 mbak, tapi memilih untuk keluar lebih memilih untuk bekerja di pabrik, ya mungkin karena gaji ya mbak. (Redjeki, 21 September 2019)”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dari 39 lansia penghuni panti (Penerima Manfaat), pengasuh yang bertugas mendampingi kesehariannya hanya berjumlah 3 orang saja. Dari ketiga pengasuh tersebut masih dibagi lagi ke beberapa tugas pokok, dimana ada satu pengasuh sebagai supir sekaligus yang bertugas dalam keadministrasian kantor. Dan dua pengasuh lainnya yang lebih banyak menangani para lansia. Ketika panti sudah menyiapkan anggaran dengan merekrut seseorang sebagai pengasuh, tetapi karena gaji yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan akhirnya memutuskan untuk keluar.

Pendekatan fungsionalis Parson, menganggap bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kata kesepakatan antar anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu (Wirawan, 2012). Selain itu, Parsons dalam

mengkaji perilaku individu dalam organisasi sistem sosial menekankan bahwa sistem tersebut saling mengalami pertukaran dengan lingkungannya sehingga terjadi aksi sosial. Dalam menjalankan peran tersebut, terjadi kesepakatan dan berlangsung interaksi atau hubungan berpasangan antar-ego dan alter yang telah dikembangkan.

Dasar kesepakatan bersama merupakan pokok ketika sebagai individu atau aktor masuk dan terintegrasi dalam sebuah sistem sosial. Dasar kesepakatan tersebut adalah sebuah konsensus dan komitmen dalam menjalankan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Melihat dari kasus yang terjadi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan dimana terdapat salah satu pengasuhnya yang memutuskan untuk keluar. Ini sebagai contoh, dimana status dan peranan sebagai pengasuh yang mereka terima dan sepakati di awal nyatanya tidak dapat berjalan sehingga yang terjadi ketidaksesuaian antar ego dan alter yang diharapkan.

Keluarnya salah satu pengasuh menambah permasalahan ketidakseimbangan jumlah pengasuh yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Saat ini dengan jumlah 3 orang pengasuh harus mengampu sebanyak 39 orang lansia. Sehingga dalam prakteknya para pengasuhnya ini saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang ada di panti. Seperti pengakuan yang disampaikan oleh salah satu pengasuh panti, yaitu :

“kalo disini yang namanya pengasuh kerjanya tidak satu mbak, semua harus bisa melakukan. Ya kalo tugasnya memandikan ya tugasnya tidak memandikan saja semua harus kerjasama saling meutupi. Kewajiban-kewajiban yang ada dipanti ini harus dikerjakan sama pengasuh-pengasuh ini semua harus selesai jadi kerjanya tidak hanya satu. (Sukhani, 13 Desember 2019)”

Dapat diketahui jika para pengasuh setiap harinya memiliki tugas ganda tidak hanya berpatok pada satu tugas. Mereka harus saling berkerjasama dan saling membantu untuk menyelesaikan berbagai kewajiban dan pekerjaan yang ada di panti. Dengan jumlah pengasuh yang tidakimbang antara jumlah lansia penghuni panti (Penerima Manfaat) yang ada di Panti Harapan Ibu

Ngaliyan ini juga disadari oleh Ketua Pembina Yayasan Harapan Ibu, sebagaimana yang disampaikan pada saat peneliti mewawancari beliau mengatakan :

“itu memang masih kurang. Kalo peraturannya lima mbah satu orang, jadi kan untuk 39 mbah ini berarti kan harus ada 7 sampai 8 orang ya. Tapi terus terang kita tidak mampu karna keuangan kita tidak bisa kalo hanya mengandalkan bantuan-bantuan yang masuk. Jadi kalo ada anak-anak mahasiswa gini seperti dari profesi keperawatan ini ya sangat membantu sekalilah. Untuk memandikan mbah-mbahnya membantu merawat mbah-mbahnya disini. Terus mbah-mbahnya kalo yang masih sehat bantu-bantu di dapur apa racik-racik, nganter ransum, apa bantu nyapu ruangan (Sutrisno, 21 Februari 2020)”

Idealnya untuk tenaga pengasuh diperlukan paling tidak 1 pengasuh untuk menangani 5 lansia untuk dapat berjalan secara optimal. Artinya jika saat ini penerima manfaat yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan berjumlah 39 lansia maka idealnya diperlukan 7 sampai 8 pengasuh. Namun, dengan melihat kondisi keuangan panti yang kadang tidak stabil, Ketua Pembina Yayasan Harapan Ibu tidak mampu jika harus menggaji terlalu banyak pegawai.

Untuk menyiasati keadaan ini berdasarkan hasil wawancara di atas ada beberapa strategi yang dilakukan agar proses pelayanan dapat berjalan. Dengan memberdayakan lansia yang masih dalam kondisi kesehatan yang masih baik untuk ikut menyumbangkan tenaganya seperti membantu pekerjaan dapur ataupun menjaga kebersihan lingkungan panti. Kemudian membuka kerjasama ataupun kegiatan lain seperti praktek kegiatan mahasiswa yang berhubungan langsung dengan pengasuhan lansia. Dimana keberadaan mahasiswa ini sangat membantu para pengasuh.

“adanya mahasiswa ini justru membantu kita semua dari segi kesehatannya, terus mbak-mbaknya ini tak mintain tolong memandikan mbahnya, ngopeni mbahne, tensi, kesehatannya semua, sampai kegiatannya kita serahkan mahasiswa. Kalo saya tidak ada mahasiswa kita kerepotan mbak. Kerepotannya dikegiatan itu ya repot. Kegiatan tetap berjalan cuma kan kalo saya sendirian kan repot kalo berame-rame kan enak (Sukhani, 13 Desember 2019).”

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sukhani salah satu pengasuh panti beliau menyadari betul kerepotan pekerjaan yang setiap hari dilakukannya. Dengan adanya para mahasiswa yang melakukan praktek disana ini memang dirasakan sangat membantu. Karena memang pekerjaan ini membutuhkan kerja kolektif agar dapat berjalani maksimal. Terutama kepada mereka para mahasiswa dengan jurusan profesi keperawatan terkhusus kepada keperawatan gerontik.

2. Keterbatasan Dana

Seperti pada bahasan sebelumnya jika di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan mengalami kekurangan dalam jumlah pengasuh lansia. Hal ini disebabkan karena pihak Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan mengalami kesulitan jika harus menggaji terlalu banyak pegawai atau pengasuh. Meskipun sebenarnya sudah disiapkan anggaran untuk penambahan karyawan, tetapi tidak banyak orang yang mau bekerja disana dikarenakan gaji yang tidak sesuai dengan harapan.

Padahal ketersediaan dana sangat berpengaruh untuk berlangsungnya sebuah kegiatan pelayanan. Hingga pada saat ini Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan memang menerima beberapa bantuan dari beberapa lembaga seperti berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Redjeki selaku Wakil Ketua Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan, mengungkapkan:

“untuk operasional kita dapat dari satu, Kemensos Jakarta Pusat lewat Dinsos Jateng, satu tahun satu kali. Tapi kadang-kadang nggak mesti *yowes* (ya sudah) tergantung anggaran dari pusat gitu aja. Dua, Pemkot lewatnya dari dinas sosial kota, itu juga kadang-kadang satu tahun satu kali tapi kemarin itu tahun 2015, 2016, 2017 *mboten mandhap* (tidak turun) yang dapat tahun 2018 dan tahun 2019 ini. Dan yang satu dari Dharmais tadi alhamdulillah sampek sekarang masih setiap tiga bulan satu kali. Itu turunnya 2,6 juta, itu kita terima tiga bulan satu kali. Nak secara logika *nak kon njagakke iku tok* (kalau disuruh mengandalkan itu saja) tidak cukup iya kan, tapi rejeki jangan ditanya Allah memberi rejeki lewat mana aja dari bantuan isidentil seperti lewat perorangan entah

lewat PT. ya Alhamdulillah ada donasi-donasi yang masuk (Redjeki, 21 September 2019)”

Sebagaimana dalam asumsinya, Parson terkait dengan prasyarat sistem sosial salah satunya adalah agar tetap hidup, sistem sosial mesti mempunyai dukungan dari sistem-sistem yang lainnya (Wirawan, 2012). Artinya suatu sistem sosial tidak dapat berdiri sendiri namun antara satu sistem dengan yang lainnya saling terkait. Dalam keberlangsungan sebuah sistem sosial Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan juga membutuhkan bantuan dari sistem sosial lainnya untuk dapat memberikan pelayanan sosial terutama terutama dalam hal ini terkait dengan perputaran dana operasional. Dari data di atas jika saat ini Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan menerima bantuan dana dari beberapa lembaga seperti dari Kementrian Sosial Pusat yang disalurkan lewat Dinsos Jateng, Dinas Sosial Kota Semarang dan dari Yayasan Dharmais (Dharma Bhakti Sosial).

Meskipun dari semua bantuan tersebut tidak bisa sepenuhnya dapat diandalkan karena terkadang sering mengalami penundaan dalam penyaluran bantuan. Oleh sebab itu Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan terbuka untuk siapa saja yang hendak memberi sumbangan dalam bentuk apa pun. Baik itu berupa uang, sembako maupun barang kebutuhan lainnya.

“masyarakat banyak, dari komunitas macam-macam banyak, berbagai instansi. Ya kadang-kadang ngasih uang, ada yang nggak ngasih hanya sembako, pempers, alat pel dan sebagainya. Kadang-kadang mereka telfon apa yang dibutuhkan gitu, ya kita sampaikan ini yang kita butuhkan, misalnya pempers terus apa wangi-wangian gitu mereka kirimkan, ya macam-macam lah. Sangat-sangat membantu apalagi kalo bantuan tidak turun. Makanya kalo ada sisanya kita simpan jaga-jaga kalo kita nggak ada uang. (Sutrisno, 21 Februari 2020)”

Adanya pemberian donasi dari berbagai pihak memang sangatlah membantu. Apalagi ketika kondisi keuangan panti yang mengalami ketidakstabilan akibat dana bantuan yang tidak turun. Jika dari donasi tersebut ada yang masih bisa disimpan, maka akan di sisikan sebagai simpanan ketika dana bantuan tidak turun. Dengan kondisi keuangan yang

kadang tidak menentu ini, akhirnya juga memberikan dampak dalam kegiatan pelayanan.

“kita melihat keterbatasan dana. Karna kan kadang-kadang bantuan yang kita harapkan setiap tahunnya ada yang tidak turun kayak dari kemensos, dari kota. Malah kemarin dari kota sempet tiga tahun kan nggak turun akhirnya kan kegiatan yang kita rencanakan tidak terlaksana. Untuk pengajuan dana setiap bulan kadang-kadang itu belum tentu pengajuan yang kita berikan, kan setiap tanggal 25 kita pengajuan dana misalnya contoh mengajukan dana 10 juta belum tentu kadang-kadang kan di kas nggak ada 10 juta nah itu baru turun 7 juta nah otomatis kan program bulan ini belum tentu dapat terlaksana (Redjeki, 1 Oktober 2019)”

Pengajuan bantuan yang dilakukan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan tidak selalu mengalami kelancaran dalam penerimaannya. Besaran bantuan yang diajukan juga cenderung diberikan secara bertahap. Bahkan ada bantuan yang tidak turun selama beberapa tahun. Tentu menjadikan beberapa kegiatan tidak dapat terlaksana atau cenderung mengalami penundaan untuk dilaksanakan tahun berikutnya.

Parsons dalam fungsi *Adaptation*, suatu sistem harus dapat mengatasi kebutuhan mendesak bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya (Ritzer, 2012). Sebagai langkah mengatasi ketika dana bantuan tidak turun, pihak panti harus mencari cara agar kebutuhan tetap terjaga. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sutrisno mengungkapkan:

“ya kita ngiritlah lah ya maksudnya bukan ngirit untuk mbah-mbahnya ndak. Kalo mbah-mbahnya tetep jatahnya. Kan kita dari Dharmais itu 3 bulan sekali untuk jatah makan kita nggak *utek-utek* (mengotak-atik) tapi kadang-kadang ada yang memberi kita simpen untuk gaji pengasuh kalo pengurus tidak digaji ya ikhlas sudah ibadah. Saat ini saja *nggeh* kita tiap bulan mengeluarkan untuk membayar pengasuh untuk belanja antara 18 juta perbulan. Kalo keuangan kita nggak bisa *njagakke* (mengandalkan) iya kalo ngasih kalo nggak. Kita prioritaskan untuk kebutuhan pokok dulu sama gaji karyawan. Kan kasian mbak *mosok ndak meh digaji* (masak tidak digaji). (Sutrisno, 21 Februari 2020)”

Asumsi dasar terkait dengan structural fungsional adanya alokasi dan integrasi (Upe, 2010). Dari data di atas terkait dengan kekurangan dana yang dialami panti harus bisa melakukan proses *Integrasi* yang didalamnya terdapat proses *Adaptation* serta pola pemeliharaan dengan cepat agar dapat bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung. Sebuah sistem juga akan cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri serta mengatur hubungan bagian-bagian dari komponennya dan kontrol kecenderungan untuk mengubah sistem dari dalam. Pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan harus membuat beberapa perencanaan dalam pengalokasian dana untuk menghadapi semisal bantuan dana tidak turun. Dengan salah satu upaya dengan melakukan penghematan dalam hal ini mengutamakan pemenuhan kebutuhan yang pokok dan pengeluaran yang penting.

3. Partisipasi lansia

Sebagaimana pada laman ruangguruku.com (2019), pada umumnya setelah orang memasuki lansia maka ia mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia menjadi makin lambat. Sementara fungsi psikomotorik (konatif) meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi yang berakibat bahwa lansia menjadi kurang cekatan.

Kondisi penurunan fungsi kognitif dan psikomotor juga dialami para lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Dimana kondisi ini mempengaruhi pada tingkat partisipasi lansia dalam berbagai kegiatan. Meskipun sebenarnya tingkat partisipasi lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan bisa dikatakan cukup baik. Para lansia cukup kooperatif untuk berpartisipasi tetapi harus dilakukan dengan perhatian ekstra untuk mereka mau melakukan kegiatan tersebut.

Selama berada di panti, pengasuh merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari. Merujuk pada keberfungsian status dan peranan sebagai pengasuh serta posisi lansia dalam sistem sosial Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Seperti yang dipaparkan dalam penjabaran fungsi integrasi yang dapat dilihat adalah bagaimana panti sebagai sistem sosial dapat mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponen yang ada di dalamnya. Dengan adanya upaya pengendalian, pengawasan ataupun monitoring terhadap situasi dan kondisi yang dialami lansia. Selain memonitoring keseharian lansia selama dipanti juga memberikan motivasi serta memberi teguran jika lansia melakukan perilaku menyimpang.

“ya lumayanlah mbak, sering mbah-mbahnya *kudu diopyaki teros* (harus sering diingatkan). Kalo nggak, nggak siap-siap dia. Alesannya ada yang mau inilah, mau itulah *yowes* (ya sudah) gitu terus. Namanya orang tua *yowes bedho* (ya sudah berbeda). Meskipun saya itu memberitahukan ke mbah-mbahnya kalo meh ada kegiatan atau ada kunjungan dari mana itu jauh sebelumnya lho mbak. Kayak itu sehari sebelumnya saya sudah ngasih tau besok ada acara ini pakai baju ini. Nanti paginya saya kasih tau lagi, tapi ya gitu nanti masih ada yang nyari kerudunglah, nyari apalah. Ya nggak semuanya seperti itu ada yang masih memiliki kesadaran untuk siap-siap lebih awal. Ya kalo sudah pas kegiatan ya mereka senang (Sukhani, 13 Desember 2019)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas juga sejalan dengan apa yang peneliti temui. Fungsi kognitif dan psikomotor lansia yang menurun akan mengalami kelambatan dalam memahami dan merespon sebuah tindakan disekitarnya. Kelambatan ini akhirnya membuat lansia harus diberikan perhatian ekstra. Dari situasi inilah mekanisme kontrol tercipta. Parsons dalam Wirawan (2015), mekanisme kontrol mencakup proses status dan peran yang ada di masyarakat yang diorganisasi ke dalam sistem sosial. Tujuan mekanisme ini adalah mereduksi ketegangan yang muncul. Mekanisme kontrol ini meliputi pelembagaan, sanksi, aktivitas ritual, penyelamatan keadaan kritis, pengintegrasian menuju keseimbangan dan pelembagaan kekuasaan.

Mekanisme kontrol menyangkut status dan peran dalam kepemimpinan Panti dapat mengontrol keadaan, aktivitas maupun kegiatan yang dilakukan oleh lansia agar sesuai dengan sistem sosial yang berlaku. Dalam kasus di atas tindakan yang dilakukan seperti dengan mendatangi satu persatu lansia

memberitahu untuk segera dalam melakukan persiapan dan membantu untuk berjalan seperti dengan menggandengnya ketika melangkah. Jika lansia terlalu lama dalam melakukan persiapan, kondisi ini juga sering yang pada akhirnya membuat pengasuh menaikkan volume suaranya mengajak para lansia segera keluar untuk mengikuti acara

BAB V

**RESPON STAKEHOLDER TERHADAP PROGRAM PELAYANAN
SOSIAL UNTUK KEBERLANGSUNGAN HIDUP SELAMA BERADA DI
PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN**

A. Pemenuhan Aspek Kesejahteraan Sosial

1. Kondisi Kesejahteraan Lansia sebelum di Panti Wredha Harapan Ibu

Undang-Undang No 11 Tahun 2011 menjelaskan tentang apa dan bagaimana itu kesejahteraan sosial. kesejahteraan sosial ialah suatu kondisi yang kebutuhan hidupnya terpenuhi baik itu kebutuhan materian, spiritual serta sosial sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang sesuai dengan kondisi setiap individu masyarakatnya (Suharto, 2010). Agar terlaksananya kesejahteraan ini, pemerintah perlu melakukan penyelenggaraan kesejahteraan dengan upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan baik pemerintah pusat, pemerintah daerah dan oleh masyarakat itu sendiri. Pelayanan sosial merupakan salah satu contoh penyelenggaraan kesejahteraan sebab dengan adanya pelayanan sosial dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang membutuhkan jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial (Adi, 2008).

Midgley (1995) dalam Akbar (2019) mengatakan bahwa keadaan yang sejahtera akan terjadi jika kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar terpenuhi seperti terpenuhinya kebutuhan kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, bahkan pendapatan sehari-harinya. Namun tidak hanya itu, mendapatkan perlindungan dari resiko-resiko yang mengancam kehidupannya merupakan salah satu kesejahteraan. Kesejahteraan sosial lansia menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri,

keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia, ialah:

1. Lingkungan menyediakan dukungan sosial yang bersifat positif agar lansia tetap merasa kan kehangatan dan perhatian dari sosial sehingga mereka merasa bahagia sehingga terhindar dari depresi. Misalnya, keluarga yang memiliki kepedulian terhadap kebutuhan lansia, melibatkan lansia dalam kegiatan sosial yang ada di lingkungan sekitar terkhusus dalam keluarga seperti mengajak diskusi, makan bersama dan kegiatan lain sebagainya yang masih dalam taraf yang memungkinkan lansia mengikutinya.
2. Adanya program pelatihan untuk lansia agar lebih siap untuk menghadapi masa tua. Misalnya, pelatihan manajemen stres, pelatihan *life-review* yang berfungsi untuk mengurangi depresi, pelatihan penerimaan diri, pelatihan-pelatihan yang menjunjung hobi para lansia agar dapat menerima masa tuanya nanti.
3. Adanya kesadaran diri untuk menjalani masa tua atau penerimaan diri dan melibatkan atau mengikuti kegiatan yang ada dalam lingkungan sekitar dengan taraf yang memungkinkan (Ryff, 1995 dalam Indriana dkk, 2011).

“kulo niku sok kangen kaleh keluarga ku tapi aku kok rak ono seng nggoleki. Malah aku ki ditinggal neng stasiun dewe. Pamite pak ngrokok tak enteni suwi kok ora diparan-parani tibake lungo kabeh. Duwet gawe sangu malah dijelok kabeh karo putuku. Tak goleki ora ketemu ilang kabeh do lungo kabeh, rasane ki wes dadi rame tekan pasar. Ora ketemu malah aku ditemu wong dari pada ngemis neng dalan ngono. Wes aku neng kene pasrah wae. Yo kadang nak cerito karo ibu-ibuke kae yo mung kon sabar aku saik neng kene di syukuri wae mbah ngoten (Parti, 21 Februari 2020)”

“saya itu suka kangen sama keluarga tapi saya tidak pernah dicari malah saya ditinggal sendiri di stasiun. Bilang ke saya cuma mau merokok tapi pas saya tungguin tidak datang-datang juga ternyata mereka pergi semuanya. Uang saku malah diambil semua sama cucuk saya. Saya nyari-

nyari tidak ketemu malah pergi semua. Nggk ketemu malah saya di temukan orang. Dari pada saya mengemis mending saya ikut mereka. Jadi saya pasrah saja. Terkadang ketika saya cerita ke ibu-ibu sini saya disuruh sabar dan mesyukuri kalo saya disini gitu mbak (Parti, 21 Februari 2020)

Dari hasil wawancara diatas bahwa menurut keterangan yang diberikan oleh nenek Parti, ia ditinggal begitu saja sama anak-anaknya di stasiun tanpa uang saku. Setelah ditinggal begitu saja, nenek Parti dan warga sekitar yang membantu berusaha mencari anak-anaknya namun tidak pernah ketemu bahkan sampai sekarang nenek Parti dipanti mereka belum ketemu dan belum pernah menemui nenek Parti lagi. Kelompok lansia merupakan salah satu kelompok usia rentan yang masih belum menjadi perhatian seluruh pihak. Padahal dilihat dari jumlah populasi lansia di Indonesia tahun 2021 dalam laman Badan Pusat Statistik (2021) terdapat 29,3 juta atau telah mencapai 10,82% dari total populasi penduduk.

Penelitian yang dilakukan The PRAKARSA di tahun 2020 berupaya melihat kondisi kesejahteraan lansia dan program perlindungan sosial lansia di Indonesia. Gambaran atas kondisi kesejahteraan lansia saat ini diharapkan dapat menjadi refleksi kondisi lansia di masa depan. Akan tetapi, dilihat dari kondisi kesejahteraan lansia belum sepenuhnya sejahtera. Karena kelompok lansia dengan kemiskinan relatif tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Djamjari, 2020).

“mbah iku taseh mendeti botol niku ng ngarep toko nopo indomaret opo kui terus bapak-bapak niku nekani kulo lan ngendikan ‘ayo mbah melu aku’ kulo mboten purun tapi kulo digandeng mawon tibake kulo diparingke teng mriki (Zahroh, 21 Feb 2020)”

“nenek itu sedang mengambil botol didepan toko indomaret, terus tiba-tiba ada bapak-bapak yang membawa nenek untuk ikut denganya. Ternyata saya dibawa kesini (Zahroh, 21 Februari 2020)

Wawancara diatas merupakan wawancara peneliti bersama Nenek Zahroh seorang pemulung yang di amankan oleh satpol pp, dan ketika ditanya kenapa

memulung?, apa masih punya keluarga?, alamatnya dimana? dan beberapa pertanyaan lainnya. Nenek Zahroh saat itu hanya bisa menangis dan bilang dia hanya seorang diri. Ia sudah tidak punya keluarga dan tidak punya tempat tinggal. Dan akhirnya dari pihak satpol pp membawa Nenek Zahroh ke Panti Wredha Harapan Ibu ini. Budaya Indonesia juga mempengaruhi status tinggal lansia, dimana mayoritas lansia tinggal dalam keluarga tiga generasi dan sebagian besar dengan status sosial ekonomi bawah. Dan mayoritas lansia tidak memiliki sumber pendapatan yang pasti. Seperti yang dikutip oleh Djamjari (2020) bahwa dilihat dari kondisi ekonomi pada tahun 2021, sebanyak 43,29% lansia berada dalam kelompok status ekonomi 40% terbawah. Dari data tersebut kelompok lansia tersebar sebanyak 37,4% pada kelompok rumah tangga dengan 40% menengah dan 19,31% berada di 20% teratas. Seperti halnya dikatakan oleh petugas Panti Werdha Harapan Ibu (PWHI) ialah:

“Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu (PWHI) memang sudah banyak yang kondisi kesehatannya menurun, bahkan ada yang sudah bisa apa-apa. Dari segi ekonomi dan keterampilan juga dari awal masuk sini tidak ada keterampilan sama sekali. makanya disini ada kegiatan ketrampilan itu biasanya dari mbak-mbak mahasiswa yang ngisi itu untuk mbah-mbahnya bisa bikin beberapa keterampilan seperti vas bunga, tempat tisu, gelang dll. Yang datang kesini kan latar belakang nya beragam ya mbak tapi ini memang kebanyakan dari dinas sosial mbah-mbah yang terlantar (Ibu Sutrisno)”

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa lansia yang sudah tidak bisa menghasilkan atau yang sudah tidak bisa produktif lagi akan kualahan jika tidak memiliki keterampilan dimasa tuanya dan masih banyak lansia yang masih berada dikondisi perekonomian yang rendah dan perlu perhatian lebih karena lansia bukan termasuk usia yang produktif. Proporsi penduduk lansia yang meningkat berkaitan dengan meningkatnya kualitas kesehatan dan gizi penduduk hingga berpengaruh terhadap peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH). Angka harapan hidup (AHH) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai derajat kesehatan masyarakat. Di Panti Wredha Harapan Ibu (PWHI) juga terdapat kegiatan yang dapat meningkatkan kesehatan para lansia yang di PWHI. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, di PWHI sudah

menerapkan sistem kesehatan yang sangat layak dan menerapkan hidup sehat kepada lansia-lansia di PWHI. Angka Harapan Hidup dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah baik dalam lembaga maupun diluar lembaga, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Sedangkan angka harapan hidup sendiri ialah rata-rata perkiraan satu dan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Indonesia merupakan salah satu negara yang berhasil dalam meningkatkan angka harapan hidup penduduknya (Badan Pusat Statistik, 2012).

Grafik 5.1

Grafik Proyeksi persentase penduduk Indonesia berdasarkan usia dan jenis kelamin tahun 2000 dan 2025



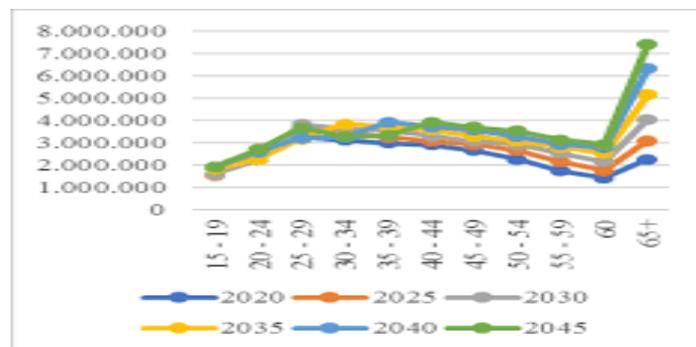
Sumber: Sensus dan Proyeksi Penduduk dari Tahun 2000-2025

Rasio ketergantungan diartikan sebagai perbandingan antara penduduk usia nonproduktif dan usia produktif pada suatu negara. Semakin tingginya persentase rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang non-produktif. Sebaliknya, persentase rasio ketergantungan yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi (BPS, Sensus Penduduk, 2010 dalam Djahhari, 2020). Dengan ini semakin tingginya persentase rasio ketergantungan menunjukkan semakin

tingginya beban yang diterima oleh penduduk yang produktif untuk menanggung biaya hidup baik kelompok yang belum produktif maupun yang sudah tidak produktif lagi. Namun sebaliknya, jika rasio ketergantungan rendah maka beban yang diberikan untuk menanggung biaya hidup kelompok yang belum produktif dan yang sudah tidak produktif juga rendah.

Grafik 5.2

Grafik Proyeksi Penduduk Indonesia Umur 65 Tahun ke Atas



Sumber: Sensus dan Proyeksi Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2020-2045

Saat ini Indonesia sedang mengalami bonus demografi di mana rasio ketergantungan pada titik terendahnya. Akan tetapi, bonus demografi diperkirakan akan berakhir pada tahun 2030. Hal ini ditandai dengan meningkatnya *dependency ratio* atau rasio ketergantungan Indonesia setelah tahun 2030. Berdasarkan estimasi dengan menggunakan data SUPAS 2015, saat ini rasio ketergantungan Indonesia adalah 54,22 persen. Kemudian, akan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2045 dengan nilai 68,17 persen (Supas,2015). Hal ini disebabkan karena meningkatnya kelompok usia produktif yang memasuki usia lanjut yang membuat meningkatnya jumlah penduduk non-produktif.

Meningkatnya jumlah populasi lansia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah *Pertama*, tingkat sosial ekonomi yang membaik. *Kedua*, kemajuan dibidang pelayanan kesehatan. *Ketiga*, tingkat pengetahuan masyarakat yang membaik. Meningkatnya populasi lansia akan membawa

dampak pada keluarga maupun masyarakat luas terhadap kehidupan sosial ekonominya. Kualitas hidup penduduk lansia umumnya masih rendah. Kondisi ini dapat terlihat dari sebagian besar penduduk lansia tidak/ belum pernah sekolah dan tidak tamat SD. Selain pendidikan, penduduk lanjut usia juga mengalamimasalah kesehatan. Lansia yang sakit- sakitan akan menjadi beban bagi keluarga, masyarakat dan bahkan pemerintah, sehingga akan menjadi beban dalam pembangunan (Mulyati, 2009). Oleh sebab itu, harus menjadikan masa Lansia tetap sehat, produktif dan mandiri. Hal ini tidak akan tercapai bila tidak mempersiapkan masa Lansia sejak usiadini. Arah kebijakan tentang lansia sebenarnya lebih menitikberatkan pada keluarga sebagai penanggungjawab utama terhadap lansia.

“suami saya sudah meninggal mbak dan saya tidak mempunyai anak kandung tapi saya punya anak angkat. Tapi walaupun saya punya anak angkat, saya merasa tidak cocok dengan isterinya anak angkat saya mbak. Akhirnya saya minta kepada anak angkat saya untuk tinggal di panti jompo saja. Dengan Kondisi saya yang seperti, tidak bisa jalan harus menggunakan kursi roda saya tidak ingin merepotkan anak dan menantu saya” (Pariah, 16 November 2019)

Dalam hal ini dukungan dari keluarga diharapkan menjadi kunci utama untuk kesejahteraan lansia, namun pada kenyataannya di berbagai wilayah terjadi penurunan dukungan dari anak terhadap lansia meskipun itu dalah orangtua sendiri. Keadaan tersebut di atas menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga menurun dari tahun ke tahun. Bagi lansia yang mandiri secara finansial, dukungan yang perlu diberikan adalah perawatan, namun seiring dengan meningkatnya jumlah wanita yang memasuki sektor publik mengakibatkan berkurangnya curahan waktu yang diberikan untuk merawat lansia sehingga diperlukan peran pengganti.

2. Kesejahteraan Lansia Berdasarkan Kulaitas Hidup dan Kehidupan

Organization of Economic Co-operation and Development (OECD) mengklasifikasikan kesejahteraan pada 2 indikator, yaitu mempunyai kualitas

hidup serta syarat kehidupan yg baik. Salah satu penyusun indikator kualitas hidup merupakan pendidikan. Pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap taraf kesejahteraan seorang lantaran orang yg mempunyai pendidikan tinggi memiliki peluang yg lebih besar dalam menerima pekerjaan yang layak dalam mendapatkan honor yang lebih tinggi (The PRAKARSA, 2020). Namun untuk saat ini sangat disayangkan karena, kurang menguntungkan bagi lansia lantaran aspek pendidikan belum sebagai prioritas dalam masa lalu.

Terdapat pola keterkaitan karakteristik demografi dan ekonomi terhadap tingkat pendidikan lansia. Menurut tipe daerah, lansia yang tinggal di perkotaan memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik daripada mereka yang tinggal di perdesaan. Sebanyak 22,97 persen lansia di perkotaan berpendidikan SM atau sederajat ke atas, lebih besar daripada persentase lansia yang tamat SM atau sederajat ke atas di perdesaan (6,08 persen). Akses pendidikan di wilayah perdesaan yang masih sangat minim dapat menjadi salah satu penyebabnya. Kesenjangan tingkat pendidikan antara lansia laki-laki dan perempuan juga terlihat cukup lebar. Adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender sejak usia muda menyebabkan pada saat memasuki usia lansia pun kesenjangan tersebut masih cukup tinggi (Permeneg PP&PA, 2010 dalam). Hal ini terlihat dari persentase lansia perempuan yang tidak pernah sekolah lebih besar dibandingkan persentase lansia laki-laki yang tidak pernah sekolah (18,20 persen berbanding 7,60 persen).

“kulo niku mbak teng griyo niku mboten betah, yo mergoniku kulo di seneni terus nang menantu, anake kulo yo niku mbak mboten saget belani kulo. Dadi yo kulo mboten pengen do gelutan mergo kulo mbak (Astimah, 13 Mei 2021).

“saya itu mbak dirumah tidak betah, karena saya itu dimarahin terus sama menantu, anak saya juga tidak bisa membela saya. Jadi saya tidak ingin mereka bertengkar karena saya mbak (Astimah, 13 Mei 2021).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden yaitu pada Nenek Astimah 67 tahun yaitu perubahan struktur keluarga merupakan salah satu faktor yang membuat nenek yang berusia 67 tahun ini tinggal di panti Wredha

Harapan Ibu. Faktor inilah yang membuat nenek Astimah tinggal di panti Wredha Harapan Ibu. Seperti yang dikutip oleh Cicilia (2016) Perubahan struktur keluarga ini terjadi karena salah satu anggota yang meninggal atau anak yang menikah dan membentuk keluarga sendiri yang membuat orang tua tinggal sendiri.

“sederege simbah teng mriki niku simbah urip berdua mbe simbah kakung, bojone simbah niku struk setengah saking pinggang sampe kaki niku mboten saget di opo-opoke. Kui ki selama hampir setaun simbah niku ngerawat simbah kakung. Saben dinten simbah niku umbah-ubah bajune simbah kakung, ngekei sarapan dan lain-laine niku simbah kabeh. Sejak simbah kakung sedho, simbah niku uripe dewekan lan mboten gadah rencang. Ahire pak kades niku ngusulke ben simbah ki tinggal ng panti wae. Ahire simbah yo gelem wae mbak wong pak kades ngendikane uripe dijamin nak nang panti niku. Saniki deloken, simbah malah mpun lami teng mriki” (Mukhayati, 13 Mei 2021)

“sebelum nenek disini nenek itu hidup berdua dengan suami nenek. Suami nenek itu sakit struk setengah dari pinggang sampai kaki itu tidak bisa digerakkan. Itu selama hampir satu tahun nenek merawat kakek. Setiap hari itu nenek kerjanya mencuci pakaian dan memberikan sarapan suami serta pekerjaan lainnya nenek yang mengerjakan. Sejak kakek meninggal, nenek itu hidupnya sendirian sudah tidak punya teman. Akhirnya ada pak kades yang mengusulkan nenek untuk tinggal di panti saja. Akhirnya nenek mau tinggal dipanti karena pak kades juga bilang kalo hidup dipanti itu sudah dijamin hidupnya. Sekarang nenek sudah lama disini malah (Mukhsyati, 12 Mei 2021)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Nenek Parti tidak nyaman tinggal sendirian dikarenakan merasa kesepian sejak ditinggal oleh suaminya. Tidak hanya itu, anak-anak dari Nenek Parti juga jarang sekali menengok sehingga membuat nenek merasa kesepian karena kurangnya perhatian dari anak-anaknya. Namun sebelum Nenek Parti tinggal di panti Werdha Harapan Ibu, nenek ini bermusyawarah terlebih dahulu dan meminta pendapat dari anak-anaknya terkait dengan niat kakek yang ingin tinggal di panti. Hasil diskusi bersama dengan anak-anaknya akhirnya Nenek Parti diizinkan untuk tinggal dipanti. Inilah yang dikatakan oleh Nenek Parti saat diwawancara oleh peneliti.

Beragam potensi yang dimiliki oleh lansia untuk memperoleh kualitas hidup yang optimal harus tetap dapat dipertahankan, dirawat, dan dipelihara. Kondisi optimal mengarah pada kondisi atau kualitas hidup lansia dapat dijalani dengan

kebahagiaan, bermanfaat dan bermakna, serta berkualitas. Indikator dalam aspek kesejahteraan antara lain kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan dan perubahan dalam diri, penghargaan dan interaksi yang baik diantara lansia, terpenuhinya hak dan kewajiban lansia dan terdapat media penyaluran kemampuan dan aktivitas yang disukai (Triwanti, 2014).

Pernyataan ini sesuai dalam Pasal 1 Butir 7 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 mengenai Kesejahteraan Lansia, pemeliharaan kesejahteraan social merupakan suatu upaya dalam melindungi dan memberikan pelayanan yang berkelanjutan untuk mewujudkan dan terpenuhinya taraf hidup Lansia. Pada pasal 4 ditekankan pada tujuan peningkatan kesejahteraan sosial antara lain mewujudkan kemandirian, usia harapan hidup dan waktu produktif, terjaganya nilai budaya dan kekeluargaan dan nilai agamis untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2021).

Aspek kesejahteraan social yang berlangsung di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan tercermin pada aktivitas bimbingan keterampilan dan rekreasi. Hasil respon yang di dapatkan oleh peneliti berkenaan dengan kegiatan ini adalah memadai, meskipun terdapat beberapa kegiatan yang cenderung diberikan respon biasa saja. Bimbingan ini sebenarnya bertujuan sebagai pengisian waktu luang serta memberikan hiburan bagi para lansia. Pemanfaat waktu luang adalah sebagai upaya memberika kesempatan bagi lansia dengan berbagai kegiatan yang positif dan berguna bagi dirinya dan orang lain.

Dalam kegiatan bimbingan keterampilan diisi dengan kegiatan pembuatan kerajinan tangan yang sederhana ataupun kegiatan berkebun. Sementara kegiatan rekreasi merupakan kegiatan darma wisata keluar panti.

“bikin-bikin kerajinan itu ya saya ikut-ikut saja ternyata seru juga. Jadi bisa bikin itu *tho* bunga dari sedotan itu trus nanti dipajang di sana nanti dijual. Tapi kalo sudah yang agak rumit itu saya sudah liatin aja mbak-mbaknya yang bikin. Temen-temen lain kalau pada bisa ya bikin. Kalo saya lihat sih mereka menikmati ya mbak. Mbak-mbaknya itu kan juga ayok mbah dibikin dikasih satu-satu nanti dikasih tau caranya gimana. Ya bermanfaat mbak sedikit membatu setres gitu hahaha... (Pariyah, 16 November 2019).”

Dilihat dari respon yang diberikan oleh lansia mendapatkan respon yang positif dengan adanya kegiatan bimbingan ketrampilan ini. Pemanfaatan waktu luang dengan memberikan beberapa kegiatan yang ringan dan sederhana setidaknya sedikit dapat membantu stres ataupun kejenuhan yang dialami oleh lansia. Peran serta pembimbing sebagai pelaksana dan penyedia kegiatan menjadi sangat penting untuk dapat mengajak lansia mengikuti kegiatan yang dilakukan. Sehingga lansia dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan.

Kegiatan selanjutnya adalah penyelenggaraan kegiatan darma wisata atau rekreasi. Dalam laman dokterpsikologi.com (2018), jika kegiatan rekreasi merupakan salah satu kegiatan terapi modalitas pemanfaatan waktu luang yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kehidupan bersosialisasi, gairah hidup, menikmati pemandangan dan menghilangkan rasa jenuh serta bosan. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan respon yang diberikan terkait dengan pelaksanaan kegiatan rekreasi nyatanya kurang dirasakan manfaatnya. Seperti ungkapan lansia berikut ini :

“iya ada mbak tapi katanya itu cuma lima tahun sekali *nopo pinten tahun maleh ngoten. Enggeh sebenere* kurang sih nunggunya lama. Iya cuma keliling ke Masjid Agung Semarang. Yang ikut ya sedikit dipilih yang bisa jalan. Repot ya kalo mbah-mbah *seng kangge kursi roda ajeng nderek* (Mukhayati, 13 Desember 2019).”

“iya ada mbak tapi katanya itu cuma lima tahun sekali atau berapa tahun lagi begitu. Iya sebenarnya kurang sih nunggunya lama. Iya cuma keliling ke Masjid Agung Semarang. Yang ikut ya sedikit dipilih yang bisa jalan. Repot ya kalo mbah-mbah yang menggunakan kursi roda mau ikut. (Mukhayati, 13 Desember 2019).”

Pemanfaatan waktu luang ini terkait kegiatan rekreasi nyatanya implementasi yang dirasakan lansia masih kurang. Tidak semua lansia diikutsertakan dalam kegiatan ini. Selain itu keluhan lansia terkait juga dengan durasi waktu lamanya pelaksanaan kegiatan rekreasi ini diadakan. Waktu pelaksanaan yang diadakan setiap lima tahun sekali memberikan kesan perlu atau tidak perlunya keseharusan kegiatan ini dilaksanakan.

Perlu atau tidak perlunya kegiatan ini jika dipandang pada asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural menyangkut keberfungsian sebuah sistem. Bahwa setiap struktur maupun tatanan dalam sistem sosial akan berfungsi pula pada yang lain, sehingga bila tidak ada fungsional, maka struktur ini akan hilang dengan sendirinya (Maunah, 2016). Seperti keberadaan kegiatan rekreasi ini dapat hilang begitu saja jika keberfungsian kegiatan ini tidak begitu memberikan dampak bagi lansia. Durasi jangka waktu yang lama membuat respon lansia apatis dengan keberadaan kegiatan ini. Sementara pihak panti terkendala oleh ketersediaan dana. Sehingga menempatkan kegiatan ini bukan sebagai kegiatan prioritas tahunan tergantung dari ketersediaan dana yang ada.

B. Respon Pelayanan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan

Dikutip dari Supriyadi dalam Sitindaon (2009), proses penuaan yang berupa perubahan, baik fisik, psikis, dan sosial, pada lansia memerlukan adanya pelayanan untuk memenuhi kebutuhan baik fisik, psikis dan sosialnya yaitu dengan pengadaan panti sosial seperti panti wredha yang mengurus para lansia terutama mereka yang terlantar. Sementara Jenis pelayanan yang diberikan dalam panti sesuai dengan UU No. 19 pasal 9 tahun 2012, meliputi: pemberian tempat tinggal yang layak, jaminan hidup berupa makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan mental, sosial, keterampilan, agama, serta pengurusan pemakaman atau sebutan lainnya (Dahlan, 2018).

Di Kementerian Sosial ada beberapa prinsip dasar dalam pelayanan sosial lanjut usia. Prinsip pertama, setiap orang yang telah berusia lanjut harus mendapat tempat yang dihormati dan dibahagiakan oleh kita semua. Lalu prinsip yang kedua, keluarga merupakan wahana pelayanan yang terbaik bagi para lanjut usia untuk menjalani kehidupan hingga akhir hayatnya. Prinsip ketiga, pemberian perhatian dan kasih sayang, baik dari keluarga dan masyarakat lingkungannya, merupakan faktor yang sangat penting. Prinsip terakhir, pelayanan dalam panti

merupakan upaya terakhir apabila upaya yang lain sudah tidak mungkin lagi (Johni, 2013).

Panti wredha atau panti jompo yang bukan merupakan tempat tinggal asal mereka tentu akan mengalami berbagai perbedaan kondisi sosialnya. Ketika lansia masuk dalam panti wredha mereka akan mengikuti sistem sosial yang berlaku di sana. Dengan perbedaan lingkungan sosial yang sekarang selama tinggal di sana akan memperoleh respon yang positif maupun negatif terhadap layanan yang diberikan.

Penelitian ini melibatkan 3 orang lansia dengan kisaran umur antara 62-75 tahun, dengan lama tinggal di panti berkisar antara satu hingga lebih dari tiga tahun. Adapun alasan mereka masuk panti umumnya karena faktor kemiskinan, keterlantaran, eksploitasi dan kekerasan ekonomi. Dengan memilih tiga lansia setidaknya mewakili dari berbagai latar belakang awal masuknya, dari pihak yang dititipkan oleh keluarga, dititipkan dari pihak berwenang dan dititipkan dari tokoh masyarakat sekitar. Lansia sebagai informan dengan kriteria yang masih dapat diajak berkomunikasi karena tidak menutup kemungkinan banyak lansia yang mengalami dimensia (pikun) karena faktor usia, maupun karena kondisi kejiwaannya. Selain itu data tersebut akan diibangi dengan data yang peneliti peroleh dari pengurus panti.

Tabel 5.1

Daftar Respon Informan Terhadap Pelayanan Panti

No.	Nama	Umur	Lama Tinggal	Pelayanan Panti			
				Sarana /Prasarana	Jaminan Hidup	Pelayanan Kesehatan	Rehabilitasi Sosial
1.	Pariyah	78 thn	6 thn	-	√	-	-
2.	Parti	-	3 thn	√	√	-	√
3.	Mukhayati	70 thn	1,5 thn	√	-	-	√

Sumber : Data diolah peneliti

Dari daftar tabel 5.1 tersebut dapat diketahui tingkat kepuasan lansia terhadap pelayanan panti dari tiga informan yang peneliti ambil menunjukkan respon yang beragam. Dalam indikator sarana dan prasarana dari tiga informan memberikan dua respon yang sama yaitu memadai dan satu respon kurang memadai. Sementara aspek jaminan hidup yang di dalamnya menyangkut sandang, pangan dan papan terdapat perbedaan respon. Satu informan memberikan respon kurang memadai dan dua respon yang memadai. Selanjutnya terkait dengan pelayanan kesehatan yang ada, dari tiga informan yang peneliti ambil semua memberikan respon kurang memadai. Dan yang terakhir menyangkut aspek rehabilitasi sosial yang di dalamnya ada beberapa kegiatan seperti bimbingan mental spiritual dan bimbingan psikologi sosial. Dari tiga informan yang ada, satu memberikan respon memadai sedang dua lainnya memberikan respon kurang memadai.

1. Respon Terhadap Layanan Fisik

a. Sarana Dan Prasaranan

Dalam tabel 5.1 di atas, sarana dan prasaran yang tersedia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan dapat dikatakan sudah cukup memadai. Berdasarkan ketiga informan yang peneliti pilih, dua informan mengklaim jika sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup memadai untuk keberlangsungan aktivitas di panti dan satu lainnya berpendapat jika sarana dan prasana yang ada belum sepenuhnya memadai. Informan bernama Mukhayati (70) misalnya, beliau mengungkapkan :

“*ingih* (benar) terpenuhi mbak, ya mau nonton tv ada itu dibelakang mbak nggak disini kamar. Tinggal ke belakang mbak, inggih. Yo gak tv aja, mesin cuci ada tapi kalo saya mending nyuci sendiri mbak itu biasanya buat bantu mbah-mbahnya yang nggak bisa nyuci sendiri. Yo nggak papa Alhamdulillah-nya saya masih bisa nyuci sendiri ya tak cuci sendiri. Kan itu juga buat bantu mbak Rini biar nggak keberaten gitu. Terpuhilah mbak (Mukhayati, 13 Desember 2019).”

Dari pernyataan Mukhayati diatas jika sarana dan prasarana yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan terpenuhi dengan baik. Namun penggunaannya dengan skala prioritas. Seperti misalnya penggunaan fasilitas mesin cuci diutamakan bagi mereka yang sudah tidak mampu melakukan pekerjaan tersebut sendiri dan mengharuskan bantuan orang lain. Sedangkan bagi mereka yang masih mampu diharapkan untuk melakukan pekerjaan tersebut secara mandiri.

Disisi lain perbedaan pendapat dialami oleh lansia bernama Pariyah (78) yang menganggap sarana dan prasarana yang ada dirasakan belum maksimal. Seperti yang beliau ungkapkan :

“belum ya mbak saya kira. *Nganu opo ki jenenge aku kan* kursi roda ya mbak nak meh ada acara-acara gitu kakiku kan susah digerakan kan ini jadi kalo ada kegiatan ke aula itu harus pake kursi roda. Jadi kadang nunggu kursi roda yang kosong itu lama gak ngerti ya kursi rodanya jumlahnya berapa. Kadang dapet kursi roda *sing iku ijek teles kae lho mbak. Lha iyo kan* buat mandiin *wong-wong seng rak ngiso ngopo-ngopo kae mbak. Dadi kursi ne durung gareng tak jagongi dadi kerep klambiku iki teles koyo wong ngompol tapi ora ngompol. Kan ngono iku maleh ora nyaman tho mbak* (Pariyah, 16 November 2019).“

“belum ya mbak saya kira. Apa itu namanya saya kan menggunakan kursi roda ya mbak nak meh ada acara-acara gitu kakiku kan susah digerakan kan ini jadi kalo ada kegiatan ke aula itu harus pake kursi roda. Jadi kadang nunggu kursi roda yang kosong itu lama gak ngerti ya kursi rodanya jumlahnya berapa. Kadang dapet kursi roda yang itu masih basah itu mbak. Iya makanya kan untuk memandikan mbah-mbahnya yang sudah tidak bisa apa-apa itu. Jadi kursi itu belum kering saya duduki jadi sering pakaian saya itu basah seperti orang ngompol. Kan kalau seperti itu jadi nggak nyaman kan mbak (Pariyah, 16 November 2019).“

Pariyah mengeluhkan jika pemanfaatan penggunaan kursi roda yang kurang maksimal yang dirasa antara jumlah pengguna dan ketersediaan yang ada kurang seimbang. Jika berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, jumlah ketersediaan kursi roda yang ada memang masih kurang. Dari jumlah total lansia yang membutuhkan kursi roda dalam menjalankan

aktivitasnya kurang lebih ada sepuluh orang sedang kursi roda yang tersedia terdapat tujuh. Sehingga pemakain kursi roda yang tersedia harus bergantian dengan yang lain.

Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial RI No. 5 Tahun 2018, ketersediaan sarana dan prasarana menjadi salah satu tolak ukur dalam standarisasi kelayakan sebuah kelembagaan. Sarana dan prasarana atau fasilitas juga sebagai suatu mobilisasi sumber-sumber daya dalam mencapai pelayanan yang memadai. Jika dalam kajian Parsons, situasi ini merujuk pada penggambaran skema tindakan dalam upaya pencapaian sebuah tujuan (*Goals*).

Sementara *Goals* atau tujuan yang hendak dicapai PWHI adalah sebagai suatu wadah yang diselenggarakan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup para lanjut usia yang terlantar sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan rasa tentram lahir dan batin. Namun data dilapangan menunjukkan kurangnya jumlah kebutuhan kursi roda akhirnya menuai keluhan dari lansia yang memerlukan alat bantu tersebut. Sehingga sikap *self-orientation* itu muncul dalam diri lansia tersebut.

Pola *self-orientation* muncul dari aspek kepribadian, yang mana mengarahkan aktor untuk memilih disposisi pembenaran terhadap pemenuhan kepentingan diri tanpa harus mempertimbangkan kepentingan orang lain dan kelompoknya (Maliki, 2012). Ketidaknyamanan Pariyah menjadi sebuah pembenaran pemenuhan kepentingannya yang merasa keberatan harus menunggu ketika hendak memakai kursi roda dan berbagi dengan penghuni lainnya. Disisi lain kehidupan dalam sebuah sistem sosial juga harus mempertimbangkan kepentingan secara kolektif.

b. Jaminan Hidup

Jaminan hidup merupakan pemenuhan kebutuhan atas sandang pangan dan papan. Dalam pelayanan ini mendapatkan dua respon positif dari tiga informan yang ada pada tabel 5.1 di atas. Mengenai pemenuhan kebutuhan akan makan atau konsumsi bagi lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan sudah cukup memadai. Meskipun demikian ketersediaan kecukupan pangan

juga disertai dengan keluhan, seperti yang di katakana oleh lansia Pariyah (78):

“*dijenengi cukup yo cukup ono kurang yo ono* (dikatakan cukup ya cukup kurang juga ada). Iya makan dikasih sehari tiga kali yo ada kadang dikasih bubur kacang ijo, roti. Kadang *yo sampek* (sampai) sisa-sisa nggak dimakan. Dari tamu-tamu itu tho yang bikin acara trus kita dikasih snack. *Kurange iyo* (kurangnya iya) kadang itu menunya itu mbak nggak selera. *Yo tak maklumilah mergane juga nglayani wong akeh dadi yo gak iso nuruti kabeh pegenane mbah-mbahe* (ya saya maklumilah karena juga melayani orang banyak jadi ya tidak bisa menuruti semua kepinginannya mbah-mbahnya) (Pariyah, 16 November 2019).”

“dikatakan cukup ya cukup kurang juga ada. Iya makan dikasih sehari tiga kali yo ada kadang dikasih bubur kacang ijo, roti. Kadang sampai sisa-sisa nggak dimakan. Dari tamu-tamu itu tho yang bikin acara trus kita dikasih snack. Kurangnya iya kadang itu menunya itu mbak nggak selera. Ya saya maklumilah karena juga melayani orang banyak jadi ya tidak bisa menuruti semua kepinginannya mbah-mbahnya (Pariyah, 16 November 2019).”

Dari ungkapan di atas, dapat diketahui jika dalam pemenuhan kebutuhan lansia terkhusus kebutuhan pangan diberikan selayaknya kebutuhan pangan pada umumnya. Sehari makan tiga kali serta tambahan makanan selingan atau ekstra *fooding*. Meskipun demikian terdapat juga keluhan yang dirasakan seperti ungkapan lansia Pariyah terkait dengan pemilihan menu makanan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Namun hal ini dinilai wajar karna

Sementara pengaturan menu makanan ditentukan dari pihak pengasuh panti namun dengan ketentuan gizi seimbang walaupun dengan menu yang sederhana.

“menu makanan menjadi tugas pihak pengasuh panti namun masih dalam pengawasan pihak yayasan mbak atau ya petugas panti lah. Kita ada pengecekan menu makanan, kebutuhan makanan, tanya juga sama mbah-mbahnya, gimana mbah makannya *sae* (enak/bagus) mbah? Menunya kok sama terus ya kita tegur minta ganti menunya persediaan bahan makannya juga kita cek. Dan ketika jam makan tiba kebutuhan makanan diantar langsung oleh pengasuh ke tempat mbah-mbahnya ini. (Sutrisno, 21 februari 2020)”

Sutrisno mengungkapkan meskipun pengaturan menu makanan sehari-hari menjadi tanggungjawab pengasuh panti. Namun pihak yayasan atau petugas masih memberikan pengawasan atau kontrol terhadap menu dan persediaan makanan di dapur. Dalam sebuah sistem, Parsons mendefinisikan sistem sosial didasarkan pada suatu pluralitas para aktor individu yang berinteraksi satu sama lain di dalam suatu situasi yang setidaknya mempunyai suatu aspek fisik atau lingkungan, para aktor yang termotivasi dalam kaitannya dengan tendensi ke arah optimalisasi kepuasan (Ritzer, 2012).

Parsons tidak menganggap interaksi sebagai unit fundamental di dalam studinya mengenai sistem sosial. Lebih tepatnya dia menggunakan kompleks peran status sebagai unit dasar sistem itu. Status mengacu kepada suatu posisi struktural di dalam sistem sosial dan peran adalah apa yang dilakukan sang aktor di dalam posisi demikian, yang dilihat di dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk sistem yang lebih besar (Ritzer, 2012). Artinya interaksi yang terjadi antar aktor dalam sebuah sistem dalam hal ini lansia, pengasuh dan petugas memang diperlukan tetapi bukan sebagai unit fundamental dalam sebuah sistem. Melainkan penggambaran status dan peranan serta tugas yang dimiliki masing-masing aktor. Sehingga semua elemen-elemennya saling beriringan dan berkaitan satu sama lain. Jika keseimbangan telah berlangsung, ini juga akan berpengaruh pada proses pelayanan yang diberikan agar para lansia mendapatkan pelayanan yang layak.

Sementara tanggapan lain terkait dengan pemenuhan kebutuhan akan pangan dan sandang dikemukakan oleh lansia bernama Mukhayati (71), sebagai berikut:

“pemenuhan jaminan hidup ya mbak *nopo niki* sandang, pangan lan papan ya baik alhamdulillah. Makan alhamdulillah dikasih tempat tidur juga ada sendiri-sendiri. Di syukuri saja mbak. *Nak nopo* (kalau) pakaian saya bawa sendiri mbak. Iya ada yang dikasih tapi nanti diambil lagi *kaleh mbak-mbake* (sama mbak-mbaknya) (Mukhayati, 13 Desember 2019)”

Dalam hal pemenuhan akan kebutuhan sandang, dikonfirmasi oleh pihak petugas :

“sebenarnya dikasih, karna setiap tahun ketika hari raya ada sumbangan dari lembaga ada anggaran khusus alokasi untuk pakaian hari raya. Karna itu kan biasanya berupa pakaian seragam ya mbak jadi di simpan lagi oleh pengasuh. Jadi Ketika ada acara diberikan setelah selesai cuci lalu disimpan kembali oleh petugas. Tujuannya ya ini supaya awet. Kalo untuk pakaian sehari-hari kita juga menyediakan tetapi tidak semua dalam kondisi baru namun masih dalam kondisi layak pakai. Karena ada beberapa hasil dari sumbangan masyarakat sekitar dan pihak panti pun tidak ada alokasi khusus. Kalo ada yang memang membutuhkan tinggal bilang saja nanti diambilkan oleh pengasuh yang ada di panti (Suwandari, 12 Oktober 2019).”

Seperti dalam prasyarat fungsional sistem sosial Parsons, jika sebuah sistem sosial mesti mempunyai dukungan dari sistem lain (Wirawan, 2015). Pemberian jaminan hidup sandang (pakaian) di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan sebenarnya tidak memiliki alokasi khusus. Sehingga untuk membantu agar kebutuhan sandang terpenuhi adanya donatur-donatur lain sangatlah membantu pihak panti sebagai wujud dukungan dalam memberikan pelayanan yang baik. Pemberian jatah pakaian disesuaikan dengan kebutuhan lansia seperti ketika perayaan Hari Raya Besar Idul Fitri maupun Hari Raya Natal.

Namun, keterlibatan donatur tidak hanya pada aspek pemenuhan sandang saja melainkan juga dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Tidak dipungkiri keterlibatan donatur ini sangat membantu terkait dengan biaya operasional untuk kebutuhan pangan. Meskipun dari hasil data penelitian awal terkait dengan sumber dana yang diperoleh oleh panti mendapatkan dari beberapa sumber. Tetapi realitanya tidak semuanya sumber dana yang ada itu rutin dalam pencairannya. Sehingga kontribusi donatur lain ataupun dari masyarakat sekitar sangat dibutuhkan. Banyak dari mereka yang juga memberikan beberapa bantuan berupa bahan pokok makanan seperti beras, mie instans, telur susu, gula ataupun teh. Dan ada juga yang memberikan

makanan yang sudah siap untuk di makan seperti jajanan kecil ataupun makanan besar

2. Respon Terhadap Pelayanan Kesehatan

Nyatanya permasalahan yang menjadi keluhan dalam pelayanan sosial di panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan adalah terkait dengan pelayanan kesehatan. Di dukung dari table 5.1 di atas mendapatkan tanggapan kurang memadai dari semua informan yang ada. Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan terdapat dua upaya yang dilakukan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Yaitu bimbingan fisik lebih mengarah kepada upaya promotif dan preventif, sebagai upaya peningkatan kesehatan dan upaya pencegahan suatu penyakit. Serta pelayanan kesehatan yang mengarah kepada upaya kuratif sebagai upaya pemeriksaan dan pengobatan suatu penyakit.

Padahal permasalahan kesehatan merupakan kebutuhan yang sangat perlu mendapatkan perhatian lebih bagi lansia karena proses penuaan yang dialami. Constantinides dalam Maryam, dkk (2008) menyebutkan penuaan atau proses menjadi tua merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi serta memperbaiki kerusakan yang diderita. Seiring dengan proses-proses tersebut para lansia akan mengalami masalah penyakit degenerative.

Dalam data pengamatan yang peneliti dapatkan terkait dengan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan dirasa memang kurang. Dimulai dari tidak tersedianya bangunan atau ruangan khusus sebagai poliklinik untuk lansia melakukan pemeriksaan kesehatan. Sehingga kegiatan pemeriksaan kesehatan oleh tenaga medis dilakukan di tempat tidur lansia masing-masing. Ketersediaan jenis obat-obatan yang kurang lengkap serta tidak adanya tenaga keperawatan yang dapat 24 jam tinggal di panti untuk memantau dan melayani masalah kesehatan.

Sementara berkaitannya dengan pemenuhan kebutuhan kesehatan yakni pemenuhan kesehatan fisik bagi lansia yang bertujuan untuk meningkatkan dan

menjaga perkembangan kesehatan jasmani sehingga kondisi fisik para lansia ini dapat terpeliharan dengan baik. Namun karena kondisi yang kurang maksimal dalam pelayanan kesehatan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan ini memunculkan keluhan dari lansia :

“kulo niku nak loro ki yo tumbas obat dewe mbak. Yo njalok tulung kaleh mbahe seng kerep metu tuku-tuku nopo niku. Lha pripun nggeh kadang obat seng dikai iku ora mandhi neng aku. Kadang yo ora lengkap obat-obate kui. Dadi mending aq tuku dewe neng jobo (Parti, 21 Februari 2020)”

“saya itu kalau sakit beli obat sendiri mbak. Minta tolong sama mbahnya yang biasanya keluar buat beli-belikan barang. Bagaimana lagi terkadang obat yang diberikan itu tidak berpengaruh untuk saya. Terkadang obat-obatannya juga tidak lengkap. Sehingga lebih baik saya beli sendiri di luar (Parti, 21 Februari 2020)”

Selain di atas terdapat keluhan lainnya :

“disini tidak ada perawatnya mbak perawat tetap yang ada ini dari mahasiswa-mahasiswa yang lagi praktek. Kalo sudah pulang ya sudah sepi nggak ada tinggal mbak rini sama bu khani. Ngurusi mbah-mbahnya kan banyak yo mbak. Opo maneh seng koyo aku iki seng mlakune angel. Durung ngurusi mbah-mbah seng do ngebrek kae. Emang kurang tenaga perawat sih sing seko opo iku jenenge mbak tenaga medis ya (Pariyah, 16 November 2019)”

Kondisi tersebut juga dikonfirmasi oleh pihak panti, yang menyebutkan :

“salah satu kendala bagi kami ya memang dalam pelayanan kesehatan. Terutama terkait dengan tidak adanya tenaga perawat yang menetap di sini. Karena itu kami membuka dari instansi atau universitas mana pun khususnya dari kesehatan untuk melakukan kegiatan praktek disini. Dan alhamdulillah ketika yang kelompok ini sudah selesai nanti datang lagi kelompok yang lain jadi ada terus. Kalo terkait ruangan khusus sebagai poliklinik memang tidak ada semua kegiatan dititik pusatkan di aula dan saya rasa itu tidak terlalu menjadi masalah. Kalo ada pemeriksaan dokternya malah langsung nyamperin ke mbah-mbahnya (Redjeki, Oktober 2019).”

Redjeki menyadari jika pelayanan kesehatan yang diberikan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan memang belum maksimal. Sementara Parsons dalam teori struktural fungsionalnya pokok persoalan yang dikaji adalah keteraturan sosial (*social order*) dalam masyarakat (Wirawan, 2012). Jika keteraturan tidak tercapai maka yang ada hanyalah disfungsi. Disfungsi yang terjadi pada salah satu elemen atau sub sistem yang ada ini akan mengganggu berlangsungnya keseimbangan sebuah sistem sosial.

Disfungsi yang terjadi pada pelayanan kesehatan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan memunculkan ketegangan-ketegangan baru akibat dari eksklusi sosial yang terjadi menyangkut belum terpenuhinya standar hidup pemenuhan kebutuhan sosial akan pelayanan kesehatan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Seperti yang dikeluhkan oleh para lansia terkait ketersediaan obat-obatan yang terbatas dan efeknya yang kurang dalam proses kesembuhan sehingga sering kali membuat lansia membeli obat-obatan di luar panti. Serta tidak adanya tenaga medis yang dapat 24 jam tinggal di panti untuk memantau kesehatan para lansia. Karena memang selama ini yang ada hanyalah pengasuh yang notabene latar belakang pendidikan yang dimilikinya bukan dari bidang kesehatan.

Namun dalam sebuah sistem sosial haruslah menyadari ketika terdapat kekosongan peranan yang kurang sempurna maka pihak panti harus bisa mencari opsi-opsi lain agar apa yang menjadi kekosongan peranan bisa dipenuhi. Kajian struktural fungsional Parson, memandang masyarakat menjadi empat subsistem fungsional yaitu tentang AGIL. Salah satu terkait subsistem dari sebuah masyarakat adalah *polity* (atau sistem politis) yang melaksanakan fungsi pencapaian tujuan (*Goals*) dengan mengejar tujuan-tujuan masyarakat dan memobilisasi para aktor dan sumber-sumber menuju tujuan itu (Ritzer, 2012).

Unsur politis yang dapat dilakukan dalam sebuah sistem sosial untuk mengembangkan atau mengisi kekosongan peranan yang ada dengan melakukan kerja sama dengan sistem-sistem sosial lainnya. Kerja sama dilakukan dengan tujuan saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Menyadari jika subsistem di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan dalam pemenuhan pelayanan

kesehatan belum terpenuhi. Saat ini Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan melakukan kerja sama dengan beberapa instansi pendidikan maupun penyedia layanan kesehatan. Seperti dari Pukesmas Ngaliyan, dari fakultas kesehatan Universitas Diponegoro, Stikes Telogorejo yang melakukan kegiatan praktek lapangan keperawatan. Meskipun tidak 24 jam berada di panti, namun keberadaan mereka membantu dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk para lansia.

Salah satu cara Parsons memperkenalkan suatu dinamisme ketidakstabilan ke dalam sistem teoritisnya ialah melalui ide-idenya mengenai media pertukaran yang digeneralisasi. Model bagi media pertukaran yang digeneralisasi adalah uang, yang bekerja sebagai perantara di dalam ekonomi. Tetapi dari pada fokus pada fenomena material seperti uang, Parsons malah fokus pada media pertukaran simbolik (Ritzer, 2012). Selain uang, dan lebih jelas lagi selain simbolik, ada media pertukaran yang digeneralisasi lainnya yaitu kekuasaan politis, pengaruh, dan komitmen-komitmen nilai. Seperti uang, media pertukaran simbolik mempunyai kemampuan untuk diciptakan dan beredar di masyarakat yang lebih luas (Beilharz, 2016).

Penggambaran proses kerja sama yang terjadi dapat dikaitkan dengan pemikiran Parsons ke dalam sistem teoritisnya mengenai media pertukaran simbolik yang digeneralisasi. Kerja sama sebagai bentuk media pertukaran simbolik antar dua sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Pertukaran kepentingan, kebutuhan ataupun pemenuhan kekosongan ini menjadikan pengaruh dan mempengaruhi terhadap keberlangsungan sebuah sistem sosial.

Seperti yang dikemukakan oleh Nasikun dalam Wirawan (2012), bahwa anggapan dasar yang melandasi pemikiran Talcott Parsons salah satunya adalah adanya hubungan pengaruh dan dipengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.

“oh banget-banget membantu makanya saya senang kalo ada mahasiswa praktek disini. Apalagi kan kita memang kekurangan tenaga sedang mereka kan butuh nilai. Butuh tempat untuk mereka melakukan kegiatan praktek lapangan ya. Ini kan termasuk tugas kuliah mereka kan jadi ya sama-sama membutuhkan (Redjeki, 1 Oktober 2019)”

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan adanya hubungan timbal balik antara pihak Panti wredha Harapan Ibu Ngaliyan dengan pihak mahasiswa. Pihak Panti Wredha harapan Ibu Ngaliyan membutuhkan tenaga tambahan untuk membantu kegiatan keperawatan lansia. Sedang pihak mahasiswa membutuhkan wadah sebagai tempat untuk mereka melakukan kegiatan praktek yang dibebandan dari Universitas yang mereka naungi. Sehingga dalam situasi ini terjadi proses pertukaran kepentingan antar dua pihak yang saling pengaruh dan mempengaruhi.

Sementara terkait dengan kegiatan bimbingan fisik, pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi dua. Yakni kegiatan olahraga dan kegiatan terapi kesehatan untuk lansia atau diisi dengan kegiatan penyuluhan kesehatan. Respon yang diberikan pada kegiatan ini cukup positif. Dilihat juga dari antusiasme kehadiran para lansia mengikuti kegiatan ini yang hampir semua berpartisipasi secara aktif.

“seneng mbak alhamdulillah masih kuat. Iya sama mbak-mbaknya ini (instruktur). Setiap hari jumat mbah selalu olahraga biar badannya sehat tambah stamina (Mukhayati, 13 Desember 2019)”

Namun kegiatan ini tidak memaksakan para lansia untuk mengikuti karena seperti diketahui kondisi degenerative (penuaan) membuat kondisi fisik lansia tidak menentu seperti lansia Parti :

“jane awake iki ora opo-opo, tapi ki asam urat sikile lagek umat nak kon ngadek suwi ora kuwat. Tur mripate nak deloke rak iso kenceng. Dadi mendeng aku kareng wae gen awake anget (Parti, 21 Februari 2020).”

“sebenarnya badannya itu tidak apa-apa, tapi ini asam urat kakinya sedang kambuh kalo disuruh berdiri tidak kuat. Selain itu juga mata saya kalo untuk melihat tidak bisa kenceng (kurang dalang dalam penglihatan). Sehingga lebih baik saya berjemur saja supaya badannya hangat (Parti, 21 Februari 2020).”

Seperti yang diungkapkan oleh instruktur senam para lansia yang menyatakan:

“sebenarnya kegiatan bimbingan fisik ini terkhusus senam ditujukan bagi lansia yang kondisi tubuhnya masih kuat dan mampu, sedangkan mereka yang dijemur atau yang berjemur dibawah sinar matahari pagi dianjurkan untuk lansia yang kondisi fisiknya lemah, pemanfaatan sinar matahari pagi kan sangat bagus ya mengandung vitamin D baik untuk tulang. Sementara senam ini kan untuk menjaga dan memperthankan kondisi tubuh yang baik karena masalah degenerative itu. Selain itu diberikan motivasi biar terus semangat aktif menjalankan hari-hari atupun mengikuti kegiatan (Sarah, 21 Februari 2020).

Dari pelaksanaan bimbingan fisik kriteria perubahan dari kegiatan diatas, diharapkan akan memberi pengaruh terhadap kondisi fisik lanjut usia di dalam panti. Sehingga perlu adanya pemeliharaan kesehatan jasmani dengan melakukan bimbingan fisik seperti olahraga senam yang dikhususkan pada perawatan gerontik. Ataupun dengan alternatif lain seperti melakukan terapi-terapi sederhana. Dengan output yang diharapkan lansia dapat merasakan peningkatan dan mempertahankan kesehatan jasmaninya serta keteraturan dalam melaksanakan hidup sehari-sehari.

3. Respon Terhadap Pelayanan Rehabilitasi Sosial

Dalam pelayanan rehabilitasi sosial terdiri dari berbagai kegiatan bimbingan sosial seperti kegiatan bimbingan mental spiritual, serta bimbingan sosial dan psikososial. Table 5.1 di atas menunjukkan respon lansia dalam pelayanan rehabilitasi sosial ini dengan dua respon memadai dan satu respon kurang memadai. Dalam kegiatan bimbingan mental spiritual, menunjukkan respon yang positif dengan dengan terpebuhnya hak-hak spiritual mereka dalam beragama. Sebagai peranan memperhatikan ketenangan batin lansia dengan membimbing lansia supaya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan berdasarkan keyakinannya masing-masing. Bagi yang muslim maupun yang non-muslim mereka dengan suka rela mengikuti kegiatan yang diadakan dan tidak memaksa pada satu golongan tertentu.

“percaya atau tidak percaya mbak dulu saya waktu sebelum masuk panti saya gak pernah sholat. Tapi semenjak saya di panti saya jadi rajin sholat, kalo ada pengajian itu seneng saya. Ngajarinnya halus, sambil becanda, ngajarinnya tentang hal-hal kebaikan. *Rasane kui adem neng ati dadi ono motivasi gen aku iki sregep beribadah. Yo nak ndeloke mbah-*

mbah liyane yo ono seng sholat ono seng ora, tapi nak wayah pengajian ngono yo akeh seng podo teko. Tapi saya sudah ada niatan buat rajin sholat. Nak ngelengi mati iyo porak mbak (Pariyah, 16 November 2019)”

“percaya atau tidak percaya mbak dulu saya waktu sebelum masuk panti saya gak pernah sholat. Tapi semenjak saya di panti saya jadi rajin sholat, kalo ada pengajian itu seneng saya. Ngajarinnya halus, sambil becanda, ngajarinnya tentang hal-hal kebaikan. Rasanya itu tenang di hati seperti ada motivasi supaya saya lebih rajin beribadah. Ya kalau melihat mbah-mbah lainnya ya ada yang sholat ada yang tidak, tetapi ketika waktunya kegiatan pengajian itu malah banyak yang datang. Tapi saya sudah ada niatan untuk rajin sholat. Kalo ingat-ingat mati betul tidak mbak (Pariyah, 16 November 2019)”

Respon positif yang diterima terkait pelaksanaan bimbingan mental spiritual nyatanya dapat membuat dampak yang lebih baik dalam ketaatan menjalankan beribadah seperti yang dialami oleh lansia Pariyah (78). Karena secara umum tujuan kegiatan bimbingan spiritual atau keagamaan dilakukan dengan tujuan memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan lansia untuk mengembangkan kesadaran beragama atau spiritualitas dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna. Kesadaran beragama atau spiritualitas yang baik diyakini akan berpengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek-aspek kehidupan pribadi lainnya (Rahmah, 2015).

Gambar 5. 1

Kegiatan sholat yang dilakukan oleh lansia



Sumber: Dokumentasi pribadi

Hal tersebut mencerminkan komitmen Parsons kepada orientasi fungsional strukturalnya. Dalam sistem kepercayaan misalnya menangani fungsi *latency* sebagai pemeliharaan pola dengan menularkan kebudayaan (norma-norma dan nilai-nilai) kepada para aktor dan memungkinkan mereka menginternalisasinya (Ritzer, 2012). Proses internalisasinya sendiri tidak lepas dari adanya proses sosialisasi yang menyediakan aktor seperangkat nilai, norma dan simbol (kepercayaan, religious, bahasa dan nilai) yang memotivasi mereka untuk bertindak dan proses ini terjadi terus menerus. Dimana, pelaksanaan bimbingan ini selain memberikan peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan ketaatan beribadah dengan proses sosialisasi memberikan pembekalan ajaran-ajaran agama. Tetapi juga memberikan motivasi (internalisasi) berupa penanaman nilai-nilai dan norma, sehingga para lansia merasa diperhatikan, senang, dan juga tenang.

Ketika nilai-nilai agama (spiritual) ini diintegrasikan dengan kegiatan bimbingan maka suasana kebahagiaan dan ketenangan akan hadir dengan sendirinya. Hal ini terjadi karena dalam diri setiap manusia terdapat fitrah untuk selalu mengakui keberadaan Tuhan. Suasana seperti itu akan menumbuhkan kualitas manusia agamis yang memiliki ketahanan dan keberdayaan yang lebih baik (Rahmah, 2015). Kondisi seperti ini yang kemudian terjadi pada lansia Pariyah dalam proses internalisasinya nilai-nilai keagamaan serta norma-norma, dimana memberikan output menjadikan dirinya lebih rajin dalam menjalankan ibadah.

Selanjutnya, pemenuhan kegiatan bimbingan sosial dan psikososial. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh para lansia. Namun dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan ini respon yang peneliti peroleh adalah belum cukup memadai. Ketika seorang lansia mereka terpisah dengan keluarga dan / ataupun dengan kondisi lingkungan sosial tempat tinggal mereka sebelumnya dan mengharuskan beradaptasi dengan sistem sosial baru. Kondisi tersebut pasti akan menimbulkan dan mengalami perubahan secara psikologis maupun hubungan relasi sosialnya.

Gambar 5.2
Kegiatan *Sharing* dan Motivasi dari Mahasiswa dan Pengasuh



Sumber : Dokumentasi pribadi

Dikutip dari Copel dalam Amaliya (2013), pada umumnya masalah yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian. Kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi dan akan ditanggapi berbeda oleh setiap orang, bagi sebagian orang kesepian merupakan yang bisa diterima secara normal namun bagi sebagian orang kesepian bisa menjadi sebuah kesedihan yang mendalam. Kesepian terjadi saat klien mengalami keterpisahan dari orang lain dan mengalami gangguan sosial.

Gangguan sosial timbul sebagai akibat dari kontruksi sosial yang merendahkan terhadap lansia berdasarkan *ageism* yang seringkali mengalami deskriminasi dan stereotype. Dimana kondisi fisik semakin menua, hidup dalam kemiskinan dan membutuhkan bantuan orang lain. Seringkali dianggap menjengkelkan dan menjadi sasaran kemarahan (Julianti, 2013). Bahkan kondisi tersebut bermula dari stereotype dan diskriminasi yang dilakukan oleh anggota keluarganya sendiri.

“kulo niku sok kangen kalian keluarga ku tapi aku kok rak ono seng nggoleki. Malah aku ki ditinggal neng stasiun dewe. Pamite pak ngrokok tak enteni suwi kok ora diparan-parani tibake lungo kabeh. Duwet gawe sangu malah dijelok kabeh karo putuku. Tak goleki ora ketemu ilang kabeh do lungo kabeh, rasane ki wes dadi rame tekan pasar. Ora ketemu malah aku

ditemu wong dari pada ngemis neng dalan ngono. Wes aku neng kene pasrah wae. Yo kadang nak crito karo ibu-ibuke kae yo mung kon sabar aku saik neng kene di syukuri wae mbah ngoten (Parti, 21 Februari 2020)”

“saya itu kadang kangen dengan keluarga saya tapi kok tidak ada yang mencari. Sabaliknya saya ini ditinggal di stasiun sendirian. Pamitnya mau merokok saya tunggu lama sekali tidak di samperin sebaliknya aku ditinggal pergi semua. Uang untuk saku malah diambil semua sama cucu saya. Saya cari tidak ketemu hilang semuanya, rasanya itu jadi rame semua sampai pasar. Tidak ketemu malah saya ditemukan (ditolong) orang dari pada menjadi pengemis di jalanan seperti itu. Ya sudah saya disini pasrah saja. Yo kadang nak crito karo ibu-ibunya itu ya Cuma di suruh sabar saya sekarang disini di syukuri saja mbah begitu (Parti, 21 Februari 2020)”

Seperti kasus lansia Parti di atas stereotipe dan sikap merendahkan yang dilakukan oleh anggota keluarganya sendiri membuat Parti mengalami kerentanan sosial. Konsep kerentanan (*vulnerability*) menurut Davies dan Greer dalam Julianti (2013) dapat diterapkan kepada individu yang tidak mampu melindungi diri mereka sendiri secara fisik, sosial, dan / atau resistensi ekonomi. Kondisi yang sebenarnya tidak diinginkan, ketelantaran yang dialami sebagai bentuk ketidakmampuan melindungi dirinya mengakibatkan Parti akhirnya tinggal di panti jompo. Sehingga menimbulkan perasaan sedih, rindu akan keluarga, kesepian dan isolasi sosial.

Keterlibatan anggota keluarga sebenarnya sangat dibutuhkan dalam merawat seorang lansia. Namun pada kenyataannya tidak semua lansia memiliki keluarga biologis yang mampu menampung dan memenuhi kebutuhan lansia (Retnawati,dkk. 2017). Selain itu, menurut Goode (dalam Retnawati, dkk. 2017) adanya kekacauan dalam suatu unit keluarga dikarenakan terputus atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran. Dalam hal ini keluarga lansia gagal memberikan kasih sayang ataupun dukungan emosional kepada lansia. Kegagalan peran yang terjadi berakibat timbulnya keretakan dalam struktur keluarga lansia. Sehingga lansia membutuhkan dukungan lain di luar keluarganya. Dalam hal ini keberadaanya yang tinggal di panti jompo.

Teori struktural fungsionalisme melihat untuk memahami kesepian bukan pada individu itu sendiri melainkan pada aspek khusus dari struktur dimana mereka tinggal. Investigasi sosiologis mengenai dukungan sosial (*social support*), kesepian dan isolasi sosial telah banyak mengikuti tradisi ini dengan asumsi teoritis implisit bahwa kesepian adalah konsekuensi dari isolasi sosial, dan dimana konsekuensi kurangnya integrasi dalam jaringan sosial (Amalia, 2013). Dukungan sosial yang dibutuhkan untuk meminimalisir kegoncangan psikologis yang dialami lansia bisa datang dari pengurus atau pengasuh panti dan sesama lansia penghuni panti.

Namun kondisi ini belum sepenuhnya tercapai, seperti yang diungkapkan oleh lansia Mukhayati (70):

“jarang mbak, sering niku kaleh mbak-mbake yang praktek. Iya cerita ngobrol nanya gimana kabarnya mbah. Enggeh seneng. kaleh rencang mboten akur, kalih kulo pripun nggeh mbak kulo ajeng nyapu lha sampahnya nglewati kamarnya niku mboten trimo njur kulo seng diseneni. Nggeh kalian bu khani nggeh ngendiko ojo do ribut mbah wong lagi disaponi gen resik kok ora kenanan. Seng akur karo kanca-kancane kui ngoten. Nggeh kulo nggeh niate apik nggeh badhe ngresiki kok malah ditanggapi bedho kaleh liyane (Mukhayati, 13 Desember 2019)”

“jarang mbak, seringnya itu sama mbak-mbak (mahasiswa) yang praktek. Iya cerita ngobrol gimana mbah kabarnya. Iya senang. Bersama teman (sesama lansia) tidak akur, sama saya ya gimana ya mbak saya itu mau menyapu nah sampahnya melewati kamarnya dia (salah satu lansia) tidak terima kemudian saya dimarahi. Sama Bu Khani juga bicara (memberi tahu) jangan pada ribut mbah ini lagi di sapu biar bersih kok malah jadi tidak menyenangkan. Yang akur sama teman-temannya itu. Saya juga sebenarnya niatnya baik tapi ditanggapi lain sama lainnya Mukhayati, 13 Desember 2019)”

Sejalan yang diungkapkan oleh lansia di atas juga telah dikonfirmasi oleh pihak panti yang mengatakan :

“sebenarnya sesuai dengan posisinya masing-masing. Tetapi tidak kemudian kaku pada bidang itu saja fleksibelah mbak. Meskipun intensitas mengobrol kita tidak banyak tapi kami selalu menjaga apa itu istilahnya *pirukunan* terhadap sesama lansia lainnya. Meskipun proses tersebut tidak mudah masih ada juga yang suka berantem. Tapi masih dalam tahap yang

wajar. Paling kita kasih pengertian permasalahannya seperti apa. Kita coba cari jalan tengah. (Suwandari, 12 Oktober 2019).”

Seorang aktor dapat memainkan peranan sesuai harapan orang lain terhadapnya, ia terlebih dahulu harus belajar bagaimana menjalankan peranan tersebut (Saifuddin, 2016). Peranan panti dibutuhkan sebagai pengganti sebuah keluarga dalam memberikan fungsi afeksi atau dalam memberikan kasih sayang secara emosional. Terkait dengan peranan aktor di dalamnya yaitu sebagai pengasuh dan pengurus dalam menjalankan peranan-peranannya. Sebenarnya peranan dalam merawat langsung lansia tidak hanya dibebankan kepada pengasuh saja melainkan juga kepada pengurus. Bagian-bagian element yang ada di panti memiliki fungsi yang saling berkaitan satu sama lain. Namun, jika dilihat dari respon yang diberikan lansia Mukhayati belum dirasakan realisasinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan juga terlihat jika peranan tugas pelayanan yang dibebankan masing-masing unsur nyatanya kurang maksimal. Pengurus panti yang notabene memang mengurus bidang keadministrasian panti hanya diberlakukan piket datang ke panti satu atau dua hari dalam seminggu, kecuali ketika terdapat acara-acara tertentu. Sedang yang setiap hari terdapat di panti adalah pengasuh yang dalam segi jumlah memang kurang proporsional dibanding jumlah lansia yang tinggal di panti. Sehingga hal tersebut berdampak pada efektifitas pelayanan yang diberikan. Terkait di dalamnya juga mengenai kedekatan emosional antara pengurus, pengasuh dan lansia.

Teori Parsons, dalam menjalankan peranan tersebut saling mengalami pertukaran dengan lingkungannya sehingga terjadi aksi sosial. Terdapat dua mekanisme dalam proses ini yaitu mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial (Wirawan, 2012). Pertama, mekanisme sosialisasi merupakan proses sosial melalui mediasi antarpola kultural (nilai-nilai, kepercayaan, bahasa dan simbol-simbol). Seluruh nilai, bahasa, kepercayaan, dan simbol ditanamkan pada sistem personal lewat proses ini individu akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma yang ada (Wirawan, 2012). Melalui proses ini, para pelaku di paksa untuk bersedia memberikan energi motivasional mereka ke dalam peran-peran mereka (Suyanto, dkk. 2018).

Budaya merupakan kekuatan utama yang mengikat masyarakat. Nilai-nilai budaya terdapat sistem simbol yang tertata yang digunakan untuk mengatur perilaku individu. Sistem simbol tersebut dapat bersifat terinternalisasi (*internalized*) maupun terinstitusionalisasi (*institutionalized*) (Haryanto, 2016). Sesuai dengan yang Suwandari ungkapkan, penanaman nilai-nilai budaya atau kultural seperti nilai-nilai *pirukunan*⁶ yang menggambarkan suatu sikap dalam berelasi di masyarakat. Sebenarnya nilai-nilai sistem kultural *pirukunan* ini sudah terinternalisasi sejak sebelum lansia masuk di panti. Karena memang nilai-nilai kultural dalam *pirukunan* sudah ada sejak dulu dan diwariskan secara turun temurun. Namun ketika nilai-nilai tersebut sudah terinstitusionalisasi dalam sebuah sistem, maka penanaman nilai-nilai tersebut menjadi penting untuk terus dilakukan. Sehingga dapat mengarah kepada sebuah *equilibrium* (keseimbangan) sebuah sistem sosial. Oleh karena itu, Parsons melihat kebudayaan sebagai sistem simbol-simbol yang terpola, teratur yang merupakan sasaran orientasi bagi para aktor, aspek-aspek sistem kepribadian yang diinternalisasi dan pola-pola yang terlembagakan (Ritzer, 2012).

Meskipun dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut tidaklah mudah. Karena disfungsi, ketegangan, dan penyimpangan senantiasa terjadi tetapi keadaan tersebut akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan institusionalisasi (Wirawan 2012). Karena pada dasarnya proses sosialisasi para aktor ke dalam peranan mereka bukanlah proses yang dijalani bukan sekali saja, melainkan berkesinambungan sebagai respon terhadap perubahan dan situasi sepanjang waktu peranan dijalankan (Syarifuddin, 2016).

Seperti yang terjadi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan meskipun pihak panti, pengurus ataupun pengasuh telah melakukan proses sosialisasi tentang bagaimana nilai-nilai kehidupan dalam berelasi dan telah dituangkan juga dalam salah satu poin aturan yang ada di Panti Wredha harapan Ibu Ngaliyan yang berbunyi “Penghuni tidak boleh mengganggu sesama penghuni, seperti dengan

⁶ *Pirukuna* berasal dari kata *rukun* yang berarti baik, damai tidak bertengkar. Dalam kehidupan berelasi menggambarkan sikap kebersamaan, kesetiakawanan dan saling menghormati.

berteriak”. Yaitu lebih tepatnya adalah dengan tidak saling mengganggu merupakan perwujudan nilai-nilai yang diinstitutionalkan dalam sebuah sistem di panti yang kemudian di sosialisasikan dan diintegrasikan dalam sebuah aturan.

Melalui sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat diubah menjadi nilai yang dihayati dan diinternalisasi oleh anggota masyarakatnya. Oleh karenanya akan diisyaratkan bagi timbul dan terpeliharanya sebuah integrasi sosial. Dalam penjelasan Parsons, konsensus merupakan persyaratan fungsional (Wirawan, 2012). Di mana konsensus di dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah komitmen atau dapat diartikan sebagai janji. Komitmen ini diartikan ketika seseorang atau lansia bergabung dalam sebuah sistem sosial dalam hal ini panti pelayanan sosial tertentu, maka harus bertanggungjawab benar-benar mengikuti sistem atau aturan yang telah ada. Namun nyatanya belum terealisasi dengan baik karena masih ada beberapa lansia yang menciptakan permasalahan dan ketegangan terhadap sesama lansia. Seperti asumsi yang diungkapkan oleh Parsons, bahwa para aktor biasanya adalah penerima pasif di dalam proses sosialisasi (Ritzer, 2012:415). Maka disamping danya sosialisasi diperlukan juga adanya sebuah pengendalian ataupun kontrol sosial di dalamnya.

Kedua, mekanisme kontrol mencakup proses status dan peran yang ada di masyarakat yang diorganisasi ke dalam sistem sosial. Tujuan mekanisme ini adalah mereduksi tegangan-tegangan yang muncul. Mekanisme kontrol ini meliputi pelembagaan, sanksi, aktivitas ritual, penyelamatan keadaan krisis, pengintegrasian menuju keseimbangan, dan pelembagaan kekuasaan (Wirawan, 2012). Dalam mereduksi ketegangan-ketegangan yang muncul akibat konflik sesama lansia pihak petugas ataupun pengasuh panti dapat bertindak sebagai mediator atau penghubung.

Peranan sebagai penghubung maka bertindak untuk mencari kesepakatan yang memuaskan dan untuk berintervensi pada yang sedang konflik, termasuk membicarakan segala persoalan dengan cara kompromi dan persuasive (Aminatun dan Chulaifah, 2015).

“ya kami memang memberikan pengertian, apa solusi jalan keluarnya bagaimana. Jadi kita berusaha mencari solusi bagaimana sama-sama enak.

Kita ajak komunikasi ini maunya gimana yang satu maunya gimana nanti kita akan memahani permasalahan trus jalan tengahnya bagaimana (Suwandari, 12 Oktober 2019)”

Suwandari selaku pengurus panti, mekanisme kontrol yang dilakukan ketika mendapati suatu permasalahan yang terjadi diantara lansia yaitu dengan mengkondisikan suatu permasalahan dengan cara mempertemukan dan membicarakan dengan pihak-pihak yang terlibat konflik, hal ini dilakukan supaya mereka paham akan permasalahan yang sebenarnya. Pengurus sebagai penghubung dengan melakukan pola pendekatan terhadap lansia yang sedang bermasalah dapat menyelesaikan permasalahannya secara kekeluargaan dengan kasih sayang untuk kemudian saling memaafkan.

Sehingga output yang diharapkan dari kegiatan bimbingan sosial ini adalah penanaman sikap kebersamaan, saling menghormati antar sesama lansia sehingga dapat mempermudah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan panti. Serta dapat terjalinnya interaksi yang baik, kerja sama serta kepedulian terhadap keadaan sesama lansia, pengurus ataupun pengasuh panti.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil data penelitian yang peneliti temukan terkait dengan peranan panti dalam memberikan pelayanan sosial. Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan sendiri sudah memenuhi standarisasi sebuah kelembagaan sebagai acuan penyelenggaraan pelayanan. Standarisasi juga akan meninjau sejauh mana kelembagaan tersebut memenuhi aspek-aspek kelayakan untuk disebut sebagai suatu lembaga pelayanan sosial terkhusus disini adalah lembaga pelayanan sosial lanjut usia. Dengan adanya status kelembagaan, visi dan misi, pendirian / perizinan, program pelayanan, struktur organisasi, SDM, sarana dan prasarana, ketersediaan dana dan manajemen pengelolaan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dapat disimpulkan : **Pertama**, dalam pemberian asuhan kepada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan mengacu pada fungsi keluarga yaitu fungsi afektif. Pengasuhan dalam panti dapat mengisi peranan keluarga untuk para lansia dalam memberikan pengasuhan. Seperti melakukan *assessment* awal bagi calon penghuni panti yaitu penyesuaian dan pedalaman masalah lansia oleh petugas panti. Kemudian pelayanan sosial yang diberikan mencakup pemenuhan kebutuhan lansia, adanya pengasramaan, jaminan hidup, pelayanan kebutuhan pengisian waktu luang. Selanjutnya rehabilitasi sosial, sebagai upaya rehabilitative yang diberikan oleh pihak Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan yaitu rehabilitasi mental spiritual, bimbingan fisik dan bimbingan psikososial. Disediakan pula pengurusan jenazah dan pemakaman ketika terdapat lansia yang meninggal namun tidak adanya keluarga yang mengurus. Tentu dalam pelaksanaan program kegiatan tersebut tidak serta merta mengalami kemudahan tentu juga mengalami kesulitan. Terdapat beberapa hambatan dan tantangan yang dihadapi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan seperti kurangnya sumber daya manusia, keterbatasan dana yang sering di alami,

serta antusiasme tingkat partisipasi lansia dalam melaksanakan beberapa kegiatan ataupun program pelayanan yang diberikan oleh panti.

Kedua, Sehingga memunculkan beberapa respon lansia atau Penerima Manfaat terkait dengan peranan panti dalam pelaksanaan peningkatan kesejahteraan sosial lansia. Namun hasil beberapa respon yang peneliti dapatkan menunjukkan sikap belum sepenuhnya memadai. Karena masih terdapat beberapa aspek yang masih menuai keluhan seperti dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan kesehatan, sarana dan prasaran yang masih belum mencukupi atau melengkapi kebutuhan para lansia serta pelaksanaan kegiatan pemanfaatan waktu luang terutama terkait dengan kegiatan darmawisata atau rekreasi.

Ketiga, dalam pandangan struktural fungsional Parsons gambaran peranan yang terdapat di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan bagi lansia dapat dilihat dalam beberapa aspek seperti : dalam fungsi *adaptasi*, dapat dilihat dalam proses penerimaan awal hingga *assessment* calon penghuni panti dilakukan oleh Sekertaris dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Proses yang terjadi adalah adanya pengungkapan masalah sekaligus pemahaman atas permasalahan yang terjadi oleh calon Penerima Manfaat. Sehingga dapat diketahui bagaimana latar belakang dan situasi permasalahan yang dialami oleh Penerima Manfaat. Penyesuaian atau adaptasi juga tidak hanya pada aspek sistem di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Tetapi proses timbal balik pada fungsi penyesuaian ini juga berlangsung dalam keseharian lansia atau Penerima Manfaat di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Penyesuaian di dalam segi pelayanan itu juga perlu untuk mengetahui kondisi lansia ketika lansia memasuki sebuah sistem yang ada di Panti begitu juga sebaliknya peran lansia untuk beradaptasi dengan sistem yang baru juga diperlukan.

Selanjutnya *goals*, adalah fungsi pencapaian tujuan. Semua *Goals* yang hendak di capai tersebut telah tercantum dalam Visi dan Misi kelembagaan pada Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. *Goals* yang terdapat di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan adalah dengan terwujudnya kesejahteraan sosial para lanjut usia dan menjamin hidup secara wajar baik jasmani dan rohani. Sebagai wujud implementasi dari *Goals* yang hendak dicapai Panti Wredha Harapan Ibu

Ngaliyan tersebut yaitu dengan kualitas dan standar pelayanan kesejahteraan sosial. Dengan pengoptimalisasian pelayanan usaha kesejahteraan sosial dengan sarana dan prasarana yang ada. Serta membina kerjasama dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial Penerima Manfaat, dengan instansi ataupun lembaga kemasyarakatan, pendidikan dan pemerintah.

Fungsi *Integrasi*, sebuah sistem harus mengatur antarmubungan bagian-bagian dari komponennya. Mengarah kepada peran dan status masing-masing aktor sesuai dengan posisi dan jabatan yang dimilikinya yaitu sebagai pengurus, pengasuh dan lansia. Nyatanya peranan yang diberikan oleh pengurus ataupun pengasuh masih belum maksimal, dikarenakan kurangnya sumber tenaga manusia. Terutama dalam peranan sebagai pengganti fungsi keluarga pemberian fungsi afeksi (kasih sayang) maupun *social support*. Dalam fungsi integrasi sistem itu mengendalikan aktor, dimana proses pengendalian itu berlangsung secara terus menerus melalui proses sosialisasi dan terlembagakan dalam sistem sosial. Seperti penanaman nilai-nilai dan norma *pirukunan* yang kemudian juga dituangkan dalam dasar pokok utama aturan-aturan yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan yang harus dilaksanakan oleh lansia. Meskipun dalam realitanya masih banyak yang melanggar ataupun tidak menjalankan anjuran tersebut. Hal inilah yang disebut Parsons jika seorang aktor dalam hal ini lansia merupakan penerima pasif di dalam proses sosialisasi. Sehingga diperlukan mekanisme kontrol dalam mereduksi ketegangan-ketegangan yang muncul akibat konflik sesama lansia pihak petugas ataupun pengasuh panti dapat bertindak sebagai mediator atau penghubung.

Terakhir fungsi *Latency* (pemeliharaan pola), jika suatu sistem harus menyediakan, memelihara, memperbaharui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi. Fungsi ini terjadi karena proses internalisasi dan sosialisasi dari seperangkat nilai, norma dan simbol (kepercayaan, religious, bahasa dan nilai) yang memotivasi mereka untuk bertindak dan proses ini terjadi terus menerus. Dimana, dalam fungsi ini pelaksanaan kegiatan bimbingan terutama bimbingan spiritual ini selain memberikan peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan ketaatan

beribadah dengan proses sosialisasi memberikan pembekalan ajaran-ajaran agama. Tetapi juga memberikan motivasi (internalisasi) berupa penanaman nilai-nilai dan norma kultural yang berlaku di masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, saran yang diberikan peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan

Perlu adanya pembagian tugas antar peranan pengurus dan pengasuh untuk dapat bekerjasama lebih baik lagi dalam peningkatan kesejahteraan lansia terutama terkait dengan peranan pengganti fungsi afeksi dari sebuah keluarga. Perlu memperluas lagi jaringan kerjasama atau koneksi dengan sistem sosial lain baik dari pemerintah, bidang pendidikan, LSM, masyarakat dan paling penting pada bidang kesehatan.

2. Pemerintah

Bagi pemerintah kota, provinsi ataupun pusat perlu adanya dukungan terhadap keberadaan panti jompo terutama terkait dengan pengalokasian dana bantuan sebagai akomodasi serta pelayanan keperawatan lansia yang renta terhadap diskriminasi sosial. Terutama bagi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan yang masih kekurangan tenaga keperawatan professional untuk menangani dan memperhatikan masalah kesehatan lansia.

3. Lansia

Dalam berelasi hendaknya dapat menjaga kerukunan antar sesama lansia sehingga dapat terjalinnya hubungan yang harmonis, tentram dan nyaman. Selalu bersyukur atas apa yang terjadi di hidupnya sehingga dalam proses penerimaan dan pengadabtasian terhadap lingkungan panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta : Granit.
- Ali, Mohammad. 2014. *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Al-quran Surah Al-Isra' (17) ayat 23.
- Al Qur'an Surah Ar-Rum (30) ayat 54.
- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Benard, Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Andi Kasrida, A. St. Umrah dan Tenri Abeng. 2018. *Kesehatan Lansia Kajian Teori Gerontologi dan Pendekatan Asuhan pada Lansia*. Malang : Intimedia.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Friedlander. 1980. *Conceptand Methodes of Social Work*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc. Engelwood Cliffs.
- Haryanto, Sindung. 2016. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Kuntjorowati, Elly. 2017. *Comfortable and Peaceful at Budi Dharma Elderly Home Service*.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Prenadamedia Group.

- Notowidagdo, Rohiman. 2016. *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*. Jakarta : Amzah.
- Maliki, Zaenuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta : Gajah Mada University Perss.
- Maryam, R. Siti, dkk. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika
- Pujileksosno, Sugeng dkk. 2018. *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Malang : Intrans Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penilitin Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2015. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Sangaji, Etta Mamang dan Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutat, dkk. 2012. *Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pemerintah di Era Otonomi (Studi di Tiga Provinsi)*. Jakarta :P3KS Press: 8.
- Sutinah dan Bagong Suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan Edisi Ketiga*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Suyanto, Bagong, dkk. 2018. *Memahami Teori Sosial*. Surabaya : Airlangga University Perss.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

Jurnal / Artikel:

- Amalia, Ayu Diah. 2013. “Kesepian dan Isolasi yang Dialami Lanjut Usia : Tinjauan dari Perspektif Sosiologi”. Dalam *Jurnal Informasi*. Vol. 18, No. 02, h. 204-210”
- Aminatun, Sri dan Chulaifah. 2015. “Pekerja Sosial dalam Memberikan Pelayanan Lanjut Usia”. Dalam *Jurnal PKS*. Vol. 14, No. 02, h. 107-122.

- Dewi dan Broto. 2013. Analisis Kesesuaian Lahan Kawasan Permukiman bagi Masyarakat Golongan Menengah ke Atas di Kecamatan Ngaliyan, Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 2 No. 3:434.
- Hasan, dkk. 2018. Analisis Spasial Aspek Topografi Menggunakan Citra DEMSRTM Sebagai Dasar Perencanaan Jalan. *Pilar Jurnal Teknik Sipil* Vol. 13 No. 13 No, 2:12
- Indarwati. 2014. “Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lansia) di Unit Rehabilitasi Sosial Purboyo Brebes”. Diunduh melalui *journal.unnes.ac.id* pada tanggal 29 Oktober 2019 pukul 10.40 WIB.
- Julianti, Shinta. 2013. “Kekerasan Struktural Terhadap Orang Lanjut Usia Sebagai Hasil Dari Konstruksi Sosial Yang Merendahkan”. Dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol. 9, No. 1, h. 5.
- Lestari, Miranty R dan Tuti Khairani. 2014. “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Lanjut Usia Di UPT PSTW Khusnul Khotimah Provinsi Riau”. Dalam *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 1, No. 1, h. 1-17.
- Maunah, Binti. 2016. “Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional”. Dalam *Jurnal Cendekia*. Vol. 10, No. 02, h. 159-178.
- Pramono, Pandu Tri, dkk. 2015. “Pelaksanaan Peningkatan Kesejahteraan Lansia Di Unit Pelayanan Sosial Lansia “Wening Wardoyo” Ungaran”. Dalam *Journal of Politic and Government Studies*. Vol. 5, No. 4, h. 161-170.
- Putri, Syahriani Tri. 2012. “Fungsi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Pare-Pare Dalam Menangani Lanjut Usia Terlantar”. Diunduh melalui *repository.unhas.ac.id* pada tanggal 13 April 2019 pukul 09.21 WIB.
- Rahmah, St. 2015. “Pendekatan Konseling Spiritual pada Lanjut Usia (Lansia)”. Dalam *Jurnal Al-Hiwar*. Vol. 03, No. 05.
- Sulistiowati, Reli. 2015. “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia Melalui Pos Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Di Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul”. Dalam *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah – SI*. Vol. 4, No. 4, h. 1-16.
- Triwanti, dkk. 2014. Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial. *Share Social Work Journal*. Vol. 4 No. 2:131.

Wulandari, Riyani. 2018. "Kehidupan Orang Tua Jompo di Panti Sosial (Studi Kasus Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Marpoyan Damai Pekanbaru)". Dalam *JOM FISIP*. Vol. 5, Edisi II, h. 1-15.

Yosanny, dkk. 2013. Perancangan Augmmend Realita Untuk Peta Topografi. Comtech, Vol. 4, No. 2:1174

Sumber lain :

Peraturan Pemerintah RI No. 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.

Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI Tentang Populasi Lansia Tahun 2017.

UU No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lansia.

UU No. 19 Tahun 2012 Tentang Tentang

UU No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Badan Pembinaan Hukum Nasional 2021. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998, dalam <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf>, di akses pada 16 November 2021.

Basar, Ardian. 2019. "Paikologi Dewasa-Psikologi Lansia", dalam <https://ruangguruku.com/psikologi-lansia/>, diakses pada 23 April 2020.

Kecamatan Ngaliyan. Gambaran Umum Kecamatan Tahun 2020, [https://kecngaliyan.semarangkota .go.id](https://kecngaliyan.semarangkota.go.id). diakses pada 16 November 2021.

Sabarini, Rini. 2018. "5 Contoh Terapi Modalitas Pada Lansia", dalam www.google.com/amp/s/dosenspikologi.com/contoh-terapi-modalitas-pada-lansia/amp, diakses pada 2 Desember 2020.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Gambar

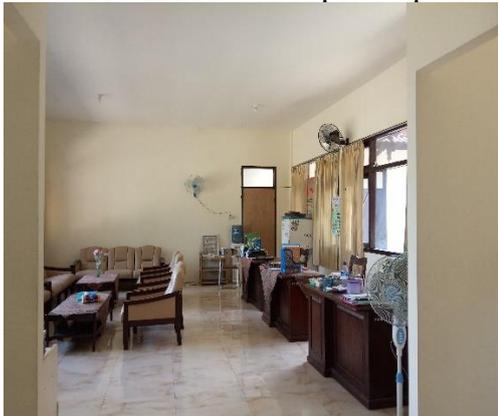
A. Gambaran Panti



Gambar 1. Panti Tampak Depan



Gambar 2. Aula Panti



Gambar 3. Area Kantor Panti



Gambar 4. Ruang Tidur lansia



Gambar 5. Area Kamar Mandi Panti



Gambar 6. Area Tempat Cuci



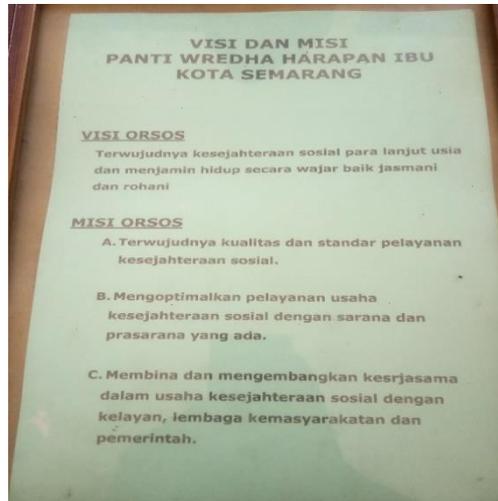
Gambar 7. Area Dapur Panti



Gambar 8. Halaman Belakang Panti



Gambar 9. Mobil Operasional

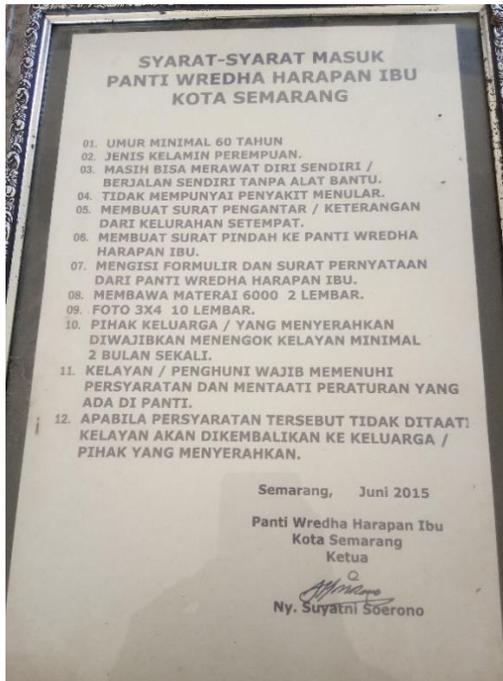


Gambar 10. Visi Missi Panti

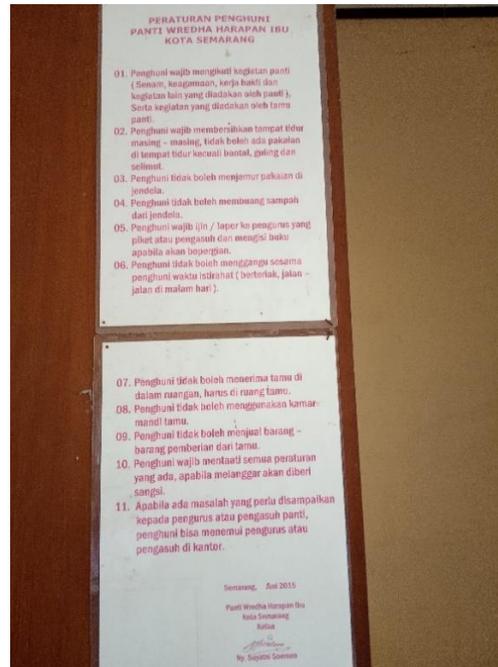
PANTI WREDHA HARAPAN IBU KOTA SEMARANG
BUNIH SEPTEMBER 2017

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	UMUR
1	Wijayanti	Semarang	01 Juli 1926	88
2	Suzana	Solo	01 Juli 1933	86
3	Kusnani M. Mami	Semarang	01 Juli 1934	85
4	Kusnani	Demak	03 April 1938	82
5	Juwanti	Semarang	10 Desember 1933	86
6	Sukarni	Kediri	27 Januari 1935	84
7	Sri Nurai	Semarang	20 Mei 1941	78
8	Sri Purwati	Semarang	24 Februari 1936	82
9	Hastuti	Semarang	13 Januari 1943	80
10	Kusni	Blora	10 Desember 1928	89
11	Kusni	Pekalongan	31 Desember 1940	77
12	Kusni	Boyolali	30 Desember 1941	76
13	Kusni	Semarang	06 Juli 1942	75
14	Kusni	Jember	20 September 1953	66
15	Kusni	Semarang	16 Juli 1957	60
16	Kusni	Surabaya	29 September 1953	66
17	Kusni	Kediri	28 Mei 1949	72
18	Selachani Tirtajanti	Surabaya	16 Februari 1956	63
19	Djumrah	Semarang	01 Januari 1947	72
20	So'aliyah	Semarang	31 Desember 1930	89
21	Nyastiyah	Semarang	29 Desember 1930	89
22	Nyastiyah	Demak	31 Desember 1939	81
23	R. Sri Nyastiyah	Pamotan	02 Desember 1949	69
24	Nyastiyah	Jombang	19 Desember 1950	70
25	Nyastiyah	Surabaya	31 Desember 1945	74
26	Ani Kusni	Semarang	06 Desember 1950	69
27	Eusabely Yohann Hasti	Semarang	15 April 1945	74
28	Wahyuni	Kudus		
29	Rani			
30	Kusni	Yogyakarta	05 Desember 1937	82
31	Asmini	Tringgadik		
32	Suwarni	Semarang	01 Desember 1952	67
33	Sulastri	Surabaya	07 Februari 1942	77
34	Nyastiyah			
35	Jasriyah	Semarang	25 Februari 1940	79
36	Nani Rupiiah	Semarang		70
37	Jodah			
38	Aminah			
39	Pariyem	Sragen - Demak		70

Gambar 11. Daftar Penghuni Panti



Gambar 12. Persyaratan Masuk Panti



Gambar 13. Peraturan Penghuni Panti



Gambar 14. Legalitas Panti Wredha Harapan Ibu

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

A. Wawancara Terkait Gambaran Umum

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?
2. Bagaimanakah tujuan, fungsi, dan kedudukan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?
3. Bagaimanakah peranan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan untuk para lansia?
4. Bagaimanakah visi dan misi yang dimiliki Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?
5. Bagaimanakah struktur kepengurusan yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?
6. Bagaimanakah sarana dan prasarana yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?
7. Apa sajakah kriteria atau persyaratan bagi lansia untuk dapat masuk sebagai penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?
8. Apa sajakah hak dan kewajiban bagi lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?
9. Bagaimanakah terkait dengan sumber dana pemasukan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?
10. Bagaimanakah dengan jadwal kegiatan rutin yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?
11. Apakah dalam proses pelayanan pihak panti juga bekerjasama dengan instansi atau lembaga lain dalam menunjang pelaksanaan pelayanan?

B. Wawancara Terkait Perencanaan Calon Penghuni Panti

1. Bagaimanakah mekanisme calon penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?

2. Bagaimanakah pendekatan awal yang dilakukan pengurus atau pengasuh pada lansia calon penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?
3. Apa tujuan dilakukannya pendekatan awal pada lansia calon penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?
4. Bagaimanakah keterlibatan pengurus atau pangasuh pada calon penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?
5. Bagaimanakah cara pihak panti dalam menyesuaikan kebutuhan lansia dengan lingkungan tempat tinggalnya di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?

C. Wawancara Terkait Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan

1. Apa saja program pelayanan yang diberikan pihak Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan untuk para lansia?
2. Jelaskan satu persatu terkait dengan :
 - a. Gambaran kegiatan
 - b. Tujuan kegiatan
 - c. Metode atau materi yang digunakan
 - d. Jadwal pelaksanaan kegiatan
 - e. Pihak-pihak yang terlibat
 - f. Respon lansia terhadap kegiatan yang dilaksanakan
3. Bagaimanakah progress setiap kegiatan program pelayanan yang diberikan, dan adakah kendala dalam pelaksanaannya?
4. Bagaimanakah terkait dengan pengevaluasian program pelayanan yang diberikan?

D. Wawancara Faktor Penghambat Dan Pendukung

1. Apa sajakah faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?
2. Apa sajakah faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan?

3. Bagaimanakah strategi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam faktor-faktor penghambat tersebut?
4. Bagaimana strategi dalam mempertahankan faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan tersebut?

E. Wawancara Terkait Dalam Pengasuhan

1. Bagaimana pihak panti dalam memfasilitasi kebutuhan lansia?
2. Bagaimana cara pengurus atau pengasuh dalam menjalin komunikasi serta relasi terhadap para lansia?
3. Bagaimanakah relasi yang terjalin antar sesama lansia penghuni panti wredha harapan ibu ngaliyan?
4. Bagaimanakah pengasuh dalam mengidentifikasi masalah lansia di panti wredha harapan ibu ngaliyan?
5. Bagaimanakah sistem perlindungan yang diberikan pihak panti untuk para lansia?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Rina Mulyaningsih
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 6 April 1996
Nama Ayah : Suparno
Nama Ibu : Kumiyati
Alamat : Desa Gemuhblanten RT 03 Rw 01
Dukuh Karang turi Kec. Gemuh,
Kab. Kendal, Prov. Jawa Tengah

No. Hp : 087724026590

Alamat E-mail : rinamulya96@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan

1. SD N 01 Gemuhblanten : 2008 (Lulus)
2. SMP N 01 Gemuh : 2011 (Lulus)
3. SMA N 01 Gemuh : 2014 (Lulus)

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ Sosiologi Fisip UIN Walisongo Semarang

Semarang,
Hormat saya,

Rina Mulyaningsih
1506026012